

**HOSPITALITAS PELAYANAN "PIRING KASIH" SEBAGAI
SARANA UNTUK MEMPERKUAT KERUKUNAN
ANTARUMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota
Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

RENY SETIYOWATI

NIM: 2104036045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reny Setiyowati
NIM : 2104036045
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Hospitalitas Pelayanan "Piring Kasih" sebagai Sarana untuk Memperkuat
Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kasus Komunitas Gereja Santa
Theresia Bongsari, Kota Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Maret 2025

Pembuat Pernyataan



Reny Setiyowati

NIM. 2104036045

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Reny Setiyowati

NIM : 2104036045

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Hospitalitas Pelayanan "Piring Kasih" sebagai Sarana untuk Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kasus komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang)

Nilai Bimbingan : 3,95

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 18 Maret 2025

Dosen Pembimbing,



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag

NIP. 199212012019031013

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

**HOSPITALITAS PELAYANAN "PIRING KASIH" SEBAGAI SARANA
UNTUK MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Studi Agama-Agama


Oleh:

RENY SETIYOWATI

NIM: 2104036045

Semarang, 18 Maret 2025

Dosen Pembimbing,


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199212012019031013

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Reny Setiyowati

NIM : 2104036045

Judul : Hospitalitas Pelayanan "Piring Kasih" sebagai Sarana untuk Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kasus Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 15 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 April 20225

Ketua Sidang



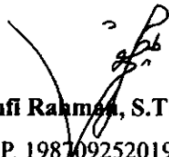
Ulin Niam Masruri, Lc., MA
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang



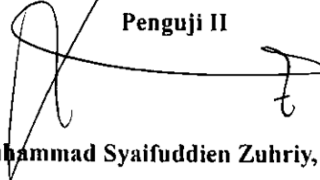
Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Penguji I



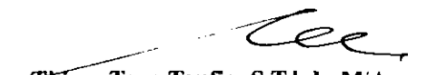
Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A
NIP. 19870925201903005

Penguji II



Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199212012019031013

MOTTO

Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih

- Lao Tse -

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji syukur yang dalam senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas nikmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita kepada baginda Rasulullah SAW, beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi berjudul *“Hospitalitas Pelayanan ”Piring Kasih” sebagai Sarana untuk Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Kasus di Komunitas Gereja Santa Theresia Paroki Bongsari, Kota Semarang”*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Kota Semarang.
2. Dr. H. Moch Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ulin Ni’am Masruri, MA dan Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag selaku kepala dan sekretaris jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan dukungan

dan arahan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang selalu sabar dalam menuangkan keilmuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan Studi Agama Agama ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suhadi dan Ibu Sulastri yang senantiasa melimpahkan doa dan restunya serta memberikan dukungan baik secara moral maupun materi selama pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Serta kedua kakakku dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis.
8. Keluarga besar Studi Agama Agama Angkatan 2021 terkhusus teman-teman kelas B atas kebersamaan dan kerjasamanya selama masa perkuliahan.
9. Pimpinan dan jemaat gereja serta para relawan pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan menggali data dalam rangka penyusunan skripsi ini.
10. Partner internal dan semua pihak yang telah terlibat serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari keterlibatan banyak pihak dalam penyusunan skripsi ini, namun tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga selain doa semoga Allah SWT memberikan ganjaran atas amal baiknya. Amin. Penulis juga menyadari ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 18 Maret 2025

Reny Setiyowati

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Pendekatan Penelitian	9
3. Subjek atau Sumber Data	9
4. Metode Pengumpulan Data	10
5. Metode Analisis Data	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KONSEP HOSPITALITAS DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA	
A. Konsep Hospitalitas	15
1. Definisi Hospitalitas.....	15
2. Konsep Hospitalitas menurut Para Ahli	19
3. Sikap – Sikap Hospitalitas	25
B. Konsep Pelayanan	28
1. Definisi Pelayanan	28
2. Bentuk - Bentuk Pelayanan.....	30

3. Jenis - Jenis Pelayanan.....	31
4. Etika Pelayanan.....	35
C. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama.....	36
1. Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama	37
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama	39
3. Trilogi Kerukunan Antarumat Beragama	42
4. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Etika Franz Magnis-Suseno. 43	
5. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Humanisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).....	46
BAB III POTRET WILAYAH, GEREJA DAN SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT BOJONGSALAMAN, KOTA SEMARANG	
A. Gambaran Umum Wilayah Bojongsalaman, Kota Semarang.....	48
1. Kondisi Geografis	48
2. Kondisi Demografis	50
3. Kondisi Ekonomi	52
4. Kondisi Pendidikan	54
5. Kondisi Keagamaan	56
B. Gambaran Umum Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.....	58
1. Sejarah Gereja.....	58
2. Gembala Gereja	61
3. Pengurus Gereja.....	63
4. Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja.....	69
BAB IV HOSPITALITAS PELAYANAN ”PIRING KASIH” SEBAGAI SARANA MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA	
A. Konsep Pelayanan “Piring Kasih” di Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.....	74
1. Gereja Sebagai Pelayan.....	76
2. Refleksi Teologis dalam Pelayanan	79
3. Spirit Non-Misionaris dalam Pelayanan	83
4. Strategi Manajemen dalam Pelayanan	84
B. Bentuk-Bentuk Hospitalitas Pada Pelayanan “Piring Kasih” sebagai Sarana Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Semarang.....	91
1. Wujud Konkret Hospitalitas dalam Pelayanan.....	92
2. Tiga Pilar Kerukunan dalam Pelayanan	102
3. Refleksi Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Etika dan Humanisme Dalam Pelayanan	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 117

B. Saran..... 118

DAFTAR PUSTAKA119

LAMPIRAN

A. Surat Penunjukan dan Perizinan Penelitian 142

B. Dokumentasi Kegiatan Pelayanan “Piring Kasih” 144

C. Dokumentasi Wawancara Narasumber 153

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....160

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Administrasi Kelurahan Bojongsalaman	48
Tabel 2 Pembagian Lahan Kelurahan Bojongsalaman.....	49
Tabel 3 Jumlah Penduduk Bojongsalaman Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	51
Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bojongsalaman.....	53
Tabel 6 Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bojongsalaman	54
Tabel 7 Kondisi Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bojongsalaman	55
Tabel 8 Umat Beragama di Kelurahan Bojongsalaman tahun 2023	56
Tabel 9 Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Bojongsalaman	57
Tabel 10 Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Bojongsalaman	57
Tabel 11 Susunan Dewan Pastoral Harian Paroki Bongsari Masa 2022-2025.....	63
Tabel 12 Susunan Pengurus Wilayah Paroki Bongsari, Kota Semarang	65
Tabel 13 Susunan Pengurus Lingkungan Paroki Bongsari, Kota Semarang	67

ABSTRAK

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki peran sangat penting untuk mengayomi masyarakat sekitar, terutama kelas menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Gereja Katolik memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pengembangan spiritual, melainkan juga mengemban tanggung jawab moral dengan berbelas kasih dan memberikan bantuan sosial guna peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dan mengkaji bentuk-bentuk hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” sebagai sarana memperkuat kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus sebagai metode untuk mengeksplorasi suatu aktivitas dalam komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan landasan analisis teori kerukunan antarumat beragama berbasis etika menurut Franz Magnis-Suseno. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua temuan sebagai berikut: *Pertama*, konsep pelayanan “piring kasih” oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan bantuan makan siang gratis kepada masyarakat umum yang dilandaskan pada teologis dan kemanusiaan. Pelayanan “piring kasih” tidak menjadi bagian dari misionaris gereja, sebab diselenggarakan dengan manajemen yang tepat sebagai wujud komitmen gereja untuk membantu dan menyebarkan kasih kepada sesama. *Kedua*, bentuk-bentuk hospitalitas pelayanan “piring kasih” diwujudkan melalui sikap keterbukaan dan penerimaan semua orang, sikap empati, sikap berbagi, serta komitmen melayani terhadap sesama. Tindakan hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” berlandaskan pada prinsip hormat dan rukun terhadap sesama sebagai bentuk tindakan sosiologis dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama yang merupakan puncak dalam kemanusiaan dan persaudaraan secara universal.

Kata Kunci: *Pelayanan, Gereja, Hospitalitas, Kerukunan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenjangan sosial mampu dipahami menjadi wujud ketidakadilan atas suatu kondisi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesenjangan sosial dipicu akibat distribusi yang tidak merata menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Kesenjangan sosial di masyarakat dipandang berdasarkan kelas sosial dan gaya hidup.¹ Masyarakat dalam kategori kelas sosial menengah ke atas memiliki tingkat perekonomian yang tinggi. Sedangkan masyarakat dalam kategori kelas menengah ke bawah memiliki tingkat perekonomian yang rendah.

Dalam masyarakat kontemporer, permasalahan ekonomi pada masyarakat telah menjadi salah satu permasalahan utama dengan angka cukup tinggi di Indonesia. Angka permasalahan ekonomi di suatu daerah atau negara dapat ditinjau berdasarkan presentase penghasilan rata-rata masyarakat. Masyarakat dikategorikan kelas menengah ke bawah apabila memiliki tingkat penghasilan yang rendah berkisar kurang dari Rp. 1.500.000 hingga Rp. 3.500.000/bulan.² Rendahnya pemasukan masyarakat berdampak pada sulitnya upaya pemenuhan kebutuhan hidup terutama kebutuhan pangan sehari-hari.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki tingkat kebutuhan hidup masing-masing dengan biaya yang berbeda-beda dan bergantung pada ukuran pendapatan.³ Kebutuhan baik secara individu atau rumah tangga dapat beragam, mengalami peningkatan dan perubahan yang umumnya tidak disadari oleh

¹ Acumen Makmur, Mia Amalia, and Aji Mulyana, "Tantangan Hukum Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial," *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.32502/khdk.v6i1.7347>.

² Liani Surya Rakasiwi and Achmad Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu Di Indonesia," *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5, no. 2 (2021): 150, <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>.

³ Desi Siringo-ringo, Tinneke E M Sumual, and Rahel W Kimbal, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Gaya Hidup Hedonisme Masyarakat Menengah Ke Bawah Di Kota Tomohon (Studi Kasus Pada Masyarakat Milenial Di Kelurahan Kakaskasen I, II, Dan III)," *Jurnal Equilibrium* 4 (2023): 3, <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/5894>.

masyarakat.⁴ Penghasilan dan kebutuhan masyarakat termasuk dalam variabel sederhana yang menjadi tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan. Namun masyarakat baik individu atau rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung kesulitan mencukupi berbagai kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat kelas menengah ke bawah perlu diperhatikan sebab dalam kondisi keterbatasan, kesulitan, keterpurukan, dan rentan terabaikan. Masyarakat yang berada pada posisi bawah membutuhkan uluran tangan atau bantuan untuk meringankan kesulitannya. Sebab hakikatnya manusia tercipta untuk saling membantu dan bergantung satu dengan lainnya, sebagaimana layaknya makhluk sosial.⁵ Manusia perlu menyadari pentingnya kewajiban sosial untuk saling menolong dan mengasihi kepada sesama.

Pengadaan pelayanan sosial adalah salah satu langkah yang mampu diputuskan ketika menolong orang lain. Pelayanan sosial sebagai program kemanusiaan untuk membantu individu atau kelompok mencapai kesejahteraan, meringankan permasalahan masyarakat, dan bukan berorientasi pada kepentingan pihak-pihak penyedia layanan tersebut.⁶ Menyediakan pelayanan sama halnya dengan menolong dan mengayomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan.

Pelaksanaan pelayanan sosial diperuntukkan bagi setiap individu yang memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan pemenuhan kebutuhan yang dihadapi masyarakat kelas menengah ke bawah. Adanya pelayanan sosial juga untuk memulihkan fungsi sosial masyarakat yang mengalami disfungsi sosial terutama kepada masyarakat kelas ke bawah yang memiliki tingkat perekonomian yang

⁴ Christy Manorek, Arie Kawulur, and Merry Rumagit, "Analisis Pengaruh Pendapatan Masyarakat Petani Kelapa Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Rumoong Bawah Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Equilibrium* 2, no. 3 (2021): 37, <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium>.

⁵ Liza Utama et al., "Penyuluhan Tentang Sosialisasi Pentingnya Memahami Hak Dan Kewajiban Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pada Siswa SMP Negeri 57 Palembang," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 164–65.

⁶ Pipit Febriyanti, "Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 6, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26932>.

rendah.⁷ Permasalahan tersebut telah diupayakan dengan baik oleh berbagai pihak meliputi pemerintah, personal, dan lembaga keagamaan.

Institusi religius merupakan organisasi yang berorientasi pada perawatan, pengajaran, dan mengimplementasikan praktik-praktik keagamaan. Lembaga keagamaan sebagai wujud ekspresi sosial dari doktrin dan praktik keagamaan yang telah dihidupkan dan dipelihara. Tidak ditemukan suatu kepercayaan yang mampu beregenerasi serta berkelanjutan tanpa instansi keagamaan.⁸ Gereja sebagai satu dari sekian banyak institusi religius yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, tidak sebatas pada aspek ritual keagamaan dan pelayanan, melainkan juga berperan dalam mewujudkan nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat.⁹

Gereja sebagai lembaga keagamaan perlu menerapkan pelayanan sosial kepada masyarakat sesuai dengan teladan Yesus dan perspektif Alkitab. Sebab Katolik telah memberikan pengajaran untuk saling mengasihi kepada sesama. Yesus telah memberikan contoh pelayanan sosial dengan mengasihi kepada kaum-kaum yang terasingkan, lemah, dan terlantar layaknya domba tanpa penggembala.¹⁰ Perhatian Yesus kepada mereka yang lemah secara fisik, termasuk membebaskan mereka yang dibelenggu oleh kuasa kegelapan.

Upaya untuk mewujudkan keharmonisan diperlukan adanya keselarasan antara pelayan dan jemaat gereja.¹¹ Alkitab sebagai cerminan atas kebenaran Firman Tuhan telah menuntun umat Katolik agar dapat mewujudkan keharmonisan. Alkitab juga menuntun pada sikap hospitalis melalui tindakan terbuka dan ramah-

⁷ Nur Syafni and Mujahiddin, "Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak," *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 2 (2021): 77, <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.7850>.

⁸ Dkk Mawardi, *Manajemen Lembaga Keagamaan*, ed. Zulpata, *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN AR-RANIRY*, 1st ed. (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry PT. Bambu Kuning Utama, 2019), 1.

⁹ Yohana Letek Lamak and Instansakti Pius X, "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 183, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.251>.

¹⁰ David Lazauardi, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Sttbkpalu.Ac.Id* 2, no. 1 (2021): 70–71, <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/34>.

¹¹ Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 177.

tamah dalam balutan cinta kasih kepada sesama. Sikap hospitalitas mendorong umat untuk menerima dan terbuka kepada tamu atau orang asing. Dengan mewujudkan sikap hospitalitas maka telah mewujudkan identitas Katolik yang cinta kasih dan selalu menerapkan kebenaran Firman Tuhan.¹²

Pelayanan sosial yang dikerjakan oleh gereja dan umat-Nya mengarah untuk mengasihi sesama dalam hal kebutuhan jasmani manusia.¹³ Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang memenuhi amanat pelayanan sosial tersebut dengan menyediakan pelayanan “piring kasih” kepada semua masyarakat di sekitar lingkungan gereja. Pelayanan tersebut diselenggarakan setiap hari Kamis dengan membagi kasih untuk menolong mereka yang mengalami berbagai kesulitan.

Pelayanan “piring kasih” telah dilakukan sejak tahun 2019 dengan menyediakan makan siang gratis di pelataran gereja. Pada mulanya kegiatan tersebut dilakukan untuk memanfaatkan uang yang tidak sengaja ditemukan pada tumpukan baju tak terpakai. Namun berkat Tuhan dalam pelayanan ini terus mengalir hingga sekarang melalui para donator dan relawan. Walaupun kegiatan pelayanan terkesan bersahaja, namun gereja juga memiliki orientasi dan harapan untuk meningkatkan taraf kelayakan hidup masyarakat di sekitarnya dan mendorong banyak pihak untuk berpartisipasi dan spirit berbagi dengan sesama

Berdasarkan pelayanan “piring kasih” yang dilakukan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang maka dapat diketahui bahwa dalam membangun relasi yang harmonis tidak terbatas hanya ketika persekutuan ibadah, melainkan dapat dilakukan pada lingkungan sosial bermasyarakat. Relasi yang terbangun antara pelayan, jemaat dan masyarakat sekitar dapat melahirkan keselarasan dalam kesinambungan. Maka makna dari hospitalitas patut diimplementasikan pada mencukupi keperluan akan tindakan keterbukaan kepada sesama.¹⁴

¹² Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 29.

¹³ Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 185, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

¹⁴ Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat,” 178.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas menjadi dasar dalam penelitian ini dengan menguraikan dua pokok permasalahan diantaranya yaitu:

1. Bagaimana konsep pelayanan “piring kasih” di komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk hospitalitas pada pelayanan “piring kasih” sebagai sarana memperkuat kerukunan antarumat beragama di Kota Semarang melalui komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini menetapkan objek sebagai tujuan untuk menguraikan konsep pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari Kota Semarang dan mengkaji bentuk-bentuk hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” sebagai strategi penguatan kerukunan antarumat beragama di Kota Semarang. Penelitian ini menghasilkan dua manfaat yaitu teoritik dan praktik diantaranya meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu dipergunakan sebagai bentuk kontribusi data secara ilmiah, serta dapat memperluas khazanah keilmuan dalam pemahaman dan pengamatan terkait fenomena keagamaan dan hubungan harmonis yang terbangun antarumat beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diperlukan sebagai landasan persepsi bagi para pembaca. Terlebih bagi mereka yang hidup di lingkungan masyarakat yang heterogen untuk menciptakan dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis suatu objek atau fenomena keagamaan dengan topik yang sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini telah mencantumkan tinjauan pustaka sebagai landasan teoritik dalam penelitian sekaligus sebagai bahan ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terdahulu. Berkenaan dengan penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat beberapa penelitian yang sejenis dengan kajian ini antara lain:

1. Skripsi Purnowo yang berjudul “Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Dalam Masyarakat (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan)”. Orientasi pada skripsi ini mengenai gagasan dan proses layanan sosial yang dilakukan Gereja Bala Keselamatan sebagai sebuah misi yang terikat pada semua bidang kehidupan. Skripsi ini menguraikan hubungan pelayanan sosial dengan konteks sosial-keagamaan pada anak-anak di Panti Asuhan Putera ”Tunas Harapan”. Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi, serta menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis dengan menjalin interaksi dengan pihak-pihak terkait.¹⁵
2. Skripsi Nefriyanti Ema Penna yang berjudul “Kajian Sosio-Teologis Terhadap Keramahtamahan Dalam Tradisi *Mamat* Menurut Jemaat GMIT Gunung Sinai”. Skripsi ini merupakan kajian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif melalui metode pengumpulan data melalui pengamatan serta wawancara secara terstruktur. Kajian dalam skripsi ini adalah refleksi iman Kristen yang berfokus pada pola relasi sosial dengan budaya dan membentuk satu kesatuan yang tidak terbagi. Relasi keduanya menunjukkan bahwa kekristenan juga merupakan bagian dari suatu budaya dalam masyarakat. Relasi antara iman Kristen dengan tradisi *mamat* menjadi simbol keramahtamahan sebagai alat pemersatu, penghormatan, dan toleransi dengan sesama.¹⁶

¹⁵ Purnowo, “Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Dalam Masyarakat (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), vi.

¹⁶ Nefriyanti Ema Penna, “Kajian Sosio-Teologis Terhadap Keramahtamahan Dalam Tradisi *Mamat* Menurut Jemaat GMIT Sinai” (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019), 28–29.

3. Gunawan Yuli Agung S telah melakukan penelitian berjudul “Memaknai Hospitalitas di Era *New Normal*: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-57”. Penelitian ini menggunakan metode historis kritis untuk memudahkan dalam menguraikan konteks penulisan dan memudahkan penafsiran Injil Lukas. Fokus kajian ini adalah mengkaji beberapa pokok teologis yang melekat pada hospitalitas dengan landasan belas kasih kepada orang asing secara kolaboratif lintas kelompok, etnik, dan agama. Penelitian ini juga merekonstruksi hospitalitas di era *new normal* dengan pendekatan media teknologi digital agar dapat membangun keramahtamahan Allah kepada sesama manusia tanpa mengalami batasan.¹⁷
4. Heni Maria dengan judul “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Jemaat Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat”. Orientasi dari kajian ini yaitu memperjelas gagasan keramahtamahan Kristen serta menerapkan pada pengurus dan semua kelompok gereja. Metode yang menjadi dasar pada kajian ini yaitu kualitatif meliputi cara studi pustaka dan wawancara bersama memanfaatkan dua belas narasumber di Gereja Toraja Jemaat Ranteba’tan Klasis Sillanan.¹⁸
5. Wilda P. Simanjuntak yang berjudul “Gereja Yang Ramah Anak Pelayanan Hospitalitas Pada Penyandang Disabilitas”. Penelitian ini menekankan konsep hospitalitas pada gereja ramah anak yang memberikan pelayanan dengan keramahtamahan, cinta kasih, dan keterbukaan tanpa adanya perbedaan, termasuk mereka para penyandang disabilitas mendapat hak penerimaan atas kehadiran mereka.¹⁹ Penelitian ini tidak ditemukan metode dan teori sebagai analisis data sebagai hasil penelitian.

¹⁷ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.

¹⁸ Maria, “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat,” 176.

¹⁹ Wilda P Simanjuntak, “Gereja Yang Ramah Anak Pelayanan Hospitalitas Pada Penyandang Disabilitas,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Enterpreneurship* 02, no. 02 (2023): 126–30.

Pemaparan tinjauan pustaka tersebut menjadi landasan bahwa kajian mengenai hospitalitas dalam pelayanan gereja sudah banyak dilakukan dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun demikian, penelitian ini tetap penting dan harus dilakukan sebab mengangkat topik yang relevan dengan masa sekarang. Berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan "piring kasih" sebagai wujud hospitalitas dalam iman Katolik untuk menerima dan melayani orang asing. Hospitalitas oleh Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dapat menjadi teladan bagi umat agama lain untuk terus berupaya dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Penelitian dengan fenomena ini pertama kali dilakukan, maka kedudukan penelitian ini menjadi pelengkap dari riset-riset terdahulu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode kualitatif yang umumnya digunakan dalam bidang keilmuan sosial. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi sudut pandang, privasi, dan tingkah laku.²⁰ Penelitian kualitatif didasarkan pada pola pikir induktif untuk mengkaji tingkah laku individu atau kelompok dan memahami makna yang terkandung dengan menghasilkan data secara deskriptif.²¹ Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif untuk mengkaji suatu peristiwa tertentu baik mencakup individu maupun kelompok budaya. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu kejadian secara mendalam dan terperinci meliputi program, peristiwa, institusi atau kelompok sosial, dan aktivitas individu dengan prosedur pengumpulan data periode tertentu.²²

²⁰ Robert Bogdan and Taylor Steven J, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, trans. Arief Furchan, 1st ed. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21–22.

²¹ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas : CV. Pena Persada*, 1st ed. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 12–13.

²² Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, 1st ed. (Bangkalan: UTM Press, 2013), 3.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologis menganalisis suatu objek dalam masyarakat. Secara terminologis, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring perkembangan waktu, pendekatan sosiologi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode untuk mengkaji dan memahami agama.

Sebagai kajian ilmiah, sosiologi membatasi subjektivitas individu dalam menilai suatu fenomena. Ilmu ini tidak bertujuan untuk menentukan arah perkembangan suatu aspek sosial maupun memberikan pedoman terkait kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, sosiologi juga mengkaji tahapan-tahapan sosial, karena memahami struktur masyarakat saja tidak cukup untuk mendapatkan gambaran nyata dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Pendekatan sosiologis dipahami sebagai metode yang menghubungkan prinsip-prinsip sosiologi dalam menganalisis dan menafsirkan data yang berkaitan dengan ajaran keagamaan. Pelaksanaan proses pendekatan ini diperlukan untuk mengerti esensi agama, sebab agama mempunyai hubungan kuat melalui beragam permasalahan sosial. Fokus agama pada konflik sosial memotivasi umat beragama agar mendalami ilmu sosial menjadi tempat untuk mendalami perintah agamanya dengan lebih komprehensif.

3. Subjek atau Sumber Data

Sumber data adalah subjek asal data diperoleh mencakup benda, orang, atau tempat yang dianalisa peneliti.²⁴ Penelitian ini memiliki dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer menjadi data utama yang dihasilkan dari sumber

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 21–22.

²⁴ LRahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, *Antasari Press* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

asli yang menghasilkan informasi atau data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara pada narasumber yang terkait dengan objek seperti pemuka agama, jemaat gereja, masyarakat sekitar gereja, dan sebagainya.

- b. Sumber data sekunder menjadi sumber data pendukung atau diperlukan yang didapatkan dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur penelitian-penelitian terdahulu meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, dan sebagainya. Data sekunder juga dapat diperoleh dari pimpinan gereja, jemaat gereja, karyawan gereja, dan masyarakat sekitar terkait sejarah singkat, letak geografis, kondisi pelayanan gereja, dan keadaan masyarakat sekitar gereja.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik pemungutan informasi atau data meliputi tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi menjadi langkah pertama yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan pengamatan dan mencatat situasi atau perilaku objek sasaran.²⁶ Observasi mewajibkan peneliti untuk melihat dan menuliskan segala peristiwa yang terkait dengan objek penelitian secara metode eksplisit.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode observasi yang terstruktur yang mengacu pada pedoman yang sebelumnya telah disediakan. Peneliti juga menjadi partisipan atau ikut ambil bagian dalam kegiatan pelayanan "piring kasih" di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota

²⁵ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 122.

²⁶ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: Sinar Baru, 1989), 84.

²⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, ed. Efendi Sofran (Jakarta: LP3ES, 1995), 46.

Semarang. Metode observasi terstruktur memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait situasi dan kondisi lingkungan Gereja Santa Theresia Bongsari, pelaksanaan pelayanan "piring kasih", kondisi masyarakat sekitar Gereja Santa Theresia Bongsari, dan aktivitas Gereja Santa Theresia Bongsari.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh informasi melalui pertanyaan yang lebih mendalam kepada narasumber yang berlangsung satu arah antara pengumpul data terhadap informan atau sumber data.²⁸ Penelitian ini memanfaatkan bermacam jenis wawancara meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), naturalistik, serta *go for a walk a road*. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan jenis yang paling sering digunakan oleh berbagai pihak untuk memperoleh data seakurat dan selengkap mungkin.²⁹ Untuk mempermudah dalam menggali informasi ini diperlukan informan yang kompeten dan terlibat langsung seperti para Romo selaku pemuka agama dan pimpinan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.³⁰

Wawancara naturalistik merupakan jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara tetap fleksibel dan cepat beradaptasi dengan berbagai respon informan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Peneliti dapat melakukan wawancara berupa tanya-jawab kepada responden secara spontanitas atau tanpa mempersiapkan daftar pertanyaan. Wawancara naturalistik memudahkan peneliti untuk menciptakan ruang bagi para informan untuk berbagi cerita dan pandangan mereka secara lebih terbuka.

²⁸ Nurus Syarifah, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *Humanis* 14, no. 2 (2022): 35, <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.

²⁹ Indah Ria Sulistyarini and Nur Pratiwi Noviaty, *Wawancara Sebagai Metode Efektif Untuk Memahami Perilaku Manusia*, 1st ed. (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012), 127.

³⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapannad, *Sustainability (Switzerland)*, 1st ed., vol. 11 (Makassar: Syakir Media Press, 2019), 108.

Peneliti menggunakan wawancara naturalistik untuk memudahkan dalam membangun interaksi kepada para informan meliputi jemaat gereja, karyawan gereja, relawan pelayanan gereja, serta masyarakat sekitar lingkungan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

Pedoman wawancara *go to walk a road* adalah pengetahuan awal mengenai topik wawancara (misalnya dari literatur), dan individu yang hendak diwawancarai. Wawancara *go to walk a road* bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung dengan ikut merasakan dan memahami konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti. Wawancara ini mengarahkan peneliti untuk membangun interaksi dengan menyusuri setiap bagian dari objek yang diteliti agar peneliti dapat mengamati kondisi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara ini untuk memperkaya data dengan melibatkan informan terkait meliputi para jemaat dan suster Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik memperoleh informasi pendukung observasi dan wawancara. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data mencakup tulisan, gambar, atau peninggalan sejarah lainnya. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai konteks meliputi historis, kebijakan, fenomena, dan perkembangan yang relevan dengan objek yang diteliti.³¹ Metode dokumentasi juga memudahkan peneliti untuk memperoleh data secara akurat, memperkaya data, dan menunjukkan bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data pendukung terkait pelayanan "piring kasih" di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

³¹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

5. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik penguraian data mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses permulaan dalam teknik penguraian data dengan cara mengumpulkan seluruh data yang dimiliki dan memilah data-data tersebut ke dalam fokus penelitian. Reduksi data sama halnya dengan merangkum dan memilah data-data yang dimiliki untuk kemudian difokuskan kepada hal-hal yang penting.³² Data yang telah direduksi memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menyajikan data berkaitan dengan objek yang dikaji. Olahan reduksi data juga menguraikan deskripsi fokus penelitian yang lebih tegas kepada peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam analisis data setelah data direduksi. Hasil data yang telah direduksi perlu disusun dengan sistematis dan interaktif dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Tahapan ini mendorong peneliti untuk mendeskripsikan data ke dalam teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai fase puncak dalam teknik analisis data penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan secara induktif yaitu dengan mengangkat isu-isu spesifik berkenaan peristiwa konkret yang sesudah itu dirancang dalam bentuk, gagasan, teori, paham, atau deskripsi secara umum. Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian akhir yang saling terkait dan dapat digunakan sebagai landasan.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit, maka sistematika pembahasan disusun sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga memuat metode penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan metode yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam mengkaji suatu objek beserta alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB II Landasan Teori mencakup landasan teori yang relevan dan memuat kerangka teori. Bab ini memaparkan secara umum, konsep hospitalitas, konsep pelayanan, dan teori kerukunan Franz Magnis-Suseno yang digunakan sebagai dasar atau landasan peneliti dalam mengkaji hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari Kota Semarang.

BAB III Penyajian Data berupa paparan lengkap terkait informasi yang relevan dengan topik penelitian seperti gambaran umum Kelurahan Bojongsalaman dan Gereja Santa Theresia Bongsari Kota Semarang, dan sebagainya. Bab ini juga menjelaskan data hasil penelitian terhadap suatu objek tertentu yang menjadi fokus pembahasan pada bab berikutnya.

BAB IV Analisis Data dengan menyajikan penjelasan untuk menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan terdapat sub bahasan tersendiri atau sub bahasan yang digabung sub bahasan lain menjadi satu kesatuan. Dalam bab ini akan menjawab persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah terkait pelayanan “piring kasih” di lingkungan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dan implementasi makna hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” tersebut dalam telaah socio-teologis.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian Hospitalitas Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari Semarang. Kesimpulan sebagai jawaban akhir yang ditulis berdasarkan data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Saran memuat uraian Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan hasil penelitian.

BAB II

KONSEP HOSPITALITAS DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Konsep Hospitalitas

1. Definisi Hospitalitas

Hospitalitas merupakan istilah dalam Bahasa Yunani yakni "*philoxenia*" yang tersusun dari dua kata yakni "*philos*" (kasih sayang) dan "*xenos*" (penyambutan) (tamu, orang asing). Maka dapat didefinisikan bahwa hospitalitas merupakan wujud kasih sayang kepada tamu ataupun orang asing. Secara etimologis hospitalitas merujuk pada kata dalam bahasa Latin "*hopes*" yang dimaknai sebagai tamu dan tuan rumah. Kata ini terdiri dari dua kata meliputi "*hostis*" (orang lain atau orang asing) dan "*pets*" (memiliki kuasa).¹ Maka hospitalitas dalam bahasa Latin berarti menyayangi orang lain. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *hospitality* yang merupakan manifestasi cinta kasih Allah kepada dunia.

Hospitalitas merupakan suatu tindakan persaudaraan yang diwujudkan dengan penerimaan kepada seorang pengembara atau orang asing atau tamu yang datang. Hospitalitas mengindikasikan keramahtamahan, keterbukaan, dan cinta kasih kepada sesama. Roland A. Samson menjelaskan hospitalitas sebagai dasar manusia dalam berpikir, mengolah rasa, dan bersahabat dengan orang lain.² Dasar dalam hospitalitas mengacu pada tiga elemen utama kehidupan manusia yang diawali dengan pikiran, kemudian perasaan akan menilai baik atau buruknya suatu pikiran, dan direalisasikan dalam tindakan nyata.³

¹ Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman*, 10.

² Rolland A Samson and dkk, *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan: Buku Penghargaan Pdt. (Em). Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*, ed. Rosa de Lima (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2020), 178.

³ Samuel A K Ompusunggu and Arif Surpi Sitompul, "Hospitalitas Jalan Cita-Cita Hidup Bersama Dalam Satu Bumi Yang Sama Dari Sumber Yang Sama," *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (2023): 139, <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/pwjjsa.v4i2.1686>.

Hospitalitas dipandang sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar yang diwujudkan dalam sikap sederhana seperti ramah kepada orang lain, toleransi terhadap mereka yang berbeda, menolong mereka yang lemah, menjamu tamu atau orang asing, dan sebagainya. Hospitalitas dapat membangun kepercayaan dan kontribusi positif yang dirasakan secara nyata oleh orang lain. Kepedulian yang ditampakkan menjadikan orang lain merasa dihargai atas kehadirannya. Selain itu, hospitalitas juga mensyaratkan untuk mengasihi Tuhan dengan cinta kasih kepada sesama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Hospitalitas merupakan tindakan yang mengedepankan sikap keramahtamahan dan keterbukaan dalam menerima tamu atau orang asing. Konsep keramahtamahan sebagai bentuk refleksi warisan iman dari masa lampau sebagai praktik moral paling mendasar guna melindungi orang asing. Golongan orang asing ialah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal atau bahkan tidak memiliki kepemilikan tanah yang umumnya dimiliki atas warisan keluarga turun temurun.⁵ Lahirnya praktik keramahtamahan dipengaruhi kehidupan manusia yang sering berpindah-pindah (nomaden) karena keterbatasan fasilitas dan akses tempat tinggal. Di sisi lain, orang yang memiliki rumah seringkali akan membuka rumahnya untuk menerima kehadiran mereka dengan menyediakan makanan dan perlindungan.

Ketulusan hubungan antara tuan rumah dan tamu dapat terbangun dari budaya hospitalitas dalam memberikan pelayanan kepada siapapun yang membutuhkan.⁶ Hal ini menjadikan hospitalitas sebagai dasar yang lebih kuat dalam jangka panjang untuk menguntungkan tuan rumah dan

⁴ Carisma Marbun Rencan, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3, no. 1 (2019): 668, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

⁵ Tiffany Fergie Tombokan et al., "Konsep Keramahtamahan Dan Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Sulawesi Utara," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (2024): 37, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1874>.

⁶ A. Bambang Sujatno, *Hospitality, Secret Skills, Attitudes, and Performances for Restaurant Manager*, ed. FI. Sigit Suyantoro (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011), 3.

tamu.⁷ Rasa empati sangatlah penting dalam melakukan pelayanan sebab menjadi salah satu bentuk kepedulian antar sesama manusia. Rasa empati dapat diwujudkan dalam pelayanan secara individu maupun komunal sebagai upaya memupuk rasa kasih sayang dan memperkuat kerukunan antar sesama.⁸ Pelayanan yang inklusif mendorong semua pihak untuk bersikap saling menghargai dalam membangun masyarakat yang multikultural. Upaya menjaga nilai-nilai positif dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam keterlibatan komunitas pelayanan sosial guna mengatasi ketidakadilan dan mempromosikan kesetaraan sosial.⁹

Tindakan hospitalitas telah memposisikan tamu atau orang asing dengan istilah keramahtamahan sebagai metafora yang menunjukkan relasi antara kedua belah pihak (tuan rumah dengan tamu).¹⁰ Istilah metafora tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan tuan rumah dalam memperlakukan para tamu dengan layanan terbaik seolah-olah mereka adalah tamu. Inti dari keramahtamahan dalam hospitalitas adalah upaya dalam menjamu dan menyediakan apa pun yang diperlukan tamu meliputi kebutuhan dan harapan fisiologis, sosial, dan psikologis. Dalam praktiknya, konsep hospitalitas memiliki empat karakteristik terutama bagi tuan rumah yang memuat sebagai berikut:¹¹

- a. Tuan rumah memberikan pelayanan dan perjamuan kepada tamu yang

⁷ I. Nugroho et al., "Sustainable Hospitality and Revisit Intention in Tourism Services," *Journal of Physics: Conference Series* 1908, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1908/1/012004>.

⁸ A Ramdani et al., "Penerapan Empati Layanan Masyarakat Melalui Pembagian Sembako Di Desa Babakan Karet Cianjur," *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* 3, no. 2 (2022): 207, <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i2.2757>.

⁹ Gunawan Santoso Vera Dwi Apriliani and Murtini Etik Acep, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023): 429, [https://doi.org/Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural](https://doi.org/Menghargai%20Perbedaan%3A%20Membangun%20Masyarakat%20Multikultural).

¹⁰ Jeffry Aswin Hartanto, "Hospitalitas Couchsurfing (Kajian Teologi Hospitalitas Kristen Dalam Dialog Dengan Couchsurfing Sebagai Isu Budaya Populer)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 3, <https://katalog.ukdw.ac.id/1126/>.

¹¹ Posma Sariguna Johnson Kennedy, "Hospitality : Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Manajemen Pariwisata," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3104>.

jauh dari rumah.

- b. Adanya interaktif dalam perjumpaan antara tuan rumah dengan tamu
- c. Meliputi kombinasi faktor yang bersifat nyata dan tidak nyata
- d. Tuan rumah akan memberikan pelayanan terbaik untuk kenyamanan dan keamanan meliputi fisiologis, sosial, dan psikologis tamu.

Tindakan hospitalitas atau keramahtamahan dalam memberikan pelayanan kepada tamu perlu didasarkan pada kasih sayang kepada orang asing yang bersahabat. Hospitalitas membangun relasi antara tuan rumah sebagai pihak yang membuka diri untuk menerima tamu atau orang asing.¹² Menerima kehadiran orang asing bukanlah perkara yang mudah, sebab banyak tindakan kriminal bantuan yang terjadi disebabkan perilaku orang asing. Hal ini menimbulkan banyak kecurigaan dan menurunnya tingkat kepercayaan seseorang dalam menerima orang asing.

Hospitalitas hadir sebagai sarana untuk mendorong kesediaan tuan rumah dalam menerima, melayani, dan menjamu tamu apapun juga keadaannya. Tuan rumah dan tamu dalam suatu pertemuan harus mampu memposisikan diri dan bersikap inklusif sebagai bagian proses hospitalitas. Keterbukaan dalam praktik hospitalitas telah menghilangkan banyak batasan antara tuan rumah dengan tamu. Batasan yang harus dileburkan adalah latar belakang tamu meliputi perbedaan kultural, suku, agama, ras, dan antar golongan tertentu.¹³

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kesediaan tuan rumah dalam menerima siapapun dan mengimplementasikan keramahtamahan dengan sesama tanpa terkecuali. Namun terdapat batasan tertentu yang harus dijaga agar proses hospitalitas dapat berjalan teratur dan tidak beresiko. Batasan keamanan menjadi salah satu hal yang harus dijaga selama proses hospitalitas dimana tuan rumah dalam kesediaannya

¹² Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," 177.

¹³ Heni Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktek Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (January 12, 2023): 12, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i1.118>.

menerima tamu harus memberikan batas aman atau tamu tidak merasa terancam.

Dapat disimpulkan bahwa hospitalitas didefinisikan sebagai sebuah tindakan sosial terhadap sesama dengan dilandaskan cinta kasih, kepedulian, dan kemanusiaan. Hospitalitas mampu membangkitkan spirit manusia untuk lebih memperhatikan manusia lainnya dengan segenap hati, pikiran, dan tindakan. Spirit tersebut mendorong manusia untuk melakukan tindakan moral dengan memperlakukan orang lain yang rentan atau terpinggirkan untuk dikasihi secara penuh. Hospitalitas juga telah menciptakan pertemuan dan membangun relasi persahabatan kedua belah pihak (tuan rumah-tamu). Pertemuan inilah yang menjadi refleksi tentang sisi keramahmatan, cinta kasih, kebaikan, keterbukaan, yang dilakukan orang lain kepada sesama.

2. Konsep Hospitalitas menurut Para Ahli

Hospitalitas dengan makna keramahmatan dinilai oleh para ahli memiliki pemahaman yang tidak serupa seperti berikut:

a. Hospitalitas menurut Martin Luther

Martin Luther merupakan seorang teolog asal Jerman sekaligus salah satu tokoh Reformasi gereja. Praktik hospitalitas yang dilakukan Luther dituangkan melalui tulisannya "*Whether one mau flee from an Deadly Plague*" Luther menulisnya ketika Jerman dilanda wabah penyakit *bubonix plague* yang seharusnya warga diungsikan ke wilayah lain. Namun yang dilakukan Luther justru sebaliknya, dalam tulisannya ia berprinsip pada dua hal, yaitu dia tidak akan meninggalkan tempat dan orang yang membutuhkannya namun dia akan meninggalkan orang dan tempat tinggalnya apabila keberadaannya tidak diinginkan dan berpotensi menularkan penyakit.¹⁴

¹⁴ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 78–79, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.426>.

Mengutip dalam Pintor dan Maruli, Luther berupaya memperlihatkan teladan Yesus untuk peduli kepada yang lain dan semua dipanggil dalam kesetaraan untuk bersama.¹⁵ Praktik keramahtamahan diperlukan pendekatan universalitas untuk mempererat setiap individu antara satu dengan lainnya meskipun hidup dalam perbedaan. Dengan adanya hospitalitas, perbedaan telah mengikat individu satu dengan lainnya menjadi sebuah pengingat bahwa setiap individu sama dan saling membutuhkan.¹⁶

b. Hospitalitas menurut Amos Yong

Amos Yong merupakan salah satu teolog Pantekosta dengan basis keilmuan pada teologi disabilitas, pneumatologi dan relasi antar agama. Yong berusaha menciptakan relasi dan memperluas kerangka kerja antara teologi agama Kristen yang pneumatologi dengan praktik antar agama. Memposisikan hospitalitas sebagai landasan praktis untuk mewujudkan kebebasan dalam wacana teologi agama-agama. Tesis utama Yong adalah menyelaraskan hospitalitas dengan pneumatologis sehingga melahirkan kemajemukan agama dan keberagaman bahasa, budaya dan praktik Roh Allah yang dilakukan gereja kepada umat.¹⁷

Mengutip Haris Evan dkk, Yong mengaitkan hospitalitas dengan pneumatologis tentang penerimaan tuan rumah kepada tamu. Hospitalitas orang-orang Kristen didasarkan pada Yesus Kristus sebagai perantara hospitalitas Allah kepada manusia dimulai ketika peristiwa Pentakosta. Narasi pentakosta mengungkapkan hospitalitas Allah dengan turunnya Roh Kudus dan kuasa Allah untuk semua manusia.¹⁸

¹⁵ Pintor Marihot Sitanggang and Maruli Robintang Munthe, "Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan)," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 30, 2023): 95, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1829>.

¹⁶ Leksmana Leonard, "Mystical Hunger," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (September 10, 2020): 39–40, <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.103>.

¹⁷ Kritisno Saptanno, "Pneumatologi Sebagai Dasar Hospitalitas Antar Agama Menurut Amos Yong," *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 54, <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.791>.

¹⁸ Harls Evan R. Siahaan and Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja

Gereja melakukan praktik kharismatik sebagai perwujudan hospitalitas Kristen dengan meningkatkan solidaritas umat terutama yang membutuhkan bantuan. Hospitalitas Kristen sebagai perwujudan karakter Trinitarian atas tercurahnya Roh Kudus kepada seluruh umat. Iman Kristen percaya bahwa Allah telah menopang Yesus dalam praktik hospitalitas dan menggerakkan Roh Kudus dalam kebaikan hati dalam dunia yang plural.¹⁹

c. Hospitalitas menurut Christine Dorothy Pohl

Konsep hospitalitas atau keramahtamahan yang diberikan tuan rumah kepada tamu yang membutuhkan bantuan. Menurut Christine D. Pohl dalam Yohanes Krismantyo, hospitalitas dianggap sebagai tindakan keterbukaan seseorang dalam menerima orang asing untuk masuk ke rumah dan memberikan layanan seperti makanan dan tempat istirahat.²⁰ Hospitalitas mendorong kesadaran individu pada aspek kemanusiaan kepada sesama dengan memenuhi kebutuhan orang lain mencakup kebutuhan fisik, makanan, tempat tinggal, dan keamanan.

Mengutip Samuel dan Arif, hospitalitas dalam pandangan Pohl merupakan bagian dengan posisi lebih tinggi dari sebuah moralitas. Praktik hospitalitas mencakup penyambutan orang asing dan melayani mereka dengan makanan, tumpangan, dan perlindungan. Sejatinya hospitalitas adalah wujud martabat sang tuan rumah dalam memperlakukan sesama berdasarkan asas kesetaraan dan kemanusiaan.²¹

Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 30, 2022): 237, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.

¹⁹ Yodiyat Septa Aden, “Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong,” *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 7–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.794>.

²⁰ Yohanes Krismantyo Susanta and Daniel Fajar Panuntun, “Karantina Dan Hospitalitas Sebagai Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 195, <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.842>.

²¹ Ompusunggu and Sitompul, “Hospitalitas Jalan Cita-Cita Hidup Bersama Dalam Satu Bumi Yang Sama Dari Sumber Yang Sama,” 140.

Hospitalitas tidak terbatas orang-orang Kristiani, melainkan dipraktikkan dalam komunitas religius seperti gereja. Pohl berupaya mempertegas bahwa hospitalitas tidak memiliki cakupan khusus atau karunia yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Menurutnya gereja harus mampu menerapkan hospitalitas sebagaimana Allah, pada jiwa Yesus Kristus. Teladan Yesus telah mencerminkan *hospitable* sebagai sikap penerimaan kepada umat-umat yang melanggar aturan Tuhan.²²

d. Hospitalitas menurut Henri Jozef Michel Nouwen

Menurut Nouwen dalam Mathias dan Antonius, tindakan berbelas kasih di kehidupan manusia merupakan wujud belas kasih Allah. Belas kasih sebagai praktik hospitalitas atau keramahtamahan untuk berempati dengan sesama seperti makan bersama orang asing ataupun seorang yang terasingkan. Maka belas kasih diperlukan untuk mendatangkan penyembuhan, perlindungan, dan perdamaian kepada sesama.²³

Mengutip pendapat Henri Nouwen dalam Wilda P. Simanjuntak, keramahtamahan dianggap sebagai konsep yang layak untuk dikembalikan ke esensi sesungguhnya untuk menggerakkan sisi kepedulian kepada sesama. Pendapat ini Nouwen tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (1975).²⁴ Hospitalitas merujuk pada penciptaan ruang kebebasan bagi orang asing yang dianggap sebagai kawan dan bukan lawan. Pandangan ini menekankan bahwa hospitalitas tidak mengubah individu, namun menawarkan kebebasan kepada sesama tanpa terbatas oleh perbedaan.²⁵

²² Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus, "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 383–84, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.

²³ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 583, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>.

²⁴ Simanjuntak, "Gereja Yang Ramah Anak Pelayanan Hospitalitas Pada Penyandang Disabilitas," 123.

²⁵ Ompusunggu and Sitompul, "Hospitalitas Jalan Cita-Cita Hidup Bersama Dalam Satu Bumi Yang Sama Dari Sumber Yang Sama," 140.

e. Hospitalitas menurut Michele Hersberger

Hospitalitas atau keramahtamahan merupakan praktik moral sebagai upaya dalam penerimaan dan keterbukaan kepada orang asing. Michele Hersberger memandang orang asing atau tamu adalah individu yang sudah familiar bagi kita maupun yang belum kita kenali, namun memposisikan mereka sebagai orang luar bahkan orang yang ditakuti.²⁶ Kedatangan orang asing atau tamu mampu meleburkan batas-batas pemisah dan menciptakan relasi dengan tuan rumah, sebagaimana yang dijelaskan Hersberger dalam Tiffany dkk, bahwa hospitalitas adalah *"our giving and receiving becomes indistinguishable as we enter into each other's lives."*²⁷

Hospitalitas dalam pandangan Michele diartikan sebagai sebuah wujud ekspresi dalam menerima orang asing atau tamu dengan penuh rasa hormat, kehangatan, persaudaraan, dan persahabatan.²⁸ Artinya, praktik hospitalitas membentuk pribadi yang siap berkorban bagi orang lain. Penyambutan hangat seorang tuan rumah kepada tamu atau orang asing meliputi penyediaan makanan, memberi tumpangan, dan mendengarkan cerita-cerita.²⁹

f. Hospitalitas menurut Jacques Derrida

Mengutip dalam Jon Renis, Derrida memandang posisi hospitalitas telah melampaui toleransi. Derrida memperjelas bahwa toleransi dapat dikatakan sebagai bagian dari hospitalitas, atau paling tidak adalah kontrol atau batasannya. Menurutnya apabila tindakan hospitalitas dilakukan karena landasan toleransi, justru akan membatasi sikap kesediaan terhadap agama

²⁶ Michele Hersberger, *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises* (Scottsdale: Herald Press, 1999), 231.

²⁷ Tombokan et al., "Konsep Keramahtamahan Dan Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Sulawesi Utara," 40.

²⁸ Susi and Halim Wiryadinata, "Disabilitas Dan Hospitalitas: Rekonstruksi Teologi Hospitalitas Dalam Lingkaran Pastoral," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2022): 212, <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.156>.

²⁹ Yogaste La'te Papalagi, Asrianto Asril Assi, and Yustus Abner Bawan, "Mendialogkan Injil Dan Budaya: "Hospitalitas Kristen Dalam Tradisi Sorongan Sepu' Di Toraja"," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (February 3, 2024): 197, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.98>.

lain, dan akan berupaya menunjukkan kuasa dan pengawasan terhadap orang lain.³⁰ Kesediaan dalam hospitalitas bukan terbatas pada bentuk menghargai hak hidup agama yang berbeda, melainkan karena kesadaran akan pentingnya kehadiran individu lain sebagai subjek yang bisa membantu kita.

Dalam konteks hospitalitas, akan senantiasa ada batasan yang berkaitan dengan adanya jarak antara individu dengan orang asing, sebab didasari adanya *a little hostility* yang menunjukkan sulitnya melakukan hospitalitas.³¹ Hospitalitas membuka ruang keterbukaan dengan landasan pemahaman bahwa terdapat hal-hal yang perlu dipahami dari keberadaan orang asing. Hal ini menekankan bahwa hospitalitas memposisikan perbedaan pada setiap individu pada asumsi positif dan bukan selalu mengarah pada bentuk permusuhan.

Mengutip Heni Maria, pendapat Derrida mengenai hospitalitas dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, karena tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan orang lain, akan tetapi mengupayakan tempat dan masa terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadikan hospitalitas mengembangkan relasinya antara tamu dengan tuan rumah, menjadi kontraversi mencorakkan persahabatan yang lekat dengan kasih sesama.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat memandang hospitalitas sebagai dasar penerimaan dan keterbukaan tuan rumah kepada tamu atau orang asing. Konsep ini membangun hubungan positif antara tuan rumah dengan tamu atau orang asing tanpa batas pemisah antara keduanya. Esensi hospitalitas memuat aspek sosial, kemanusiaan, dan teologis sebagai representasi teladan Yesus Kristus.

³⁰ Jon Renis Helfrimanso Saragih, "Moderasi Dan Hospitalitas (Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2024), 15, <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/8326>.

³¹ Saragih, 16.

³² Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktek Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," 2.

3. Sikap – Sikap Hospitalitas

Menurut Yuangga Yahya, sikap hospitalitas merupakan tindakan seseorang yang dengan tujuan menghubungkan ikatan persahabatan antar individu satu dengan lainnya. Sikap tersebut berkaitan erat dengan relasi kehidupan sosial antara individu-individu maupun kelompok. Sikap hospitalitas didasarkan pada keimanan dan ketulusan sehingga dapat direalisasikan dengan memberikan banyak kebaikan yang dirasakan oleh orang-orang sekitar.³³ Selain itu, sikap hospitalitas ditampilkan dalam bentuk pemberian bantuan dan uluran tangan kepada orang lain secara ramah. Sikap tersebut bertujuan untuk menciptakan ruang perjamuan antara dua belah pihak (tuan rumah-tamu).³⁴

Sikap dalam hospitalitas dapat dilihat melalui cara seseorang memperlakukan orang lain. Individu yang beriman dan mengerti tindakan cinta kasih akan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan, rasa hormat, perhatian, dan dalam bentuk lainnya. Terdapat beberapa sikap yang mencerminkan hospitalitas pada konteks kehidupan harian diantaranya yaitu:

- a. Keterbukaan dan penerimaan terhadap semua orang. Hal ini merupakan implementasi hospitalitas yang didasarkan pada keterbukaan dan penerimaan perbedaan orang asing dengan saling menghargai dan menghormati. Thomas E. Reynolds, dalam bukunya *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, menjelaskan kehadiran hospitalitas dalam memandang ketidaksempurnaan setiap makhluk ciptaan Tuhan.³⁵ Ketidaksempurnaan itulah perbedaan muncul sebagai sebuah keunikan dari setiap individu manusia.

³³ Yuangga Yahya, Intan Baeduri, and Asyreqa Najma, "Hospitalitas Kristen Sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas Di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 242–43, <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.332>.

³⁴ Maria et al., "Tantangan Dan Peluang Praktek Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)," 11.

³⁵ Thomas E Reynolds, *Vulneravle Communion: A Theology of Sisability and Hospitality* (Brazos Press, 2008), 166.

Perbedaan pada setiap individu tidak berarti bahwa sepenuhnya berbeda antara satu sama lainnya. Perbedaan individu meliputi aspek fisik, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya, sehingga ia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.³⁶ Sikap keterbukaan mendorong seseorang untuk menerima perbedaan pada orang asing, sebab semuanya sederajat sebagai ciptaan Tuhan yang berhak untuk dikasihi.³⁷ Maka, sikap keterbukaan dan penerimaan kepada semua orang dalam hospitalitas harus dilakukan agar orang asing tidak merasa terasingkan atau objek pengasihan, melainkan dipandang dengan derajat yang sama dengan individu lainnya.

- b. Sikap empati, merupakan aspek yang fundamental dan menjadi bagian pokok dalam implementasi hospitalitas. Menurut McLaren, sikap empati merupakan bentuk kapabilitas suatu individu untuk membantu individu lain lain dengan ikut menanggung dan berusaha mengerti kondisi emosi, harapan, pikiran, dan keperluan individu lain. Sikap empati tersebut mendorong seseorang melakukan tindakan sosial untuk menolong ataupun membantu orang lain secara sukarela atau tidak mengharap keuntungan.³⁸ Individu yang bersikap empati dalam kehidupan sosial cenderung melakukan perilaku prososial dan altruistik karena kepekaannya terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

Wujud empati dalam kerangka hospitalitas menjadi praktik pertolongan kepada sesama dengan didasarkan sisi kemanusiaan. Sikap empati tidak sebatas pada relasi secara vertikal antara Tuhan dengan manusia, melainkan juga menciptakan relasi horizontal sesama manusia sebagai makhluk sosial. Praktik empati merupakan sebuah anugerah dari

³⁶ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University Press, 2009), 69.

³⁷ Debby Tohatta, "Perjamuan Kudus Inklusi Sebagai Ruang Hospitalitas Bagi Teologi Disabilitas," *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i131-46>.

³⁸ Karla McLaren, *The Art of Empathy: A Complete Guide to Life's Most Essential Skill* (Boulder: Sounds True, Inc, 2013), 11.

Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia untuk dapat menampakkan sikap hospitalitas dalam berbagai kehidupannya. Perlunya sikap empati dalam hospitalitas untuk menggerakkan sisi empati pada setiap individu sehingga tidak menghilangkan sifat alamiah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lain.³⁹

- c. Sikap berbagi, adalah ketulusan dalam menyambut dan berbagi kepada sesama tanpa mengharap balasan. Ketulusan dalam berbagi merujuk pada kerelaan seseorang untuk membantu orang lain. Fokus hospitalitas bukan berbagi untuk memberikan kembali apa yang orang tawarkan, melainkan berbagi kepada orang asing yang tidak dapat memberikan apapun karena keterbatasan mereka. Dengan menerapkan sikap berbagi maka membuka hospitalitas sebagai praktik penerimaan terhadap orang asing. Sikap berbagi dalam hospitalitas dapat menuntun individu untuk mewujudkan cinta yang melampaui rasa iba untuk merangkul perbedaan dan berbagi kepada sesama.⁴⁰
- d. Komitmen melayani. Komitmen yaitu keputusan yang dipilih seseorang untuk melakukan sesuatu secara sukarela dan terikat pada sebuah perjanjian atau kontrak.⁴¹ Sikap hospitalitas mendorong individu untuk berkomitmen dalam melayani orang lain. Komitmen dalam melakukan pelayanan sejatinya merupakan perjanjian kepada Tuhan untuk selalu melayani manusia sebagai ciptaan-Nya. Komitmen melayani dalam sikap hospitalitas dapat ditampakkan dalam beberapa tindakan seperti menyajikan makanan kepada tamu, melayani orang yang memiliki kedudukan lebih rendah dan bekerja untuk kepentingan banyak orang.⁴²

³⁹ Panuntun and Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," 74–80.

⁴⁰ Andreas Pranata Sembiring Meliala, "Persekutuan Meja Yesus Kristus Sebagai Paradigma Dalam Membangun Hospitalitas Gereja," *Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung* (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Jakarta, 2024), 1, <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/688>.

⁴¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 16th ed. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 743.

⁴² Resa Junias C. P, GP Harianto, and Sonny Herens Umboh, "Komitmen Melayani Berdasarkan Yosua 24:1-28 Sebagai Model Pembelajaran Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hospitalitas tercermin dalam sikap-sikap yang dilandaskan pada keimanan dan nilai-nilai sosial. Sikap hospitalitas merupakan keterbukaan seseorang untuk menerima dan membantu orang lain secara sukarela atau tanpa paksaan. Sikap hospitalitas atau keramahtamahan yang mengedepankan prinsip egaliter atau memandang semua tamu secara sama atau sederajat. Meskipun sikap hospitalitas dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, tetapi mampu memberikan ruang pengakuan dan perhatian bagi mereka yang membutuhkan sentuhan kasih.

B. Konsep Pelayanan

Manusia tidak tercipta sebagai makhluk yang individual, maka manusia satu dengan lainnya akan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Siklus ini mendorong manusia untuk melayani satu sama lain, terutama melayani mereka yang memiliki keterbatasan. Pelayanan telah menjadi bagian kehidupan manusia sebab termasuk dari pekerjaan sekuler. Namun seringkali masyarakat mengidentikkan pelayanan sebagai sebuah konsep gerejawi yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.⁴³

1. Definisi Pelayanan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan secara bahasa diartikan sebagai individu yang melayani atau membantu. Namun secara istilah, pelayanan berarti suatu tindakan menolong individu lain dalam mencapai kepentingannya. Pelayanan memuat proses pemenuhan kebutuhan orang lain dengan memberikan berbagai kemudahan untuk mencapai rasa kepuasan dan menyenangkan bagi orang lain. Pelayanan juga didefinisikan sebagai perihal atau cara melayani yang umumnya dilakukan kepada para tamu dengan memberikan layanan jasa atau barang.⁴⁴

Gereja,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 2 (April 18, 2022): 54, <https://doi.org/10.51730/jep.v3i2.35>.

⁴³ Sentikhe Tumanggor et al., “Pentingnya Pelayanan Di Gereja Terhadap Tujuan Pembelajaran PAK Dewasa,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 118, <https://doi.org/10.35931/aq.v1i4>.

⁴⁴ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 826.

Menurut Kotler dalam Rinal Lintang, pelayanan dipandang sebagai sebuah usaha seseorang dalam menawarkan bantuannya kepada orang lain. Bantuan yang ditawarkan dalam berbagai bentuk seperti makanan, uang, pakaian, dan sebagainya.⁴⁵ Kasmir menambahkan bahwa pelayanan adalah usaha seseorang untuk memuaskan dan menyenangkan orang lain disertai pemberian bantuan untuk memudahkan orang lain memenuhi kebutuhan mereka.⁴⁶

Menurut Suparlan, pelayanan didefinisikan sebagai tindakan sosial dengan pemberian bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami masa sulit. Pemberian bantuan dapat berupa materi maupun non materi dengan tujuan dapat memudahkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.⁴⁷ Maka pelayanan diartikan sebagai sebuah tahapan, usaha, dan tindakan seseorang kepada orang lain sebagai wujud rasa empati atas permasalahan orang lain.

Menurut Endar Sugiarto dalam Anis Ribcalia, pelayanan merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan orang lain seperti pembeli, pelanggan, penumpang, pasien, dan sebagainya. Pelayanan dilakukan guna mencapai titik kepuasan yang hanya dapat dirasakan oleh kedua belah pihak (orang yang melayani dan orang yang dilayani). Orang yang melayani harus memberikan pelayanan dengan standar terbaik agar dapat menyenangkan dan memuaskan orang lain.⁴⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan sebuah tindakan individu dalam membantu pihak lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, memberi pertolongan, dan

⁴⁵ Rinal Lintang, "Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Pacto Tour Dan Travel Meda," *Universitas Medan Area* (Universitas Medan Area, 2016), 6, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/594>.

⁴⁶ Kasmir, *Etika Customer Service*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

⁴⁷ Parsudi Suparlan, *Masyarakat Dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004), 35.

⁴⁸ Anis Ribcalia Septiani and Rustam Tohopi, "Analisis Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka (Studi Pada Pelayanan Surat Izin Tempat Usaha (SITU)," *Jambura: Journal Administration and Public Service* 2, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jjaps.v2i1.11875>.

menyenangkan pihak lain. Pelayanan dapat diberikan secara material dan non material. Bantuan secara material mencakup pemberian bantuan yang menunjukkan kebendaan seperti sumbangan dana, fasilitas, bahan pokok, dan sebagainya. Sedangkan bantuan non material adalah bantuan yang memiliki kebermanfaatan bagi penerimanya meskipun tidak berwujud benda, seperti bantuan psikologis bagi korban bencana.

2. Bentuk - Bentuk Pelayanan

Esensi pelayanan mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kepuasan orang lain yang di layani. Praktik pelayanan dalam masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk yang mencakup berbagai bidang. Berikut merupakan bentuk-bentuk pelayanan yang umum di masyarakat:

a. Pelayanan dengan lisan

Pelayanan dengan lisan merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain berupa menyampaikan penjelasan atau informasi melalui perkataan. Umumnya pelayanan lisan diterapkan oleh bidang-bidang pelayanan yang bergerak di hubungan masyarakat, administrasi, layanan informasi, jual beli, penjualan, dan sebagainya.⁴⁹

b. Pelayanan dengan tulisan

Pelayanan dengan tulisan merupakan bentuk pelayanan dengan memberikan informasi atau penjelasan kepada masyarakat. Pelayanan informasi yang diberikan dalam bentuk tulisan atau teks terkait hal atau masalah yang sering terjadi. Kelebihan pelayanan tulisan adalah lebih efisien waktu dan jarak sehingga mempermudah orang lain menyampaikan laporan, permohonan, pemberitahuan, dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁹ Trans Ningsih and Ega Elsinta, "Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Pt. Mewah Indah Jaya Medan," *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen* 3, no. 3 (2021): 4, <https://stieibmi.ac.id/ojs/ojsibmi/index.php/JIBMI/article/view/133>.

⁵⁰ Shelly Oktafiyana SR and Gradila Apriani, "Pelayanan Administrasi Di Kantor Kelurahan," *Fokus: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang* 19, no. 1 (April 5, 2021): 114, <https://doi.org/10.51826/fokus.v19i1.486>.

c. Pelayanan dengan perbuatan

Pada dasarnya pelayanan adalah suatu perbuatan dalam memberikan jasa atau barang yang sesuai dengan kebutuhan orang lain.⁵¹ Pelayanan dengan perbuatan dilakukan dengan aksi yang mengkolaborasikan antara lisan dan tulisan. Pelayanan dengan perbuatan dapat dilakukan dengan pengetahuan dan kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaan, misalnya guru melayani dengan mendidik memberikan pengajaran kepada para siswa.

Berdasarkan bentuknya, pelayanan dibedakan menjadi tiga bentuk pokok meliputi layanan lisan, layanan tulisan, dan layanan perbuatan. Meskipun ketiga pelayanan tersebut memiliki bentuk yang berbeda, namun pada dasarnya ketiga pelayanan tersebut tidak berdiri secara murni, melainkan sering dikolaborasi antara layanan satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai pelayanan yang prima dan memuaskan bagi pihak yang dilayani.

3. Jenis - Jenis Pelayanan

Pelayanan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan orang lain dapat diwujudkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

a. Pelayanan Konsumen

Penawaran barang atau jasa kepada orang lain yang membutuhkan diperlukan pelayanan terbaik dengan standar tertentu untuk menarik konsumen. Seseorang yang membeli barang atau menggunakan jasa suatu perusahaan disebut sebagai konsumen. Proses transaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli dapat membangun interaksi dan relasi antara kedua belah pihak. Pelayanan Konsumen dibutuhkan dalam proses transaksi dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan mempertahankan keberlanjutan penjualan. Kepuasan

⁵¹ Christine Mokoginta, Iyam L, and Jeaneta Rumerung, "Peningkatan Kualitas Pelayanan Untuk Kepuasan Publik Pada Pengadilan Tata Usaha Negara Manado," *Manajemen Administrasi Bisnis Dan Pemasaran (MABP)* 5, no. 1 (2023): 81, <http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/mabp/article/view/593>.

konsumen sebagai salah satu elemen penting dalam kontinuitas penjualan untuk dapat bertahan dan berkembang.⁵²

b. Pelayanan Bisnis

Peningkatan jumlah penduduk di dunia berpengaruh pada peningkatan kebutuhan manusia. Para pelaku bisnis saling berkompetisi untuk menawarkan barang atau jasa kepada masyarakat luas. Secara etimologis, bisnis merupakan kondisi individu atau kelompok yang memanfaatkan peluang menjadi keuntungan. Kata “bisnis” terdiri dari tiga penggunaan yang merujuk pada kepentingan hukum, teknis, dan ekonomis. Maka bisnis dapat dipahami sebagai aktivitas individu atau kelompok yang menyalurkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan memperoleh laba.⁵³

Perusahaan harus mampu memberikan kualitas pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kepuasan pelanggan sekaligus sebagai indikator tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Pelayanan bisnis dengan pelayanan konsumen pada dasarnya memiliki dasar yang sama sebab menawarkan barang dan jasa kepada konsumen. Namun keduanya memiliki beberapa perbedaan meliputi aspek kuantitas pembeli, jangkauan pasar, sistem pembelian, bentuk distribusi, dan lainnya.

Pelayanan bisnis mengutamakan prinsip kepuasan pada konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi nilai produk atau jasa, daya saing, penilaian pelanggan, penetapan harga, citra perusahaan, kualitas layanan, momen layanan, dan tingkat kepentingan konsumen⁵⁴ Menjaga kualitas pelayanan agar tetap prima menjadi salah satu kunci

⁵² Masayu Endang Apriyanti, “Pelayanan Terbaik Bagi Pelanggan Berperan Mempertahankan Kontinuitas Perusahaan,” *Sosio E-Kons* 12, no. 1 (April 30, 2020): 4, <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.3576>.

⁵³ Karnilaa Ali, *Pengantar Bisnis, Academia.Edu*, 1st ed. (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2020), 2–3.

⁵⁴ Candra Wijaya, Aziza S, and Wirda Hasanah, “Pelanggan Dan Kepuasan,” *Jurnal Dharmawangsa* 4, no. 2 (2019): 18–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v4i2.726>.

pemenang dan keunggulan kompetitif perusahaan. Kualitas layanan yang prima akan menyenangkan konsumen atas kepuasan dan kelegaannya dalam menggunakan produk atau jasa suatu perusahaan.⁵⁵

c. Pelayanan Publik

Pelayanan publik dikelola oleh pemerintah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk fasilitas umum maupun jasa publik. Berdasarkan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 25/2009, pelayanan publik didefinisikan sebagai tindakan instansi negara dan daerah yang diselenggarakan untuk memenuhi hak-hak warga negara terhadap barang, jasa, dan pelayanan administratif. Memberikan pelayanan kepada masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh lembaga pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003.⁵⁶

Pelayanan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat meliputi pelayanan pemerintahan, pembangunan, utilitas, sandang, pangan, papan, dan kemasyarakatan (kesehatan, pendidikan, rumah sosial, dan sebagainya). Penyelenggaraan pelayanan publik dilakukan dengan menerapkan kinerja yang cepat, tepat, akurat dan berkualitas. Menurut Surjadi dalam Emiliani Nindy dkk, penyelenggaraan pelayanan publik harus dilandaskan pada asas pemerintahan yang baik, meliputi jaminan keadilan, daya tanggap, akuntabilitas, dan efisien untuk memastikan setiap warga sipil telah mendapatkam hak dan kebutuhan yang layak.⁵⁷

⁵⁵ Chrysant Lambok Chandra et al., “Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada PT Nicky Tri Cahaya Medan,” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 3 (2023): 2543, <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v4i3.2054>.

⁵⁶ Bambang Suryantoro and Yan Kusdyana, “Analisis Kualitas Pelayanan Publik Pada Politeknik Pelayaran Surabaya,” *Jurnal Baruna Horizon* 3, no. 2 (2020): 223–24, <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i2.42>.

⁵⁷ Emiliani Nindy Diana Rusega Sim and Petrus Atong, “Kinerja Pelayanan Publik,” *Fokus: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang* 21, no. 1 (April 4, 2023): 21, <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.716>.

d. Pelayanan Umat

Agama sebagai pedoman hidup telah mengemban peran yang cukup signifikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Agama memuat berbagai ajaran yang mampu mempengaruhi penganutnya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga keagamaan.⁵⁸ Agama telah menciptakan pelayanan yang berbeda dengan yang dilakukan pihak sekuler, sebab agama mendorong pelayanan kepada umat dengan mengasihi tanpa syarat.

Pelayanan umat ditujukan kepada masyarakat luas yang berfokus pada pelayanan fisik dan spiritual. Pelayanan umat diselenggarakan oleh lembaga keagamaan dengan tujuan untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan rohani umat secara pribadi atau kelompok.⁵⁹ Pelayanan umat merupakan salah satu tanggung jawab lembaga keagamaan sebagai organisasi yang dibentuk umat beragama untuk mengutamakan kemaslahatan umat dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga keagamaan di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN).⁶⁰ Lembaga-lembaga tersebut telah menerapkan pelayanan kepada umat beragama baik mencakup pelayanan spiritual, sosial, dan pelayanan lainnya.

⁵⁸ Goei Theodore Hendy Soegiharto, "Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 270, <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.111>.

⁵⁹ Ayuni Damai Daeli, Sonny Herens, and Areyne Christi, "Makna Motivasi Pelayanan Berdasarkan Matius 20:25-28 Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Excelsior Pendidikan* (2023), 40, <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.41>.

⁶⁰ Rya Fitrianasari, "Peran Lembaga Agama Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Di LAZDAI Kota Bandar Lampung)," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 24–26, <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7218>.

4. Etika Pelayanan

Penyelenggaraan pelayanan dibutuhkan penerapan etika atau kode etik guna meningkatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat. Etika merupakan kebiasaan baik atau buruk seseorang dalam bertingkah laku. Masalah etika selalu berkaitan dengan watak atau karakter manusia baik secara individu maupun dalam kedudukan tertentu. Seseorang dengan watak baik akan diwujudkan dengan tingkah laku baik dalam kehidupannya. Sedangkan seseorang dengan watak buruk akan tercermin dalam tingkah lakunya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial.⁶¹ Etika sebagai aspek tertinggi untuk merubah sikap orientasi dalam pelayanan. Terdapat empat etika yang harus menjadi dasar dalam praktik pelayanan sebagai berikut:

- a. Kesetaraan (*equality*), adalah tindakan yang memandang semua manusia dengan derajat yang sama. Etika kesetaraan menciptakan pelayanan yang bernilai tinggi bagi seluruh komunitas tanpa memandang latar belakang setiap orang. Kesetaraan ini membentuk tindakan yang konsisten dalam memandang semua orang sama. Pelayanan yang setara meliputi perilaku jujur, saling menghargai dan menghormati kepada sesama.⁶²
- b. Keadilan (*equity*) merupakan dasar pelaksanaan pelayanan dengan adil dan setara dalam memperlakukan orang lain, sehingga tidak ada kesenjangan sosial antara masyarakat kelas menengah atas dengan kelas menengah ke bawah. Pelayanan diberikan kepada mereka yang membutuhkan, bukan mereka orang-orang yang mungkin diperlukan.⁶³

⁶¹ Budiman et al., "Penerapan Etika Pelayanan Publik Dalam Mewujudkan Good Governance," *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 19, no. 1 (April 8, 2022): 65, <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i1.65>.

⁶² Mutiara Timbuleng et al., "Analisis Etika Pelayanan Publik Studi Pada Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 15, no. 2 (December 18, 2023): 215, <https://doi.org/10.33701/jiabd.v15i2.3543>.

⁶³ Kridawati Sadhana, *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*, 1st ed. (Malang: CV. Mitra Malang, 2010), 180.

- c. Kesetiaan (*loyalty*) merupakan dedikasi dan komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pelayanan. Sikap kesetiaan menjadi dasar etika pelayanan sebab dalam praktiknya akan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga pelayan ketika melayani masyarakat. Etika kesetiaan berarti sikap loyal dan patuh pada kewajiban atau tugas yang semestinya dilaksanakan.
- d. Tanggungjawab (*responsibility*) adalah bentuk pertanggungjawaban pelayan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam melayani masyarakat. Artinya, setiap pelayan harus mampu tanggap, cakap dan sanggup dalam melaksanakan tugasnya sesuai aturan yang ditetapkan. Pelayanan yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab akan menciptakan kepuasan bagi orang yang dilayani.⁶⁴

Maka dapat dipahami bahwa etika pelayanan merupakan hal-hal mendasar sekaligus menjadi pedoman oleh para pelayan. Etika pelayanan menekankan sikap santun dan keramahan kepada masyarakat. Maka dapat memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat yang dilayani.

C. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama

Secara etimologis, istilah kerukunan diserap dari kata *rukun* yang dalam Bahasa Arab diartikan sebagai tiang, dasar, atau sila. Bentuk jamak dari kata rukun adalah *arkaan* yang berarti pengertian.⁶⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "rukun" diterjemahkan sebagai hal yang baik dan damai tidak bertengkar serta bersatu hati, bersepakat, ragam.⁶⁶ Kerukunan berasal dari kata dasar "rukun" yang digunakan untuk mencitrakan kehidupan yang damai, tentram, tolong menolong, bersahabat, dan bersatu. Kerukunan tidak dapat terwujud apabila tidak ada kesatuan diantara unsur-unsur tersebut. Maka kerukunan dipahami sebagai wujud kesatuan atas berbagai unsur yang berlainan namun saling memperkuat.

⁶⁴ Nur Halisa, Abdul Kadir Adys, and Riskasari, "Etika Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Baru," *KIMAP: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik* 3, no. 5 (2022): 1317, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/8388>.

⁶⁵ Devi Sindy Kiswanti, "Analisis Model Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Desa Karanganyar Godong Grobogan," *Institut Agama Islam Negeri Kudus* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023), 8, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10283>.

⁶⁶ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1226.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat yang majemuk perlu diperkuat dengan adanya kesadaran antarumat beragama untuk hidup rukun dan damai. Kerukunan antarumat beragama merupakan satu dari sekian banyak pilar utama dalam persatuan nasional yang kokoh dan lestari. Kehidupan yang rukun dan damai dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip toleransi, kedewasaan beragama, kejelasan hukum, dan kerjasama dalam kehidupan sosial.⁶⁷ Kerukunan antarumat beragama hanya dapat di ciptakan melalui interaksi sosial yang dinamis. Setiap individu memiliki hak-hak yang harus dihargai dan dihormati guna mempererat harmoni antarumat beragama. Setiap umat beragama seharusnya memahami esensi kerukunan sebagai langkah awal dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

1. Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama

Tindakan individu dalam memberikan kebebasan kepada individu lain menjadi bagian proses untuk mencapai kerukunan dalam hidup secara berdampingan dan damai.⁶⁸ Hidup yang berdampingan membangun relasi yang baik antarumat beragama dalam satu lingkup sosial dan kehidupan beragama. Hal ini dapat diwujudkan dengan strategi damai mencakup rasa saling memahami, menjaga, memelihara, dan menghindari hal-hal yang memicu sentimen antar golongan umat beragama. Kerukunan antarumat beragama merupakan kondisi terbinanya relasi antar golongan umat beragama dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Agama telah menetapkan dua skema relasi yang harus dijalankan oleh penganutnya, yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal.⁶⁹ Hubungan vertikal merujuk pada pola interaksi antara manusia dengan

⁶⁷ Ibnu Chudzaifah et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 7, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380>.

⁶⁸ Yunika Sari, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 242, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1370>.

⁶⁹ Taslim HM Yasin and Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (April 27, 2021): 45, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>.

Tuhan yang ditunaikan melalui kewajiban ibadah. Sementara itu, hubungan secara horizontal mencakup interaksi antar sesama manusia, baik dalam lingkup sesama pemeluk agama maupun dengan penganut agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak terlepas dari kontribusi agama sebagai landasan sekaligus pedoman hidup yang bernilai dinamis, fleksibel, universal, dan berorientasi jangka panjang.

Kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai relasi yang terbangun sesama umat beragama dengan dasar toleransi, saling memahami, serta kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Selain itu, kerukunan ini juga diwujudkan melalui kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁰ Dalam konteks Indonesia, kerukunan antarumat beragama telah termuat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Kerukunan sebagai kondisi sosial yang diwujudkan dengan adanya kecocokan atau tidak berselisih dan keselarasan. Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu pondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dalam lingkup bermasyarakat. Kualitas kerukunan antarumat beragama dapat dikembangkan melalui lima poin utama yaitu kreativitas, keharmonisan, produktivitas, kedinamisan, dan nilai religiusitas. Lima poin tersebut seharusnya menjadi landasan yang benar-benar diimplementasikan pada kehidupan sosial dalam bermasyarakat dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.⁷¹

Dinamika kehidupan sosial dalam bermasyarakat dengan hubungan yang harmonis dan saling menguatkan antara satu dengan lainnya melalui ikatan sikap pengendalian hidup dalam wujud sebagai berikut:⁷²

⁷⁰ Rizky P.P. Karo Karo and Indah Sriulina br. Ginting, "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Pada Media Sosial," *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9, no. 3 (September 30, 2021): 140–41, <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.410>.

⁷¹ I Gd. Dedy Diana Putra, "Ajaran Agama Hindu Sebagai Pedoman Pembinaan Kerukunan Umat," *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/bhuwana.v4i1.1477>.

⁷² Putra, 37.

- a. Penghormatan kepada sesama umat dalam melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing.
- b. Penghormatan dan kerjasama kepada sesama umat beragama dengan pemerintah untuk bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Wujud sikap masing-masing umat beragama diwujudkan dengan penuh kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya, sebab setiap pemeluk agama memiliki tata cara pengalaman dan ajarannya masing-masing.⁷³ Terlaksananya kerukunan antarumat beragama akan terwujud apabila interaksi antarumat beragama saling menghargai satu sama lain. Interaksi sosial di tengah umat beragama dapat terbentuk tanpa mengistimewakan identitas agama beserta simbol-simbolnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan antarumat beragama merupakan bentuk integrasi sosial sebagai hasil refleksi dari keberagaman agama di tengah masyarakat.⁷⁴ Kerukunan antarumat beragama dapat terwujud karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempermudah dalam upaya perwujudan kerukunan antarumat beragama. Faktor pendukung mencakup beberapa unsur atau perangkat untuk menciptakan kehidupan damai dan tentram di tengah keberagaman masyarakat. Unsur atau perangkat tersebut meliputi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan peran pemerintah. Dalam hal ini, ketiga perangkat tersebut merupakan tokoh yang dapat diteladani

⁷³ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 31, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

⁷⁴ Abdi Syahril Harahap, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1025>.

dan memiliki tanggung jawab untuk membina keharmonisan hubungan masyarakat. Adapun perannya dalam upaya kerukunan antarumat beragama sebagai berikut:⁷⁵

- a. Tokoh masyarakat menjadi aktor utama pada faktor pendukung kerukunan antarumat beragama, sebab selalu mensosialisasikan hal-hal yang selalu memecah belah umat. Tokoh masyarakat perlu memahami perannya untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat dasar-dasar kerukunan baik secara internal maupun antarumat beragama.
- b. Tokoh agama menjadi salah satu faktor pendukung kerukunan antarumat beragama sebab menjadi peran yang kompleks sebagai pemimpin spiritual dan moral yang memandu para umat untuk bersikap inklusif, menerapkan nilai-nilai toleransi, dan merawat hubungan yang harmonis.⁷⁶ Dalam konflik keagamaan, tokoh agama memiliki peran sebagai mediator yang dapat meredakan ketegangan dan merekonstruksi hubungan antar kelompok agama yang bersengketa.
- c. Pemerintah memiliki peran dalam faktor pendukung kerukunan antarumat beragama sebab bertanggung jawab sebagai pelayan, mediator dalam mengatasi konflik keagamaan di masyarakat. Pemerintah juga berperan sebagai fasilitator kerukunan antarumat beragama dengan membangun forum antarumat beragama, menetapkan kebijakan, dan peraturan perundang-undangan di bidang keagamaan.

Sedangkan faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintang, dan menahan upaya kerukunan antarumat beragama.⁷⁷ Adanya faktor penghambat maka akan mengalami kemajuan

⁷⁵ Harahap, Nofianti, and Agustia, 7–9.

⁷⁶ Imam Mawardi and Thiyas Tono Taufiq, “Charismatic Religious Leaders : Conflict Resolution in Rejecting the Establishment of the Gereja in Semarang,” *SAMI: Jurnal Sosial Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 1 (2024): 32, <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol2i1pp31-62>.

⁷⁷ I Wayan Purnajati and I Wayan Suyanta, “Praktek Meditasi Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Di SMP Wisata Sanur,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 370, <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v5i4.3107>.

atau pencapaian masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Faktor penghambat kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Berikut faktor penghambat terciptanya kerukunan antarumat beragama:⁷⁸

- a. Prasangka atau stereotip negatif menjadi faktor penghambat kerukunan antarumat beragama, sebab berpotensi memicu ketegangan dan kesalahpahaman baik individu maupun antar kelompok beragama. Umumnya dipicu karena minimnya pemahaman dan interaksi antarumat beragama.
- b. Sikap eksklusif dan klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan faktor memicu konflik beragama yang disebabkan oleh sikap mengistimewakan agama sendiri dan merendahkan agama lain. Sikap merasa benar tersebut dapat memicu sentimen antar golongan beragama.
- c. Pengaruh eksternal dan media sosial yang umumnya terdapat isu-isu negatif terkait keagamaan yang beredar di masyarakat, sehingga memicu provokasi yang dapat mengancam kerukunan antarumat beragama.
- d. Minim interaksi atau dialog bersama antarumat beragama menyebabkan kurangnya nilai-nilai toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Tanpa adanya interaksi atau dialog, maka akan berpotensi kesalahpahaman dan prasangka negatif, sehingga menghambat perwujudan kerukunan antarumat beragama.

Secara keseluruhan, kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai salah satu pondasi utama dalam merawat relasi sesama dalam kondisi damai, aman, dan bersatu hati. Praktik kerukunan antarumat beragama tidak hanya berlandaskan pada aspek sosial, melainkan juga aspek agama. Dengan adanya aspek agama mampu menggerakkan peran

⁷⁸ Mangido Nainggolan et al., "Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Universitas Negeri Medan," *Journal on Education* 6, no. 4 (June 12, 2024): 20433–34, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6135>.

para pihak mencakup tokoh dan umat beragama untuk bersama-sama menjalin kerukunan antarumat beragama.

3. Trilogi Kerukunan Antarumat Beragama

Dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama, pemerintah telah mencanangkan "Trilogi Kerukunan Umat Beragama" melalui Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.⁷⁹ Trilogi Kerukunan mencakup 3 (tiga) dimensi kerukunan antarumat beragama sebagai berikut:

- a. Kerukunan dari dalam tiap-tiap individu umat dalam satu agama dapat tercipta dengan kuat dan dinamis apabila umat beragama dapat berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing dan membina kesatuan dan kekeluargaan di tengah umat beragama.⁸⁰
- b. Kerukunan antarumat atau kelompok keanekaragaman agama diwujudkan dengan sikap toleransi berupa penghormatan terhadap kebebasan beragama di tengah perbedaan umat beragama. Perwujudan kerukunan antarumat atau kelompok keanekaragaman agama diperlukan unsur-unsur meliputi kerukunan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kesatuan bangsa.⁸¹
- c. Kerukunan antarumat atau kelompok agama dengan pemerintah. Tugas dan kewajiban pemerintah dalam pemeliharaan kerukunan antarumat beragama dilakukan dengan mengerahkan sumber daya terkait seperti pemuka agama, organisasi keagamaan atau masyarakat, aparat daerah atau desa, dan aparat keamanan. Tindakan yang efektif akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan mencegah berita-berita bohong (hoax) sehingga menciptakan lingkungan yang bersih

⁷⁹ Khairumen, "Kebijakan Kerukunan Antarumat Beragama Dan Peningkatan Modal Sosial Di Kota Padang," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana: Media Kreasi Dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI* 3, no. 1 (August 12, 2024): 150, <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.80>.

⁸⁰ Syamsul Arif Galib, "Meneroka Masa Depan Dialog Antar Iman," *Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama* 7, no. 1 (2020): 92, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/21432>.

⁸¹ Galib, 93.

dari isu-isu yang berkaitan dengan suku, agama, dan ras (SARA).⁸²

Pada dasarnya kerukunan merujuk pada prinsip masing-masing agama untuk menuntut umat agar bersikap inklusif atau terbuka untuk membangun kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam membangun kerukunan dapat dilakukan dengan menerapkan tiga unsur utama meliputi toleransi atau menghargai perbedaan keyakinan dengan umat agama lain, penerimaan terhadap orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya, dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran masing-masing di tengah perbedaan sekaligus merasakan indahnya perbedaan tersebut.⁸³

4. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Etika Franz Magnis-Suseno

Pemikiran Franz Magnis terhadap sosial keagamaan banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat ternama yang memprioritaskan nilai-nilai etika sosial. Kajian etika Franz Magnis tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh filsafat ternama seperti Aristoteles, Plato, Immanuel Kant, Hegel, dan sebagainya. Pemikiran para filsafat tersebut banyak dipengaruhi oleh prinsip humanitas yang diajarkan oleh Gereja yang membahas isu-isu moralitas, budaya, etika, dan filsafat politik. Maka karya-karya Franz Magnis merupakan perpaduan harmonis antara teologis Katolik dengan humanitas yang lebih moderat.⁸⁴

Gagasan utama Frans Magnis mengacu pada studi filsafat politik dan filsafat Jawa, yang kemudian lebih fokus pada kajian etika sebagai salah

⁸² Rikvar A. Kapoti, Michael Mantiri, and Neni Kumayas, "Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan," *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 4 (2020): 4, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/28839>.

⁸³ Mega Edi Putri and Anang Walian, "Strategi Dakwah Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Makarti Jaya Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2483–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i6.1647>.

⁸⁴ Theguh Saumantri and Bisri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 102, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

satu cabang filsafat. Menurutnya etika adalah puncak dalam kemanusiaan yang luhur dengan memandang semua orang dengan derajat yang sama. Etika mengajarkan manusia untuk bertindak secara baik dan mengedepankan toleransi kepada siapapun tanpa terkecuali.

Franz Magnis menekankan etika sebagai dasar moralitas manusia untuk saling menghargai dan menghormati atas haknya masing-masing dengan tujuan mewujudkan kerukunan dan persaudaraan secara universal. Mengutip pada Wahyu Trisno, Franz Magnis dengan gagasan etikanya telah meramu dua prinsip utama didalamnya, mencakup prinsip hormat dan prinsip rukun sebagai berikut:⁸⁵

a. Prinsip hormat

Secara umum, hormat merupakan tindakan dalam menghargai keberadaan dan posisi orang lain menyesuaikan struktur hierarkis masyarakat. Franz Magnis-Suseno menjadikan prinsip hormat pada pembawaan diri seseorang agar dapat bertutur dan bersikap sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Sikap hormat menunjukkan moralitas individu dalam memperlakukan orang lain mewujudkan dalam tatakrama melalui gestur badan, raut muka, nada bicara, penyapaan, dan cara bicara. Manusia memiliki hak asasi yang melekat pada pribadi masing-masing untuk dihormati dan saling menghormati agar terwujud kehidupan harmonis.

b. Prinsip rukun

Kerukunan merupakan wujud kehidupan yang damai dan harmonis, dimana setiap manusia akan hidup berdampingan dengan penuh kepedulian, serta menjaga kebersamaan satu sama lain. Kehidupan yang rukun dapat wujudkan apabila setiap elemen di masyarakat berpegang teguh pada prinsip dan tujuan yang sama untuk menjaga kedamaian. Kehidupan yang rukun akan mengikat berbagai norma yang diperlukan

⁸⁵ Wahyu Trisno Aji, "Dasar-Dasar Etika Politik Franz Magnis Suseno," *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2024): 181, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jhps.v3i4.4325>.

untuk mengesampingkan perselisihan.

Kondisi keselarasan dalam kehidupan yang tenang, damai, dan tentram dapat terjaga dalam ikatan relasi sosial di masyarakat. Upaya menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan dengan menghilangkan tindakan yang destruktif atau merusak. Franz Magnis mengemukakan prinsip-prinsip kerukunan sebagai berikut:

- 1) *Tepo Seliro* (berhati-hati) merupakan gagasan etika yang berpandangan bahwa setiap manusia harus didasari sifat tenggang rasa terhadap sesama. Secara sosial, *tepo seliro* menjadi sikap untuk saling mengasihi dan menghargai sesama diwujudkan dengan hubungan yang rukun tanpa terbatas latar belakang.⁸⁶
- 2) Gotong royong merupakan aktivitas bersama pada kegiatan sosial untuk kepentingan bersama. Gotong royong memuat prinsip “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”, maka dalam praktiknya masyarakat akan saling membantu dan peduli dalam hal apapun.
- 3) *Selamatan* merupakan aktivitas sosial yang diwujudkan dengan ritual tertentu yang melibatkan masyarakat sekitar untuk berdoa. *Selamatan* dilakukan dengan tujuan sebagai rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan. Praktik *selamatan* bukan hanya mengutamakan aspek spiritual, melainkan aspek sosial yang mampu membangun kebersamaan dan kerukunan di tengah masyarakat.⁸⁷
- 4) Musyawarah merupakan sebuah kegiatan sekaligus forum pertemuan bagi masyarakat untuk menyelesaikan suatu masalah. Musyawarah telah menjadi bagian budaya yang telah melekat pada masyarakat untuk bersama-sama mencapai mufakat melalui dialog.

Dapat disimpulkan bahwa Franz Magnis-Suseno memandang kerukunan sebagai kondisi masyarakat dalam kedamaian, ketentraman, dan

⁸⁶ Fransiskus Asisi Satria et al., “Penghayatan Tepo Sliro Dalam Budaya Jawa Di Indonesia Sebagai Sumbangsih Bagi Dunia Masa Kini Untuk Membangun Persaudaraan Universal,” *Logos: Jurnal Publikasi* 21, no. 1 (2024): 105, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3421>.

⁸⁷ Aji, “Dasar-Dasar Etika Politik Franz Magnis Suseno,” 183.

keselarasan. Prinsip hormat dan rukun Franz Magnis menekankan pada kepentingan bersama, menghormati keberagaman agama, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Franz Magnis juga mengintegrasikan prinsip rukun dengan nilai-nilai sosial budaya yang telah melekat pada masyarakat guna mencapai cita-cita bersama untuk membangun keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat.

5. Konsep Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Humanisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang aktif menulis berbagai buku, esai, opini dan artikel sebagai wujud responnya dalam menghadapi situasi atau kondisi yang berkembang pada masa itu.⁸⁸ Pemikiran-pemikiran Gus Dur berkaitan dengan isu-isu keagamaan, gender, politik, keadilan hak asasi manusia, dan pluralisme. Gus Dur juga merupakan tokoh yang aktif dalam menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak kebebasan bagi kelompok minoritas yang tertindas. Atas inisiasi tersebut, Gus Dur disebut sebagai Bapak Pluralisme Indonesia.

Gus Dur merekonstruksi teologi kerukunan antarumat beragama yang tidak sekedar hidup bersama namun tidak memahami satu sama lain. Gus Dur berpendapat bahwa sejatinya kerukunan adalah kehidupan yang dilandasi oleh rasa kebersamaan dan saling pengertian kepada sesama baik antar individu maupun kelompok. Aspek sosial keagamaan tersebut yang menjadi kunci dari kekonsistenan sikap Gus Dur dalam menyuarakan kerukunan antarumat beragama.

Prinsip kerukunan antarumat beragama oleh Gus Dur menekankan pada sikap yang moderat, inklusif, dan toleran. Tindakan yang inklusif diperlukan dalam kehidupan beragama agar saling menghormati dan memahami sesama, sehingga terwujud harmonisasi antarumat beragama di Indonesia. Upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama perlu

⁸⁸ K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran GusDur*, ed. Muh Shaleh Isre, 1st ed. (Yogyakarta: LKis, 1999), 7.

mengimplementasikan sikap saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan.⁸⁹ Pengembangan rasa pengertian antarumat beragama yang berbeda akan memperkuat pondasi bangsa, sebab mampu membentuk sikap saling pengertian antar sesama dan bukan hanya sekedar saling menghormati. Prinsip kemanusiaan menjadi landasan kedua dalam konsep kerukunan antarumat beragama oleh Gus Dur. Prinsip kemanusiaan diramu menjadi konsep humanisme yang dipahami sebagai wacana untuk memberikan penghargaan secara mendalam terhadap segala aspek positif yang dimiliki pada setiap individu.⁹⁰ Pandangan humanisme Gus Dur mencakup dua konsep sebagai berikut:

- a. Humanisme Religius merupakan gagasan yang mengacu pada esensi ajaran agama secara universal meliputi keadilan, mengasihi sesama, dan perdamaian. Namun pada aktualisasinya, humanisme religius tidak terbatas pada aspek keyakinan spiritual, melainkan juga mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan pada kehidupan.
- b. Humanisme Sosial dan Pluralisme yang merupakan gagasan Gus Dur dalam humanisme sosial dan pluralisme meliputi beberapa aspek yaitu jaminan kebebasan memeluk agama atau kepercayaan, jaminan adanya perlindungan hak-hak mendasar manusia, budaya demokratis, serta jaminan perlindungan terhadap kelompok-kelompok minoritas.⁹¹

Dapat disimpulkan bahwa prinsip humanisme kerukunan antarumat beragama Gus Dur secara religius dan sosial pluralisme adalah konsep esensial dengan pengamalan nilai kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan, sehingga dapat terwujud kehidupan yang adil dan bermartabat.

⁸⁹ Saiful Latif, "Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 60, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21795>.

⁹⁰ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gusdur," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (September 29, 2020): 58, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>.

⁹¹ Puput Dwi Lestari, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Humanisme," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (January 30, 2020): 61, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2272>.

BAB III

POTRET WILAYAH, GEREJA DAN SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT BOJONGSALAMAN, KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Wilayah Bojongsalaman, Kota Semarang

Wilayah Bojongsalaman di Kota Semarang memiliki karakteristik yang beragam dan kompleks dengan tercerminnya dinamika kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya. Pada bagian ini membahas gambaran umum wilayah Bojongsalaman sebagai lokasi studi penelitian meliputi kondisi geografis, kondisi demografi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, dan kondisi sosial kemasyarakatan.

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kelurahan Bojongsalaman merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang dengan kode wilayah 33.74.13.1009. Lebih tepatnya berada wilayah di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Jarak Kelurahan Bojongsalaman ke Ibukota Kecamatan Semarang Barat sejauh 1 km, sedangkan jarak ke Ibukota Kota Semarang sejauh 3km.¹ Adapun batas-batas administrasi Kelurahan Bojongsalaman adalah sebagai berikut:²

Tabel 1 Batas Administrasi Kelurahan Bojongsalaman

No.	Batas	Kelurahan
1.	Sebelah Utara	Kelurahan Cabean
2.	Sebelah Selatan	Kelurahan Bongsari
3.	Sebelah Timur	Sungai Banjir Kanal Barat
4.	Sebelah Barat	Kelurahan Salaman Mloyo

*Sumber: Laman Resmi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang
<https://bojongsalaman.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>*

¹ *Geografi Luas Wilayah Kecamatan Semarang Barat*, 1st ed. (Kantor Kecamatan Semarang Barat, 2023), 7–8, <https://semarangkota.bps.go.id>.

² “Geografis Dan Penduduk,” Kelurahan Bojongsalaman, 2024, <https://bojongsalaman.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>.

Secara topografi Kelurahan Bojongsalaman termasuk dalam dataran rendah dengan ketinggian tanah 0 – 20 mdpl meliputi endapan alluvial, sungai, endapan fasies, dataran delta, dan pendapatan fasies pasang-surut. Kelurahan Bojongsalaman memiliki luas wilayah sebesar 0,59 km² yang merupakan bagian dari luas Kecamatan Semarang Barat dengan presentase 2,71%. Dalam konteks keagrariaan pada wilayah Kelurahan Bojongsalaman terdiri dari tanah milik bersertifikat seluas 114 ha, tanah milik belum bersertifikat seluas 515 ha, dan tanah hak pakai seluas 2 ha. Distribusi lahan dikelola menjadi fasilitas umum dan rumah penduduk di Kelurahan Bojongsalaman tahun 2023 periode Juli-Desember dengan rincian sebagai berikut:³

Tabel 2 Pembagian Lahan Kelurahan Bojongsalaman

No.	Kategori Lahan	Luas (ha)	Jumlah
1.	Rumah Penduduk Berdasarkan Sifat dan Bahannya	Dinding terbuat dari batu/permanen	1.461 unit
		Dinding terbuat dari sebagian batu/semi permanen	200 unit
		Dinding terbuat dari kayu/papan	39 unit
2.	Rumah Penduduk Berdasarkan Tipenya	Tipe A	1.400 unit
		Tipe B	200 unit
		Tipe C	70 unit
3.	Fasilitas Umum	Taman	1 unit
		Poliklinik/Balai Pengobatan	3 unit
		Praktek Dokter	3 orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

³ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember” (Semarang, 2023), 20–22, <https://bojongsalaman.semarangkota.go.id/monografi-kelurahan>.

Secara geografis, Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang memiliki karakteristik geografis yang unik. Kondisi geografis Kelurahan Bojongsalaman dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi batas-batas administrasi, luas wilayah, topografi, dan pemanfaatan lahan. Dengan memaparkan kondisi geografis maka akan memperjelas letak atau posisi wilayah Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang. Wilayah tersebut memiliki letak strategis dekat dengan pusat kota, sehingga memiliki potensi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, aksesibilitas, pengembangan infrastruktur, dan perencanaan tata ruang yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan.⁴

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi pada suatu wilayah dan mempengaruhi proses mobilitas sosial masyarakat. Pembangunan pada suatu wilayah ditentukan oleh faktor penduduknya, sebab manusia menempati posisi paling utama dalam upaya merubah pola hidup dan posisi sosial mereka demi memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵

Kelurahan Bojongsalaman termasuk salah satu kelurahan padat penduduk dan tingkat aktivitas yang tinggi yang terbagi dalam 58 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.447 jiwa.⁶ Menurut laporan monografi Kelurahan Bojongsalaman Kota Semarang, kondisi demografis pada tahun 2023 periode Juli-Desember dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ Sabrina Nur Anisa et al., “Analisis Peran Infrastruktur Dalam Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan Di Kota Palembang,” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 4, no. 1 (January 9, 2024): 43, <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2435>.

⁵ Quriuhwatul Chasanah, “Analisis Penghasilan Petani Dengan Sistem Tebas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Study Kasus Masyarakat Dusun Grajegan Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 47, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6552>.

⁶ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember,” 27.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Bojongsalaman Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kategori Data	Jumlah
1.	Penduduk Laki-Laki	4.818 jiwa
2.	Penduduk Perempuan	5.076 jiwa
3.	Kepadatan Penduduk	16.769.49 jiwa /km ²
4.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk	94,91 %

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh data penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah di banding jumlah penduduk perempuan. Perbandingan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki tercatat memiliki selisih 258 jiwa. Ratio jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan angka sebesar 94,91% yang berarti di antara 100 penduduk laki-laki terdapat 94-95 penduduk perempuan. Selain itu, kondisi demografis dapat dilihat berdasarkan usia penduduk yang mengindikasikan struktur masyarakat dan potensi pertumbuhan penduduk. Data penduduk di Kelurahan Bojongsalaman berdasarkan usia di paparkan sebagai berikut:⁷

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kategori Usia	Jumlah Penduduk
1.	0 – 4 Tahun	438 jiwa
2.	5 – 9 Tahun	588 jiwa
3.	10 - 14 Tahun	687 jiwa
4.	15 - 19 Tahun	671 jiwa
5.	20 – 24 Tahun	681 jiwa
6.	25 – 29 Tahun	665 jiwa
7.	30 – 34 Tahun	579 jiwa

⁷ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember,” 28.

8.	35 – 39 Tahun	689 jiwa
9.	40 – Tahun keatas	4.896 jiwa
Jumlah Keseluruhan		9.894 jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut usia di Kelurahan Bojongsalaman pada tahun 2023 dibagi ke dalam umur 5 tahunan. Penduduk dengan rentang usia 40 – tahun keatas memiliki jumlah tertinggi, yaitu 4.896 jiwa, sedangkan penduduk dengan rentang usia 0-4 tahun memiliki jumlah terendah hanya 438 jiwa. Selain itu, penduduk dengan rentan usia 15-64 tahun berjumlah sebanyak 8.181 jiwa yaitu usia dewasa atau usia kerja.

Suatu wilayah dengan tingkat penduduk usia kerja yang tinggi akan mendominasi struktur usia penduduk yang sering disebut bonus demografi. Hal ini dipicu karena jumlah penduduk produktif lebih tinggi di banding penduduk nonproduktif. Dengan demikian, bonus demografi suatu wilayah dapat dimanfaatkan menjadi modal dan sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial suatu wilayah.⁸

3. Kondisi Ekonomi

Sektor perekonomian menjadi salah satu aspek esensial dalam upaya meningkatkan pendapatan serta kualitas hidup suatu masyarakat. Melalui sistem ekonomi, pendapatan diatur dan dikelola guna memenuhi kebutuhan hidup pada individu maupun rumah tangga.⁹ Pengelolaan ekonomi secara efektif dapat memungkinkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam meningkatkan kesejahteraannya. Adapun kondisi ekonomi

⁸ “Bonus Demografi Dan Visi Indonesia Emas 2045,” *Redaksi DATAin*, 2023, 2, https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia_Emas_2045.pdf.

⁹ Siti Zaenab, “Pemberdayaan Sumber Daya Petani Kopi Dalam Peningkatan Produksi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Desa Sekincau Kabupaten Lampung Barat),” 2017, 69–70, <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1116>.

masyarakat Kelurahan Bojongsalaman berdasarkan mata pencaharian tahun 2023 dapat dilihat melalui tabel berikut.¹⁰

Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bojongsalaman

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Buruh Tani	7 orang
2.	Nelayan	23 orang
3.	Mengurus Rumah Tangga/PRT	1.372 orang
4.	Pengrajin/Industri Kecil	3 orang
5.	Buruh Bangunan/Harian Lepas	29 orang
6.	Pelajar/Mahasiswa	1.224 orang
7.	Dosen/Guru/Pengacara/Notaris	104 orang
8.	Pendeta/Biarawati	105 orang
9.	Pedagang	36 orang
10.	Pengangkutan/Pelaut/Sopir	3 orang
11.	Pegawai Negeri Sipil	282 orang
12.	ABRI	36 orang
13.	Pensiunan (ABRI/PNS)	123 orang
14.	Dokter/Perawat/Apoteker	51 orang
15.	Karyawan Swasta/BUMD/BUMN	3.155 orang
16.	Wiraswasta/Wartawan/Lainnya	463 orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Berdasarkan data tersebut, kondisi ekonomi di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang menunjukkan bahwa mata pencaharian dalam sektor formal menjadi penyumbang terbesar sebanyak 4.319 orang dan sektor informal sebanyak 2.687 orang. Dengan data ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan peningkatan ekonomi lokal.

¹⁰ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember,” 29–30.

4. Kondisi Pendidikan

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan suatu wilayah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan masyarakat suatu wilayah dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai.¹¹ Berikut tabel fasilitas pendidikan di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang periode Juli-Desember tahun 2023:¹²

Tabel 6 Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bojongsalaman

No.	Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Pengajar	Jumlah Siswa
1.	Kelompok Bermain (KB)	2 unit	4 orang	70 orang
2.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	3 unit	15 orang	90 orang
3.	Taman Kanak-Kanak (TK)	5 unit	18 orang	140 orang
4.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	2 unit	35 orang	600 orang
5.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 unit	12 orang	120 orang
6.	Sekolah Dasar Swasta Islam	1 unit	12 orang	180 orang
7.	Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)	1 unit	15 orang	100 orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

¹¹ Rohmalia, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perkembangan Ekonomi Desa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Gedung Harta Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 2, <https://repository.radenintan.ac.id/19143/>.

¹² "Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember," 11–19.

Sementara kondisi pendidikan masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dengan rincian data periode Juli-Desember sebagai berikut:¹³

Tabel 7 Kondisi Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bojongsalaman

No.	Kategori Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum Sekolah	2.633 orang
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.333 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	240 orang
4.	Tamat SLTP/Sederajat	1.152 orang
5.	Tamat SLTA/Sederajat	2.980 orang
6.	Tamat D1/Akademi Sederajat	20 orang
7.	Tamat Perguruan Tinggi/S2/S3	1.536 orang
Jumlah Keseluruhan		9.894 jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Berdasarkan data, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bojongsalaman adalah tamat SLTA/Sederajat sebanyak 2.980 orang. Masyarakat yang belum sekolah sebanyak 2.633 orang yang di antaranya merupakan penduduk usia rentan 0-4 tahun. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi/S2/S3 sebanyak 1.536 orang. Masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar (SD) berjumlah 1.333 orang, sedangkan masyarakat yang tidak tamat SLTP/Sederajat sebanyak 1.152 orang, Urutan terakhir tingkat pendidikan masyarakat yang tamat SD/ sederajat berjumlah 240 orang dan masyarakat berpendidikan tamat D1/Akademi Sederajat sebanyak 20 orang. Dengan demikian, tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang telah menunjukkan tingkat yang cukup baik dengan kemampuan akademik yang mumpuni.

¹³ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember,” 30.

5. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan suatu masyarakat dikaji untuk mengetahui kondisi umum kehidupan keagamaan pada suatu wilayah.¹⁴ Masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang memiliki keberagaman agama sebagai berikut:¹⁵

Tabel 8 Umat Beragama di Kelurahan Bojongsalaman tahun 2023

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah Penganut
1.	Islam	7.970 orang
2.	Katolik	948 orang
3.	Kristen Protestan	937 orang
4.	Hindu	8 orang
5.	Budha	29 orang
6.	Penganut Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	1 orang

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Berdasarkan data, mayoritas masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang menganut agama Islam. Urutan kedua merupakan umat Katolik sebanyak 948 orang, Kristen Protestan 937 orang, Budha 29 orang, Hindu 8 orang, dan terdapat 1 orang yang menganut aliran kepercayaan. Meski demikian, masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang berjalan secara aman, damai, dan harmonis. Kondisi keagamaan suatu wilayah dapat berjalan dengan baik dengan didukung adanya tempat ibadah untuk memfasilitasi para umat, dengan data sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Febbinawati, "Potensi Konflik Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen (Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), 56, <https://repository.uin-suska.ac.id/6280/>.

¹⁵ "Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember," 27.

¹⁶ "Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember," 20.

Tabel 9 Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Bojongsalaman

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	7 buah
2.	Surau/Mushola/Langgar	2 buah
3.	Gereja Katolik	1 buah

Sumber: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Di samping fasilitas ibadah yang memadai, kondisi keagamaan di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang berjalan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang terlaksana di wilayah Bojongsalaman, Kota Semarang sebagai berikut: ¹⁷

Tabel 10 Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Bojongsalaman

No.	Kegiatan Keagamaan	Jumlah Lembaga	Jumlah Pengajar	Jumlah Santri/ Jemaah
1.	Pondok Pesantren	1 pondok	3 kyai	40 santri
2.	Majelis Taklim	9 majelis	-	1.357 jemaah
3.	Sekolah Minggu	1 sekolah	4 pengajar	50 jemaah

Sumber1: Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang bulan Juli-Desember tahun 2023

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Kondisi yang kompleks terutama pada aspek ekonomi dan keagamaan di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang menjadi sorotan utama yang sesuai dengan objek penelitian. Maka dengan mengetahui kondisi Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang dapat memudahkan peneliti untuk menentukan langkah-langkah analisis yang tepat guna mendapat hasil penelitian yang akurat.

¹⁷ “Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember” 23.

B. Gambaran Umum Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Secara umum, gereja didefinisikan sebagai gedung atau rumah yang dimanfaatkan sebagai tempat sembahyang serta melaksanakan ritual dan perayaan keagamaan. Gereja juga memiliki peran lain dengan melingkupi komunitas atau persekutuan umat Katolik dengan iman, doktrin, dan tuntutan ibadah yang sama. Gereja merupakan perhimpunan umat Allah di seuruh dunia yang melingkupi pada jemaat setempat dan diwujudkan dalam aksi nyata sebagai pertemuan liturgi, terkhusus pertemuan ekaristi.¹⁸ Gereja Katolik merupakan komunitas umat beriman Katolik yang terorganisir baik dalam komunitas besar maupun kecil.

Keberadaan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai tempat ibadah untuk umat Katolik dalam menjalankan ritual dan praktik-praktik keagamaan. Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang bukan hanya sebagai pusat spiritualitas, melainkan pusat kegiatan sosial yang diwujudkan dalam berbagai pelayanan. Gereja Santa Theresia Bongsari juga sebagai paroki yang merupakan komunitas umat beriman Katolik yang terbentuk secara tetap namun terbatas oleh wilayah-wilayah tertentu di keuskupan. Maka Gereja Paroki adalah bagian dari gereja di bawah naungan keuskupan yang dipimpin oleh Pastor Paroki. Gereja Paroki menyeimbangkan antara spiritual dan sosial di suatu wilayah tertentu.

1. Sejarah Gereja

Sejarah mulanya Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dimulai sejak pembangunan gereja pada sekitar Desember 1963 yang merupakan hasil rancangan tiga arsitek Ir. Oei Ging Kie, Ir. Ars. Sidharta dan Dr. Ir. Haditirta. Pada 3 November 1967 Gereja Santa Theresia Bongsari telah digunakan untuk Misa Kudus pertama yang dipimpin oleh Romo Ingen Housz, SJ dan dihadiri sekitar 50 jemaat dari Kulon Banjir Kanal.

Pada bulan Desember 1967, pembangunan Gereja Santa Theresia Bongsari telah selesai. Gereja Santa Theresia Bongsari diberkati oleh Mgr. Justinus Darmojuwono selaku Uskup Agung KAS pada 7 Januari 1968

¹⁸ Yohanes Hendrikus Ama Tupen Dore, "Gereja Paroki Santo Andreas Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Di Bogor" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020), 26, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28767>.

sekaligus penetapan Pastor Ingen Housz SJ sebagai Kepala Paroki Gereja Santa Theresia Bongsari pertama. Penetapan tersebut menjadi konsekuensi dan tanggung jawab untuk merintis dan mengembangkan Paroki baru. Penugasan ini dikerjakan dengan menyerahkan diri sepenuh jiwa disertai disiplin tinggi sehingga mempengaruhi dasar seluruh umat Katolik se-paroki. Seluruh hidup dan semua sumber daya yang dimiliki baik kekayaan yang diwariskan dari keluarga di Negeri Belanda sejumlah 17.000 (tujuh belas ribu) Gulden dipergunakan untuk kebutuhan dan kepentingan gereja.

Gereja Santa Theresia Bongsari dinyatakan berdiri pada 2 Februari 1968 berdasarkan Akta Notaris No. dan didirikanlah Pengurus Gereja Papa Miskin (PGPM). Mulanya daerah Banjir Kanal Barat yang tidak terpisahkan dairi bagian Paroki Katedral Randusari Semarang. Daerah tersebut melingkupi para umat Katolik yang tersebar di beberapa wilayah meliputi Krobokan, Karangayu, Kalibanteng, Krapyak, Cabean, Panjangan, Barusari, Demangan, Gisikdrono, dan Penggiling. Paroki Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang mulanya merupakan pemekaran dari Paroki Katedral Santa Perawan Maria Semarang.¹⁹

Sejak berdiri tahun 1968, Gereja Santa Theresia Bongsari telah menjadi “Gereja Induk” yang berani melepas diri untuk mengembangkan kehidupan yang mandiri. Penggembalaan Paroki Bongsari diserahkan kepada para Romo Serikat Yesus. Mulanya, Gereja Santa Theresia Bongsari melingkupi 8 gereja wilayah antara lain:

- a. Gereja Santo Martinus wilayah Krobokan
- b. Gereja Santo Ignatius wilayah Krapyak
- c. Gereja Santo Agustinus wilayah Panjangan
- d. Gereja Santa Theresia Avila wilayah Kedungpane
- e. Gereja Santo Yohannes wilayah Mijen
- f. Gereja Santo Rasul wilayah Boja

¹⁹ Anton Biland, “Paroki Santa Theresia Bongsari: Gereja Bagi Semua,” *hidupkatolik.com*, 2018, <https://www.hidupkatolik.com/2018/10/24/27816/paroki-st-theresia-bongsari-gereja-bagi-semua.php>.

- g. Gereja Santo Mikael wilayah Perumahan Semarang Indah
- h. Gereja Santo Henricus wilayah Ngaliyan

Pada tahun 2007, Uskup Agung KAS menyetujui perubahan status dari gereja wilayah menjadi gereja stasi dengan pertimbangan keterbatasan jumlah Romo yang melayani. Maka sejak 25 April 2007, Gereja Santa Theresia Bongsari memiliki 3 gereja stasi antara lain:²⁰

- a. Gereja Santo Mikael wilayah Semarang Indah
- b. Gereja Santo Ignatius wilayah Krapyak
- c. Gereja Santa Theresia Avila wilayah Mijen sebagai cikal bakal Gereja Petrus Krisologus wilayah Bukit Semarang Baru (BSB)

Kini, ketiga gereja stasi tersebut telah menjadi Paroki Mandiri dan satu-satunya gereja wilayah yang ada di Paroki Santa Theresia Bongsari adalah Gereja Santo Agustinus wilayah Panjangan. Dengan demikian, Paroki Bongsari memperbesar peluang bagi anak-anak parokinya untuk bertumbuh dan berkembang. Paroki Santa Theresia Bongsari terletak di dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Batas utara : Paroki Semarang Indah
- b. Batas selatan : Paroki Katedral
- c. Batas timur : Paroki Katedral
- d. Batas Barat : Paroki Krapyak

Gereja yang terletak di Jalan Puspowarno, Bojongsalaman, Semarang Barat tersebut, mendapat istilah sebagai “Gereja Ibu” yang berarti bahwa umat Bongsari memiliki peran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Para Romo dan Dewan Paroki juga mengambil perannya untuk mendorong partisipasi umat mulai dari anak-anak, orang muda, hingga dewasa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

²⁰ “Dari Bongsari, Lahirlah 3 Paroki,” parokibongsari.org, n.d., <https://parokibongsari.org/profile/history/detail/dari-bongsari-lahirlah-3-paroki-140392>.

2. Gembala Gereja

Gereja merupakan sebuah persekutuan hidup orang-orang beriman yang berkat baptisan yang diterimanya untuk memelihara nilai-nilai cinta kasih dan persaudaraan. Istilah gereja berasal dari terjemahan bahasa Latin yaitu *ecclesia* yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar atau suatu perkumpulan yang dikhususkan yang kemudian diterjemahkan menjadi kata *igreja* dalam bahasa Portugis yang artinya kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala.²¹ Sifat kesatuan gereja berpusat pada keesaan Kristus dan Bapa. Yesus Kristus senantiasa menyebut dan mendoakan jemaat-Nya sebagai suatu kawanan domba yang tetap bersatu.

Penyebutan jemaat sebagai kawanan domba gembalaan yang dipercayakan kepada-Nya merupakan hal yang fundamental. Setelah kenaikan Yesus ke surga, kawanan domba yang Yesus gembala masih terus berkumpul untuk berdoa. Kemudian, setelah peristiwa Pentakosta, para murid yang telah bersama-sama dengan Yesus sejak awal karya pelayanan publik Yesus, mulai membentuk komunitas yang tetap. Digambarkan bahwa komunitas ini tekun berdoa dan berkumpul bersama untuk memecahkan roti, serta melakukan karya amal, hidup dalam cinta kasih kepada sesama.²²

Gereja Santa Theresia Bongsari merupakan salah satu komunitas Gereja Katolik yang ada di Kota Semarang yang setia pada tugas panggilan imamatnya dan menjadi gembala yang baik seperti Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Para pelayan pastoral sebagai manifestasi jiwa Sang Gembala Agung dalam memelihara dan memberikan pendampingan kepada para umat. Penggembalaan umat dilakukan untuk membawa pemenuhan kebutuhan umat baik secara spiritual maupun non spiritual.

²¹ Daniel Boli Kotan and Fransiskus Emanuel da Santo, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, ed. Pormadi Simbolon and J. A. Dhanu Koesbyanto, *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 14.

²² Marianus Rago Kristeno and Intansakti Pius X, "Pastoral Kehadiran: Wujud Penggembalaan Umat Dalam Gereja Sinodalitas," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.287>.

Kehadiran seorang pastor menjadi sosok gembala penting untuk menuntun dan mengayomi kawanan domba gembalaannya. Seorang gembala akan selalu menuntun para dombanya, sebagaimana yang dikatakan Yesus dalam Matius 18:20 “Kemudian Dia memanggil seorang anak kecil kepada-Nya. Ia menyuruh anak itu berdiri di tengah-tengah mereka.”²³ Adapun gembala Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Rm. Clemens Budiarta, SJ merupakan vikaris parokial yang berkarya dan melayani untuk Paroki Santa Theresia Bongsari sejak bulan September 2024.
- b. Rm. Thomas Surya Awangga Budiono, SJ merupakan sekretaris Yayasan Kanisius, minister Santa Yusup, sekretaris Yayasan PTPM Yogyakarta, dan sebagai Vikaris Parokial yang melayani Paroki Santa Theresia Bongsari sejak bulan Maret 2024.
- c. Rm. Agustinus Sarwanto, SJ telah menjadi Vikaris Parokial yang melayani Paroki Santa Theresia Bongsari sejak tahun 2020.
- d. Rm. Eduardus Didik Chahyono Widyatama, SJ merupakan Vikaris Parokial yang berkarya dan melayani untuk Paroki Santa Theresia Bongsari sejak Agustus 2016.

Para pelayan pastoral tersebut memiliki peran sangat penting dalam penggembalaan di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Para pelayan pastoral mengemban tugas dan tanggung jawab bukan hanya sebagai gembala kawanan domba, melainkan sebagai katalisator atau membawa pembaharuan dalam hidup para umat. Hal ini dilakukan kepada umat sebagai strategi untuk membangkitkan rohani umat berjalan dengan baik dengan adanya nilai-nilai yang positif dalam hidupnya.²⁵

²³ *Perjanjian Baru: Versi Mudah Dibaca* (Bible League International, 2005), 29.

²⁴ “Profile Paroki Bongsari,” parokibongsari.org, accessed February 2, 2025, <https://parokibongsari.org/profile/jesuit>.

²⁵ Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 28, 2022): 137, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

3. Pengurus Gereja

Komunitas kategorial di paroki adalah Gerakan umat paroki yang khas dan nyata berdasarkan kategori tertentu. Kehadiran komunitas atau paguyuban ini bernaung dalam Reksa Pastoral Bidang Paguyuban DPH Paroki Bongsari. Kepengurusan paroki mencakup kategori dewan pastoral harian paroki, pengurus wilayah, pengurus lingkungan, dan komunitas atau paguyuban di Paroki Bongsari dengan susunan sebagai berikut:²⁶

Tabel 11 Susunan Dewan Pastoral Harian Paroki Bongsari Masa Bakti 2022-2025

No	Jabatan	Nama
1.	Romo Eduardus Didik Chahyono, W, S.J	Ketua
2.	Romo Thomas Surya Awangga Budiono, S.J	Wakil Ketua I
3.	Romo Agustinus Sarwanto, S.J	Wakil Ketua I
4.	FX. Joko Priyono	Wakil Ketua II
5.	Khatarina Ika Wardhani	Sekretaris I
6.	Yustinus Alexander Agung Y	Sekretaris II
7.	Julita Hartanti	Bendahara I
8.	Pipit Indrayati Veronika	Bendahara II
9.	Fransiska Febe Budi Yulianti	Bendahara III
10.	Maria Christina R.T.L	Kabid Liturgi dan Peribadatan
11.	Robertus Tri Robby Sukmahadi	Kabid Pewartaan dan Evangelisasi
12.	Antonius Iwan Wahyudi	Kabid Pelayanan Kemasyarakatan
13.	Veronica Dwi Sektyowati	Kabid Paguyuban dan Persaudaraan
14.	AL. Henry Ernanto	Kabid Rumah Tangga

²⁶ “Profile Paroki Bongsari,” accessed January 10, 2025, <https://parokibongsari.org/profile/struktural>.

15.	Herman Josef Djoko Pratomo	Kabid Penelitian dan Pengembangan
16.	Y. Agus Jumanis	Koordinator Ketua Wilayah

*Sumber: Laman Resmi Paroki Santa Theresia Bongsari Semarang
(<https://parokibongsari.org/>)*

Dewan Pastoral Harian Paroki merupakan badan paroki yang aktif dalam melaksanakan reksa maupun pelayanan pastoral umat sehari-hari dalam batas-batas wilayah paroki. Dewan Pastoral Harian mencakup Pastor Kepala Paroki selaku Ketua Umum, Pastor Rekan selaku Wakil Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara, para Ketua Bidang, dan Koordinator Ketua Wilayah. Dewan Pastoral Harian Paroki mengemban tanggung jawab serta kewajiban diantaranya yaitu:²⁷

- a. Menyelenggarakan serta mengkoordinasi paroki dalam lingkup keseharian.
- b. Merancang perencanaan paroki, mengontrol penerapannya serta melaksanakan penilaian atau evaluasi secara rutin.
- c. Mengadakan perundingan dengan Dewan Pastoral Paroki Inti bersama Dewan Pastoral Paroki Pleno.
- d. Menggerakkan Dewan Pastoral Paroki Inti serta Dewan Pastoral Paroki Pleno untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan pastoral Keuskupan serta rencana kerja paroki.
- e. Membagikan tanggung jawab serta pendampingan kepada seksi-seksi, wilayah, serta panitia.

Dewan Pastoral Harian Paroki akan memilih ketua wilayah paroki yang ditugaskan untuk mengelola kegiatan yang benar-benar dibutuhkan oleh lingkungan-lingkungan yang terletak di wilayahnya, menjadi perwakilan rapat bagi lingkungan-lingkungan yang berada dicakupannya, serta

²⁷ Sutikno Wisaksono, *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) Dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP)* (Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2012), 12, <https://www.keuskupansurabaya.org/document/pedoman-dasar-dewan-pastoral-paroki-dpp-dan-badan-gereja-katolik-paroki-bgkp-keuskupan-surabaya/>.

menjamin perencanaan Dewan Pastoral Paroki berjalan dengan baik dalam lingkungan-lingkungan yang terletak dicakupannya. Pembentukan wilayah paroki dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kebutuhan pada masing-masing paroki.²⁸ Wilayah ialah pengklasifikasian beberapa lingkungan yang letaknya berdekatan. Struktur Pengurus Wilayah Paroki hanya satu orang ketua dan satu orang sekretaris. Adapun susunan Pengurus Wilayah Paroki Bongsari, Kota Semarang sebagai berikut:²⁹

Tabel 12 Susunan Pengurus Wilayah Paroki Bongsari, Kota Semarang

No	Nama	Ketua Wilayah
1.	Martinus Pardiyo	Wilayah Bojongsalaman
2.	Josep Djoko Pamungkas	Wilayah Bongsari Barat
3.	Ignatius Eko	Wilayah Bongsari Timur
4.	Yosef Sulistiyo	Wilayah Cabean
5.	RN. Among Subandi	Wilayah Gisikdrono
6.	Cosmas Sriyanto	Wilayah Kalibanteng Kidul
7.	Yustinus Arif Swasana	Wilayah Kalibanteng Kulon
8.	Ignatius Adhitjahjo LM	Wilayah Manyaran
9.	Paulus Sunarto	Wilatah Salaman Mloyo
10.	Veronica Yuliasuti Asmaraningtyas	Wilayah Panjangan I
11.	Fransiskus Andi Putranto	Wilayah Panjangan II
12.	Yacob Setiawan Rahardjo	Wilayah Panjangan III

*Sumber: Laman Resmi Paroki Santa Theresia Bongsari Semarang
(<https://parokibongsari.org/>)*

Komunitas umat beriman Katolik yang lebih kecil (beberapa keluarga) dan menjadi bagian dari paroki disebut dengan lingkungan. Pengurus lingkungan bertanggung jawab atas utusan Dewan Pastoral Paroki Harian. Seluruh pengurus akan mengikuti pertemuan setidaknya dua bulan

²⁸ Wisaksono, 13.

²⁹ “Profile Paroki Bongsari.”

sekali dengan agenda yang meliputi dinamika kehidupan umat lingkungan, kegiatan, dan refleksi kegiatan lingkungan.³⁰ Secara universal, pengurus lingkungan mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang meliputi:³¹

- a. Melakukan pendataan umat lingkungan agar mendapat pelayanan.
- b. Mengkordinir pelaksanaan ibadah bersama, pendalaman iman serta Ekaristi untuk umat lingkungan.
- c. Membangun serta meningkatkan spirit kekeluargaan, pelayanan, serta komunikasi antara umat lingkungan dengan masyarakat sekitar.
- d. Mengaktifkan peran umat lingkungan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti RT atau RW sekitar.
- e. Melibatkan umat lingkungan dalam agenda-agenda penting dalam keluarga umat lingkungan, meliputi kelahiran, pembaptisan, perkawinan, serta kematian.
- f. Membangun solidaritas antarumat lingkungan dalam kondisi krisis serta keterbatasan.
- g. Melakukan pengawasan terhadap pendidikan anak-anak dan pendampingan karakter anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai Katolik.
- h. Berkolaborasi dengan seluruh umat lingkungan untuk meningkatkan kreatifitas agar dapat melibatkan semakin banyak umat.
- i. Merawat persaudaraan antarumat lingkungan sekalipun terdapat umat lingkungan yang pasif.

Struktur pengurus lingkungan yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi bidang lingkungan. Adapun susunan pengurus lingkungan di Paroki Bongsari, Kota Semarang sebagai berikut:³²

³⁰ *Lingkungan Sebagai Akar Yang Mendewasakan Paroki: Bahan Pendalaman Iman Aksi Puasa Pembangunan (APP) Umat Lingkungan/Stasi Keuskupan Surabaya* (Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2020), 37.

³¹ Wisaksono, *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) Dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP)*, 13.

³² "Profile Paroki Bongsari."

Tabel 13 Susunan Pengurus Lingkungan Paroki Bongsari, Kota Semarang

No	Nama	Ketua Lingkungan
1.	Herybertus Budi Siswanto	Lingkungan Santa Fransiskus
2.	Guntoro	Lingkungan Santa Yohanes
3.	Aloysius Dwihari Anjar	Lingkungan Santa Petrus
4.	Albertus Bagus Robby Eko Yustiyanto	Lingkungan Paus Paulus VI
5.	Tersianto Arie Cahyono	Lingkungan Paus Pius XII
6.	Antonius Dody Panca Setiawan	Lingkungan Paus Yohanes XXIII
7.	Yustina Sri Panuntun	Lingkungan Paus Gregorius
8.	Retno Moeningtyas	Lingkungan Paus Leo Agung
9.	Yohanes Heru Supriyanto	Lingkungan Paus Martinus I
10.	Lucia Novita Rosari	Lingkungan Paus Pius XI
11.	Ignatius Eko	Lingkungan Paus Yohanes I
12.	FX. Onny Irawan	Lingkungan Santa Agatha
13.	Maria Mira Ama Nikijuluw	Lingkungan Santa Lukas
14.	Stanislaus Handoyo Tjahyono	Lingkungan Santa Yusup
15.	Ignatius Sugeng	Lingkungan Santa Albertus
16.	Christiana Listyorini	Lingkungan Santa Bernadet
17.	Agustinus Mujiono	Lingkungan Santa Bonifasius
18.	Irene Artawardani	Lingkungan Santa Nicolaus
19.	R. Krisnadi	Lingkungan Santa Timotius
20.	Benedictus Rudy Purnomo	Lingkungan Santa Agustinus
21.	Susilo Utoyo	Lingkungan Santa Gregorius
22.	Lucius Oktaviananto	Lingkungan Santa Titus
23.	FX. Widyanto	Lingkungan Santa Martinus I
24.	Maria Kun Widati	Lingkungan Santa Martinus II
25.	Yustinus Wisnu Triwicaksana	Lingkungan Santa Franciscus Borgias
26.	Yohanes Sugiman	Lingkungan Santa Paulus Miki

27.	Antonius Is Suparyanto	Lingkungan Santa Petrus Kanisius
28.	Andreas Heri Bambang Sutrisno	Lingkungan Santa Yohanes Berchmans
29.	Anastasia Unggul Pristi P	Lingkungan Santa Fransiscus Xaverius
30.	Paulus Sunarto	Lingkungan Santa Monica
31.	Silverius Endriwibowo	Lingkungan Santa Yohanes Pembaptis
32.	Irminda Sulistyani	Lingkungan Santa Dominikus
33.	Veronica Yuliasuti Asmaraningtyas	Lingkungan Santa Stefanus
34.	Matius Iwan Tri Wasono	Lingkungan Santa Angela
35.	Josep Winarso Raharjo	Lingkungan Santa Anna
36.	Y. Mardi Wijono	Lingkungan Santa Ignatius Loyola
37.	Yosephin Sliri Dayani	Lingkungan Santa Veronika
38.	Sarwiyanto Perpetuus	Lingkungan Santa Maria
39.	Ignatius Budhi Marsanto	Lingkungan Santa Michael
40.	Fransiskus Andi Putranto	Lingkungan Santa Theresia dari Kalkua
41.	Aluisia Haryantun Siswanto	Lingkungan Santa Yohanes de Britto
42.	Yacob Setiawan Rahardjo	Lingkungan Santa Filipus
43.	Yustinus Eko Nugroho	Lingkungan Santa Pius X

*Sumber: Laman Resmi Paroki Santa Theresia Bongsari Semarang
(<https://parokibongsari.org/>)*

Keberhasilan Dewan Pastoral Paroki Harian dan para pengurus tercermin dalam terlaksananya berbagai program di Gereja Santa Theresia Paroki Bongsari, Kota Semarang dengan sangat baik. Keberhasilan ini dapat tercapai atas komunikasi yang baik dan keterlibatan yang aktif sekaligus bentuk komitmen Dewan Pastoral Paroki Harian dan para pengurus dalam upaya memenuhi kebutuhan spiritual serta sosial paroki.

4. Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggungjawab untuk membantu dan mengasihi sesama. Memberikan bantuan sebagai bentuk keprihatinan atas permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Keprihatinan juga menjadi dasar untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat. Gereja memiliki peran untuk menunjukkan tindakan nyata atas keprihatinan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketika terjadi penderitaan, kekurangan, bencana, ketidakadilan, dan sebagainya.³³

Gereja sebagai lembaga keagamaan telah mengemban fungsi dan tanggung jawabnya dalam aspek kehidupan manusia. Gereja telah menempatkan perannya sebagai wajah sosial dari ajaran sosial Katolik. Gereja Katolik telah memahami pelayanan sebagai tindakan inklusif yang ditunjukkan gereja ketika berhadapan dengan masyarakat luas. Pelayanan Gereja Katolik telah terumuskan dalam kebaikan dan kesejahteraan bersama menjadi Ajaran Sosial Gereja yang mencakup pelayanan kepada sesama, terutama yang miskin, kecil, tak berdaya, dan sangat membutuhkan.³⁴

Pada hakikatnya, Ajaran Sosial Gereja (AGS) merupakan perumusan secara rinci hasil-hasil refleksi bersama dengan realitas kehidupan manusia yang serba rumit, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun dalam berkeyakinan pada iman dan tradisi gereja. Ajaran tersebut bermaksud menerjemahkan realitas dengan tujuan untuk menuntun umat Katolik kepada perilaku yang selaras dengan haluan ajaran Injil.³⁵ Berdasarkan Ajaran Sosial Gereja (ASG) dapat dieksplorasi lebih jauh bahwa tuntunan tersebut mendorong jemaat-jemaat Katolik untuk melakukan pelayanan kepada umat.

³³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999), 323–24.

³⁴ Fransiskus Xaverius Sugiyana and Nerita Setiyaningtiyas, “Gerakan Solidaritas Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Wujud Wajah Sosial Gereja,” *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 191–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i2.281.191-206>.

³⁵ Anselmus D. Atasoge, “Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif (Membaca Pesan Artikel 1 Gaudium Et Spes Di Tengah Situasi Pandemi),” *Atma Rekha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (February 11, 2020): 2, <https://doi.org/10.53949/ar.v5i1.54>.

Pelayanan merupakan bagian integral gereja dan diibaratkan sebagai tubuh Kristus yang harus memiliki kaki, tangan, mata, hidung, dan hati. Gereja harus memiliki kaki dan tangan sebagai penopang dan penolong bagi orang-orang dalam penderitaan. Gereja harus memiliki mata dan hidung yang tajam untuk melihat kondisi dan mendeteksi isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat. Terakhir, gereja harus memiliki hati yang tulus dalam berempati pada persoalan di masyarakat dan hati yang terbuka untuk menerima semua yang datang.³⁶

Keuskupan Agung Semarang mengenal Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai “Gereja Ekologis” dan “Gereja Lintas Agama” yang diwujudkan dalam berbagai program unggulan yang bergerak pada aktivitas pelestarian alam sebagai ciptaan seutuhnya seperti kegiatan tebar benih ikan, penanaman bibit bakau, dan penanaman bibit pohon nimba. Sedangkan sebagai gereja lintas agama, Gereja Santa Theresia Bongsari sering dijadikan tempat perkumpulan bagi organisasi lintas agama seperti Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) dan Gusdurian. Keterlibatan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dalam kegiatan lintas agama merupakan bentuk kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada seluruh umat beragama. Hal ini selaras dengan cita-cita RIKAS 2016-2035 yaitu “Terwujudnya Peradaban Kasih dalam Masyarakat yang Sejahtera, Bermartabat, dan Beriman”.³⁷

Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah mengambil perannya untuk turut serta menciptakan kepekaan sosial dan menjunjung nilai humanis. Peran tersebut diwujudkan dalam pelayanan sosial dengan berbagi sumber daya, peduli terhadap yang lemah, dan memperjuangkan

³⁶ Sihotang Eleven, “Misi Dan Diakonia Dalam Gereja,” *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2021): 68, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.

³⁷ Sugiyana et al., “Arahan Programasi Dan Monev Paroki Berdasarkan RIKAS 2016-2035 Dan ARDAS 2016-2020 KAS (Draf),” 2011, 8, <https://parokibongsari.org/profile/history/detail/dari-bongsari-lahirlah-3-paroki-140392>.

hak-hak mereka.³⁸ Gereja Santa Theresia Bongsari menampakkan perannya dengan menyediakan makanan gratis kepada masyarakat sekitar. Penyelenggaraan makanan gratis tersebut telah berjalan selama lima tahun karena donasi dari para jemaat dan masyarakat dari bentuk uang, makanan, minuman, serta alat dan bahan yang dibutuhkan dapur.

Pelayanan sosial yang dilakukan gereja dan komunitasnya mengarah pada tindakan cinta kasih kepada sesama dengan memberikan bantuan dalam hal kebutuhan jasmani. Pelayanan sosial merupakan tindakan sosial untuk membantu sesama terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Pelayanan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai program salah satunya adalah pelayanan “piring kasih” yang dikerjakan oleh Gereja Santa Theresia Bongsari Semarang.

Program sosial yang dilakukan Gereja Santa Theresia Bongsari Kota Semarang menyediakan pelayanan berupa makan siang gratis setiap hari Kamis yang dikenal dengan nama “piring kasih”. Pelayanan “piring kasih” bermula dari penemuan uang sebesar Rp. 15.000.000,- yang ditemukan pada tumpukan pakaian bekas. Pelayanan yang mulanya hanya dilakukan untuk menghabiskan dana yang ditemukan tersebut, namun kini dana tersebut dapat digunakan untuk terus melayani masyarakat sekitar Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.³⁹

Permulaan pelayanan “piring kasih” dilakukan pada September 2019 di pelataran Gereja Santa Theresia Bongsari Kota Semarang. Pelaksanaan pelayanan “piring kasih” yang pertama hanya menyediakan 50 porsi yang dikemas dalam kardus dan langsung dibagikan kepada masyarakat sekitar gereja. Mulanya setiap pelayanan “piring kasih”

³⁸ Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen,” *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023): 8–9, https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/41.

³⁹ “Empat Tahun ‘Piring Kasih’ Bongsari, Terus Berbagi Makan Siang Gratis Bagi Masyarakat Sekitar,” *Keuskupan Agung Semarang*, September 26, 2023, <https://kas.or.id/empat-tahun-piring-kasih-bongsari-terus-berbagi-makan-siang-gratis-bagi-masyarakat-sekitar/>.

dianggarkan sebesar Rp. 400.000-, (*empat ratus rupiah*) untuk 50 orang yang artinya anggaran setiap porsi sebesar Rp. 8.000,- (*delapan ribu rupiah*) dengan standar makanan yang telah ditentukan.⁴⁰

Makanan yang disediakan dalam pelayanan “piring kasih” merupakan hasil olahan para relawan yang bertugas khusus di bagian dapur. Pengolahan makanan telah mempertimbangkan standar dan kualitas yang tinggi. Penetapan standar dan kualitas yang tinggi dilakukan sebagai bentuk perhatian komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dalam mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.⁴¹ Setidaknya dalam setiap sajian memuat gizi yang seimbang berupa nasi sebagai karbohidrat, sayur sebagai serat, tambahan protein seperti ayam, ikan, atau daging sebagai lauk utama, tambahan lauk pendamping seperti tahu tempe, serta minuman.

Program Pelayanan “Piring Kasih” secara rutin dan terkelola dengan baik oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Rangkaian pelaksanaan dimulai pukul 09.00 WIB dengan mempersiapkan hidangan yang telah ditentukan sebelumnya, meliputi penataan alat makan serta pembagian menu yang akan disajikan kepada masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan arahan teknis dari koordinator relawan untuk memastikan pelaksanaan berjalan dengan efisien, diikuti dengan doa bersama sebagai bentuk refleksi spiritual.

Pelayanan secara resmi dimulai sekitar pukul 11.00 WIB, bersamaan dengan jam makan siang. Namun, antusiasme masyarakat seringkali terlihat dari kehadiran mereka yang lebih awal. Setiap masyarakat yang hadir dalam pelayanan akan mendapatkan kupon “Peduli Piring Kasih.” Masyarakat kemudian diinstruksikan untuk mengambil nampan dan mengantri untuk mendapatkan makanan dan minuman secara berurutan dan tertib. Aktivitas

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Veronika (Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 September 2024 pukul 11.00 WIB).

⁴¹ Simon Dodit, “Piring Kasih Di Gereja St Theresia Bongsari Semarang Bermula Dari Temuan Rp 15 Juta Ditumpukan Baju Bekas,” *SUARAMERDEKA.Com*, September 22, 2023, <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/0410254354/piring-kasih-di-gereja-st-theresia-bongsari-semarang-bermula-dari-temuan-rp-15-juta-ditumpukan-baju-bekas?page=3>.

makan dilakukan secara berkelompok di sekitar kompleks gereja. Proses pelaksanaan ditutup dengan gotong royong membersihkan alat-alat makan dan lingkungan gereja secara bersama-sama.

Penyelenggaraan pemberian makan siang gratis dalam pelayanan “piring kasih” mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat. Masyarakat yang hadir cukup beragam mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Salah satu antusiasme masyarakat dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang hadir dalam pelayanan bersama keluarganya.⁴² Para relawan sebagai pengelola dan penggerak pelayanan terus meningkatkan kualitas pelayanan meliputi berbagai aspek. Perubahan penyajian yang semula dalam kardus, sekarang telah disajikan dalam piring beserta alat makan lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengefisienkan waktu, tenaga dan bentuk kepedulian lingkungan dengan mengurangi penggunaan kardus makanan sekali pakai. Dengan menyajikan makanan menggunakan piring maka telah mengimplementasikan nama pelayanan “piring kasih” yang menunjukkan kasih kepada sesama dalam kegiatan makan siang gratis di halaman gereja.

Peningkatan mutu pelayanan “piring kasih” juga dapat dilihat dengan adanya kenaikan anggaran sebesar Rp. 3.000.000,- (*tiga juta rupiah*) dengan tambahan menu buah dan susu bagi anak-anak. Pelayanan “piring kasih” meningkatkan penyediaan sekitar 260 atau bahkan pernah 300-an porsi makanan yang siap dibagikan kepada masyarakat. Kenaikan tersebut salah satunya berkat para donatur dermawan yang telah memberikan berbagai bantuan baik berupa uang maupun barang seperti beras, sayuran, dan lainnya. Perkembangan pelayanan “piring kasih” tidak lepas dari para relawan yang sekarang ada sekitar 30 orang yang siap dan tulus untuk melayani masyarakat.⁴³

⁴² Wawancara dengan Afrian (Anak-Anak Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 September 2024 pukul 12.00 WIB).

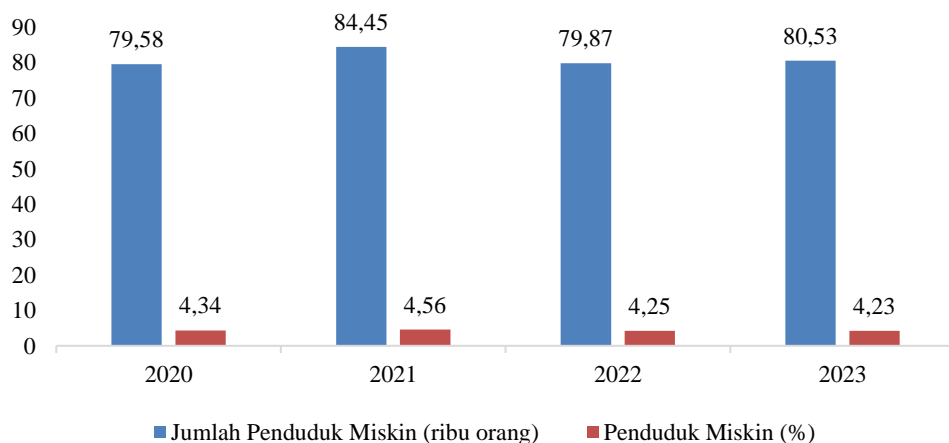
⁴³ Wawancara dengan Ibu Linda (Koordinator Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 11.00 WIB).

BAB IV

HOSPITALITAS PELAYANAN ”PIRING KASIH” SEBAGAI SARANA MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Konsep Pelayanan “Piring Kasih” di Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi hak dan kebutuhan dasar baik individu maupun kelompok rumah tangga. Kesenjangan ekonomi dan sosial dapat dilihat dari kondisi masyarakat dalam kategori kelas menengah ke bawah berdasarkan tingkat pendapatan masing-masing individu. Tantangan ekonomi yang dihadapi individu maupun kelompok rumah tangga dalam kategori menengah ke bawah sangatlah kompleks, sehingga akan mengalami kendala dalam mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera.¹ Badan Pusat Statistika Kota Semarang telah mendata jumlah masyarakat dalam kategori miskin periode tahun 2020 sampai 2023 melalui grafik sebagai berikut:²



Sumber: Diolah dari data Survei Ekonomi Nasional (Susenas)

¹ Aqilla Pradanimas and Ari Kamayanti, “Strategi Keluarga Menengah Ke Bawah Menghadapi Krisis Ekonomi Pasca Pandemi Di Lingkungan Perkotaan: Studi Kasus Di Desa Merjosari Kota Malang,” *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management* 3, no. 3 (2023): 1128, <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/buss.v3i3.195>.

² Badan Pusat Statistik Kota Semarang, “Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2023,” 2023, <https://semarangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2023/10/27/173/kemiskinan-kota-semarang-tahun-2023.html>.

Berdasarkan grafik di atas, maka penduduk miskin di Kota Semarang tahun 2023 mengalami penurunan dengan presentase sebesar 0,02 poin dibandingkan tahun 2022, sedangkan jumlah penduduk miskin Kota Semarang tahun 2023 berkisar 80,53 ribu orang yang berarti ada kenaikan sebesar 0,66 ribu orang dibandingkan tahun 2022. Garis kemiskinan pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp. 642.456/kapita/bulan, meningkat dibanding tahun 2022 sebesar Rp. 589.598/kapita/bulan.³ Dapat dipahami bahwa meskipun terjadi penurunan presentase penduduk miskin, namun diikuti pula dengan kenaikan jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya kenaikan biaya hidup dan kondisi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Kota Semarang tahun 2023.

Data jumlah penduduk miskin di Kota Semarang selaras dengan kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang. Mayoritas masyarakat Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang tahun 2023 memiliki mata pencaharian dalam sektor formal dengan jumlah 4.319 orang meliputi dosen, ABRI, dokter, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, dan lainnya. Sedangkan masyarakat dengan mata pencaharian non formal sebanyak 2.697 orang meliputi buruh tani, nelayan, mengurus rumah tangga, pengrajin, harian lepas, pelajar, dan lainnya. Dengan kondisi ini maka masyarakat minoritas di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang dalam kategori kelas menengah ke bawah dengan tingkat penghasilan rendah berkisar kurang dari Rp. 1.500.000 hingga Rp. 3.500.000/bulan.

Kondisi masyarakat kelas menengah ke bawah di Kelurahan Bojongsalaman, Kota Semarang dengan penghasilan rendah berpotensi menghambat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sulitnya memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Fenomena ini dapat diselesaikan dengan manajemen dan kolaborasi yang baik oleh berbagai pihak seperti pemerintah dan komunitas untuk saling membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelas menengah ke bawah.⁴

³ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2.

⁴ Pradanimas and Kamayanti, "Strategi Keluarga Menengah Ke Bawah Menghadapi Krisis

1. Gereja Sebagai Pelayan

Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah menunjukkan tanggung jawabnya sebagai “Gereja yang melayani” kepada jemaatnya dan kepada masyarakat luas, baik dalam hal spiritual maupun sehari-hari. Tanggung jawab gereja secara sosial perlu ditunjukkan dalam tindakan aktif dalam memperhatikan, membantu, mendukung, serta melayani masyarakat yang membutuhkan. Peran aktif gereja terwujud sebagai lembaga yang dinamis dalam mencegah dan mengelola masalah yang terjadi pada jemaat maupun masyarakat sekitar, seperti memerangi kemiskinan dan ketidakadilan.⁵

Peran aktif dan proaktif oleh Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang terwujud dalam penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” dengan menyediakan makan siang gratis kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Pelayanan “piring kasih” merupakan cara Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang menunjukkan kasih Allah dan tanggung jawab sosialnya kepada sesama. Pelayanan “piring kasih” mencerminkan arah dan antusiasme komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap permasalahan sosial di masyarakat.

Pelayanan “piring kasih” merupakan salah satu bentuk kesungguhan gereja dalam komitmennya untuk solider dengan sesamanya, khususnya sesama yang miskin dan menderita.⁶ Melalui pelayanan “piring kasih”, Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah menjawab panggilan sebagai “Gerak Gereja” yang berarti gereja diharuskan bergerak keluar dengan memberikan bantuan pangan gratis kepada masyarakat yang

Ekonomi Pasca Pandemi Di Lingkungan Perkotaan: Studi Kasus Di Desa Merjosari Kota Malang,” 1130.

⁵ Latumahina Victor, “Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.48125/jtb.v6i1.73>.

⁶ Dismas Kwirinus and Heribertus Peri, “Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (December 30, 2023): 63, <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.

membutuhkan. Hal ini selaras dengan pesan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* atau Sukacita Injil tahun 2013 sebagai berikut:

“Sukacita Injil yang menghidupkan komunitas para murid adalah sukacita perutusan. Tujuh puluh dua murid merasakannya ketika mereka kembali dari tugas perutusan mereka (bdk. Luk. 10:17). Yesus merasakannya ketika Dia bersukacita dalam Roh Kudus dan memuji Bapa karena menyatakan diri-Nya kepada orang miskin dan kecil (bdk. Luk. 10:21). Hal itu juga dirasakan oleh para baptisan pertama yang terkagum-kagum mendengarkan para rasul berkata-kata “dalam bahasa mereka sendiri” (Kis. 2:6) pada hari Pentakosta. Sukacita ini adalah tanda bahwa Injil telah diwartakan dan berbuah. Namun dorongan untuk bergerak keluar dan memberi, untuk keluar dari diri sendiri, untuk terus bergerak maju menaburkan benih baik, tetap ada sampai sekarang. Tuhan bersabda, “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang” (Mrk. 1:38). Setelah benih ditaburkan di suatu tempat, Yesus tidak tinggal berlama-lama untuk menjelaskan segala sesuatu atau membuat lebih banyak tanda; tetapi Roh menggerakkan-Nya untuk keluar menuju kota-kota lain”⁷

Melalui pesan tersebut dapat dipahami bahwa dorongan Paus Fransiskus kepada gereja komunitas untuk menjadi gereja aktif yang berkontribusi dalam pembangunan dan pemeliharaan kepada masyarakat sekitar.⁸ Gereja-gereja tersebut tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, melainkan juga mampu berkontribusi secara sosial dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja. Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang termasuk dalam gereja berkomunitas sebab telah memenuhi enam karakteristik sebagai berikut:

- a. Aktif Terlibat: Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai gereja berkomunitas telah mengambil perannya dalam kehidupan sosial

⁷ Martin Harun and Krispurwana Cahyadi, eds., *Evangelii Gaudium Sukacita Injil: Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*, trans. Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti, *Departemen Dokumentasi Dan Konferensi Waligereja Indonesia* (Jakarta, 2014), 20, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>.

⁸ Maria Nesta Sabambam et al., “Konsep Gereja Melayani Menurut Evangelii Gaudium Di Era Revolusi Industri 5.0,” *Jurnal Pelayanan* \ 5, no. 1 (2024): 69, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i1.454>.

bermasyarakat. Para relawan dalam komunitas tersebut tidak hanya aktif dalam kegiatan peribadatan gereja, melainkan juga aktif berkontribusi dalam pelayanan “piring kasih” sebagai program sosial bagi masyarakat sekitar.

- b. Program Sosial: Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah membangun program sosial yang disebut pelayanan “piring kasih” berupa penyediaan makan siang gratis bagi masyarakat umum yang membutuhkan, terutama masyarakat Kelurahan Bojongsalaman dalam kategori kelas menengah ke bawah yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- c. Berpartipasi dalam Kebutuhan Lokal: Menanggapi permasalahan ekonomi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari. Kota Semarang berusaha memahami dan membantu menangani kebutuhan nyata yang ada di lingkungannya dengan menyelenggarakan pelayanan “piring kasih”. Program sederhana ini diharapkan dapat menghemat pengeluaran masyarakat sekurang-kurangnya seminggu sekali untuk makan siang, sehingga mereka dapat mengelola pengeluaran dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang lain.⁹
- d. Metode Inklusif: Pelayanan “piring kasih” diselenggarakan dengan menerapkan pendekatan inklusif bagi masyarakat umum tanpa terbatas latar belakang tertentu. Pelayanan yang inklusif diterapkan guna menyerukan kembali kepedulian dan berkeadilan sosial terhadap masyarakat yang mengalami ketidakadilan sosial.¹⁰
- e. Tumbuh dan Membentuk Komunitas: Pengembangan pelayanan “piring kasih” merupakan program yang bertujuan untuk memperkuat

⁹ Lukas Awi Tristanto, “‘Piring Kasih,’ Yang Sudah Setahun Usianya, Tidak Surut Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Penakatolik.Com*, 2020, <https://penakatolik.com/2020/09/20/piring-kasih-yang-sudah-setahun-usianya-tidak-surut-di-tengah-pandemi-covid-19/>.

¹⁰ Dewi Anggraini, “Interpretasi Pastoral Inklusif Dan Berkeadilan Sosial Pada Upacara Pembasuhan Kaki Di Puspas Kaj Samadi,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 35, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i1.491>.

komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Gereja mengemban peran yang sangat strategis sebagai institusi spiritual dan moral. Gereja harus terus tumbuh dalam membangun komunitas umat yang aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan seperti ibadah dan kegiatan sosial.¹¹ Maka spiritualitas para relawan “piring kasih” senantiasa tercurah dalam memberikan pelayanan yang dilandasi pada kepatuhan kepada Allah untuk memenuhi panggilan-Nya dan bertumbuh dalam komunitas sosial bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah aktif berkontribusi untuk peduli terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Pelayanan “piring kasih” sebagai program sederhana diharapkan mampu memberikan manfaat nyata kepada masyarakat luas.

2. Refleksi Teologis dalam Pelayanan

Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan komunitas umat Katolik yang aktif baik dalam spiritual maupun sosial kemasyarakatan. Gereja lahir sebagai hasil pembentukan dan pengembangan atas teladan aksi sosial keagamaan oleh Yesus Kristus kepada para umat. Atas kuasa-nya telah diberikan kepada mereka umat yang mampu mengambil peran dalam pelayanan gereja yang merupakan bentuk pelayanan berkuasa dan supranatural.¹² Yesus Kristus telah memberikan pengajaran untuk menggerakkan umat pada tata laku doa, tindakan iman, yang diwujudkan dalam kehidupan bersama terutama dalam pelayanan-pelayanan cinta kasih.¹³

¹¹ Erniwati Gea et al., “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 30, 2023): 146, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.

¹² Tonny Andrian, “Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini,” *Stulos: Jurnal Teologi* 20, no. 1 (2022): 3.

¹³ Gregorius Dimas Arya Pradipta and Hadrianus Tedjoworo, “Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan,” *MELINTAS* 38, no. 2 (December 12, 2023): 231, <https://doi.org/10.26593/mel.v38i2.7402>.

Teladan Kristus diwujudkan oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dalam sebuah program terbuka melalui pemberian makan siang gratis bagi masyarakat yang disebut dengan pelayanan “piring kasih”. Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah menyelenggarakan pelayanan “piring kasih” dilakukan sebagai bukti nyata atas pengamalan cinta kasih, kepedulian, dan empati terhadap kondisi masyarakat sekitar. Pelayanan “piring kasih” sebagai sebuah program terbuka dengan menyediakan makan siang gratis untuk meringankan beban masyarakat kurang mampu.

Katolik memandang pelayanan sebagai suatu aktivitas spiritual secara teratur dengan melaksanakan tugas suci dan mulia yang dilakukan oleh komunitas gereja.¹⁴ Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus telah tergerak untuk menjalankan panggilan Allah dalam tiga tugas panggilan pelayanan di dunia. Gereja mengemban tugas keesaan atau hidup berpadanan dengan Injil. Kedua, gereja bertugas dalam perkabaran atau pemberitaan Injil Yesus Kristus. Ketiga, gereja memiliki panggilan pelayanan dalam keadilan dan kasih kepada sesama.¹⁵ Romo Clement Budiarta, SJ selaku Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah menjabarkan pelayanan sebagai berikut:

“Pelayanan lebih kepada kemanusiaan yang artinya kita sesama ciptaan dan ada ciptaan lain yang membutuhkan perhatian. Sebab pada dasarnya relasi sesama manusia adalah subjek dengan subjek. Ada subjek yang beruntung, ada subjek yang kurang beruntung, dan ada subjek yang tidak beruntung. Sifat pelayanan meliputi solidaritas, meringankan bagi keluarga-keluarga yang memang perlu diringankan. Belas kasih dalam Katolik bukan mengobjekkan individu yang diberi, melainkan mereka adalah subjek-subjek manusia yang sama dengan manusia lainnya. Prinsip

¹⁴ Fransisko Amadino Heli and Antonius Denny Firmanto, “Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja Di Pedesaan,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1 (April 29, 2023): 28, <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>.

¹⁵ Eva Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 99–100, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

spiritualitas pelayanan didasarkan pada kasih Allah kepada semua ciptaan. Atas teladan-Nya dapat menggerakkan umat untuk solidier yang diwujudkan diwujudkan oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang melalui pelayanan “piring kasih” untuk masyarakat sekitar. Kasih yang tercurah didasarkan pada hati nurani tanpa rasa pamrih dan sebatas menyalurkan kasih yang telah Tuhan berikan.”¹⁶

Belas kasih dan kepedulian kepada sesama menjadi dasar tergeraknya pelayanan dalam komunitas gereja. Gereja memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu mereka yang kurang beruntung atau bahkan tidak beruntung. Gereja perlu menunjukkan ajaran Kristus yang telah memberikan teladanya untuk mengasihi seluruh umat-Nya. Karla McLaren mencantumkan jelas belas kasih Yesus dalam bukunya *“The Art of Empathy a Complete Guide to Life’s Most Essential Skill”* sebagai berikut:

“... Jesus had such compassion and empathy that he chose to be crucified in order to take the pains of the world into his body and cleanse humanity of its sins.”¹⁷

Belas kasih dan empati-Nya senantiasa tercurah untuk seluruh umat manusia. Perngorbanan tubuhnya untuk disalibkan sekaligus membawa penderitaan manusia ke dalam tubuhnya. Belas kasih Yesus dalam penyalibannya sekaligus sebagai upaya penebusan dan pembersihan manusia dari segala dosa. Kedatangan Yesus di dunia bukan untuk mengadili, melainkan untuk berbelas kasih kepada manusia yang berdosa. Yesus tidak menginginkan kematian manusia, tetapi mendambakan pertobatan manusia agar hidup di dalam Dia.¹⁸

Yesus dengan teladan-Nya mampu menggerakkan nurani setiap umat yang terpanggil untuk menjadi perantara agar dapat menyalurkan kasih Allah kepada sesama manusia. Kasih tanpa syarat menjadi dasar

¹⁶ Wawancara dengan Romo Clement Budiarta, S.J. (Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 28 November 2024 pukul 13.00 WIB).

¹⁷ Karla McLaren, *The Art of Empathy: A Complete Guide to Life’s Most Essential Skill* (Boulder: Sounds True, Inc, 2013), 33.

¹⁸ Nelly, Asriani Sri Devi Hulu, and Jonar Situmorang, “Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius Dan Penerapannya Oleh Guru Sekolah Minggu,” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 30, 2022): 166, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.619>.

motivasi dalam melayani sesama layaknya mengasihi diri sendiri. Romo Budi memperjelas spirit pelayanan yang tercermin dalam kasih Allah kepada seluruh umat manusia terutama bagi orang-orang yang membutuhkan di sekitar kita, hal ini tertulis dalam Matius 25:35-40 sebagai berikut:¹⁹

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan. Aku tidak punya pakaian dan kamu memberi sesuatu kepada-Ku untuk dipakai. Aku sakit, kamu menjaga Aku. Aku di penjara, kamu menjenguk Aku. Kemudian orang yang baik akan berkata kepada-Nya, ‘Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan memberi makanan kepada-Mu atau kami melihat Engkau haus dan memberi makanan kepada-Mu? Kapan kami pernah melihat Engkau lewat dan mengundang Engkau ke rumah kami? Atau kapankah kami pernah melihat Engkau tidak memakai baju dan kami memberi baju kepada-Mu? Dan kapankah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami menjenguk Engkau?’ Raja menjawabnya, ‘Yakinlah, segala sesuatu yang kamu lakukan terhadap salah satu dari saudara-Ku yang paling hina itu, kamu juga melakukannya terhadap Aku.’”²⁰

Melalui ayat ini, memperjelas spirit pelayanan dengan perumpamaan Raja adalah Yesus Kristus yang berbelas kasih dan hadir di tengah-tengah orang miskin. Kehadiran-Nya secara tersembunyi di tengah kehidupan manusia bertujuan untuk menyelamatkan dan mencari orang-orang yang membutuhkan. Yesus Kristus telah memberikan teladan-Nya dalam tindakan sosial kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan bagian ini memperjelas posisi seseorang yang melakukan kebaikan kepada orang lain akan dipandang setara dengan melakukan kebaikan kepada Tuhan. Dengan kata lain, Yesus mendorong umatnya untuk dapat melakukan tindakan sosial yang berdampak nyata pada kesejahteraan sosial masyarakat.²¹

Dorongan Yesus terhadap orang-orang yang percaya untuk dapat

¹⁹ Wawancara dengan Romo Clement Budiarta, S.J. (Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 28 November 2024 pukul 13.00 WIB).

²⁰ *Perjanjian Baru: Versi Mudah Dibaca*.

²¹ Soegiharto, “Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial,” 274.

melayani mereka yang hina, mencakup orang-orang miskin dan kelaparan. Yesus tidak sedang mengajak untuk melayani kelemahan, kemiskinan, dan kelaparan mereka, melainkan berfokus pada etika merawat yang lemah dan miskin sekaligus berbelas kasih secara universal dan fundamental. Orang-orang yang percaya dan berbelas kasih kepada yang hina ini, berbagi tujuan dengan Allah dan oleh karena itu menjadi bagian dari Kerajaan-Nya. Namun bagi mereka yang tidak berbelas kasih maka akan memisahkan diri mereka dari Allah dan juga tujuan-Nya.²²

Setiap orang percaya harus memenuhi misi sosial atau tanggung jawab sosial dengan didasarkan pada kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Misi sosial gereja yang dilaksanakan atas dasar kasih merupakan usaha sadar untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat sekitar, meliputi ketidakadilan dan kemiskinan.²³ Pelayanan dasar seperti memberi makan kepada mereka yang membutuhkan justru merupakan bentuk kehormatan tertinggi oleh Yesus dalam narasi penghakiman terakhir ini. Maka pendekatan terhadap teks Matius 25:35-40 menjadi landasan bagi gereja Katolik untuk membentuk lembaga-lembaga sosial guna mewujudkan perintah tersebut, sebagaimana pelayanan “piring kasih” oleh Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

3. Spirit Non-Misionaris dalam Pelayanan

Pelayanan “piring kasih” dilakukan sebagai representasi kasih Allah melalui tindakan nyata dalam memberikan bantuan sosial dan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, pelayanan dilakukan sebagai wujud partisipasi nyata komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kehidupan sosial. Dalam

²² Carel Hot Asi Siburian and Asigor Parongna Sitanggang, “Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingskapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 Sebagai Locus Allah Yang Tersembunyi Dalam Menyatakan Diri-Nya,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 22, 2024): 20, <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1097>.

²³ Gabriel Dhandi and Sutrisno Sutrisno, “Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today’s Evangelism,” *Rerum: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (April 15, 2023): 71, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.102>.

menjalankan pelayanan sosial, gereja perlu menjaga kualitas dan integritas diri dalam setiap tindakan dan kata-kata yang dilakukan.²⁴

Romo Budi juga menjelaskan bahwa sesi doa dalam pelayanan “piring kasih” dilakukan sebagai wujud syukur atas berkat Tuhan dan bentuk terimakasih kepada para donatur yang telah menyalurkan kasih-Nya.²⁵ Adapun hal ini diperjelas oleh Suster Virgo yang merupakan salah satu suster di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai berikut:

“Kalau mereka tertarik misalnya, jadi kami tidak meminta tetapi biasanya mereka yang tanya-tanya gitu, akhirnya ada persiapan. Jadi di kami ada tujuh sakramen, kalau mau menjadi Katolik itu dipersiapkan beberapa lama dengan pelajaran-pelajaran. Lalu ditanya apakah ini kemauan kamu sendiri atau bagaimana. Jadi jangan sampai terjadi keterpaksaan. Biasanya orangtuanya juga akan ditanya, jadi ada prosesnya.”²⁶

Ketulusan dalam membantu sesama melalui pelayanan “piring kasih” tidak mencampuradukkan dengan keimanan seseorang. Sejatinya iman adalah adikodrati penyerahan diri manusia sebagai hamba kepada Tuhan secara pribadi tidak karena paksaan. Maka dalam mengimani Katolik berarti bentuk keputusan terbaik bagi dirinya berdasarkan nurani yang dimilikinya.²⁷

4. Strategi Manajemen dalam Pelayanan

Pelayanan "piring kasih" di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang diselenggarakan dengan menerapkan manajemen untuk pengelolaan sumber daya yang ada agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Pentingnya manajemen dalam pelayanan "piring kasih" adalah

²⁴ Margareta Margareta and Romi Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 51, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

²⁵ Wawancara dengan Romo Clement Budiarta, S.J. (Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 28 November 2024 pukul 13.00 WIB).

²⁶ Wawancara dengan Suster Virgo (Suster di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 07 Oktober 2024 pukul 11.00 WIB).

²⁷ Kara Agustri, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, “Motivasi Beriman Katolik Bagi Katekumen Di Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 2 (September 11, 2023): 3, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.190>.

bertujuan untuk mengatur, mengelola, dan mengorganisir proses pelayanan agar berjalan baik. Dalam menjalankan manajemen, pelayanan “piring kasih” memerlukan sumber daya yang disebut dengan unsur-unsur manajemen. Terdapat enam unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.²⁸ Adapun unsur-unsur manajemen dalam pelayanan "piring kasih" mencakup sebagai berikut:

a. Manusia (*Human*)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur terpenting dalam usaha mewujudkan visi dan misi serta tujuan dari komunitas pelayanan sosial. Manusia sebagai komponen utama dalam proses kerja untuk mencapai tujuan tertentu. Penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” memanfaatkan sumber daya manusia yang disebut sebagai relawan “piring kasih”. Sumber daya Manusia pada pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang termasuk cukup baik, terlebih banyak masyarakat non jemaat Gereja Santa Theresia Bongsari ikut serta dalam pelayanan. Spirit para relawan dalam pelayanan diwujudkan dengan kinerja yang tulus, tidak mengharap apapun, dan secara sukarela menyediakan makanan kepada masyarakat. Relawan pelayanan "piring kasih" terbentuk oleh beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Jemaat Gereja Santa Theresia Bongsari
- 2) Staf kebersihan Gereja Santa Theresia Bongsari
- 3) Masyarakat Muslim dan Kristen

Keberagaman latar belakang pada relawan pelayanan “piring kasih” di komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan bentuk efektifitas dan kompetensi sumber daya manusianya sehingga dapat mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan. Keterlibatan relawan “piring kasih” dari berbagai latar belakang menunjukkan proses pengembangan sumber daya manusia yang baik dengan memberikan kesempatan dan fokus pada kapasitas positif yang

²⁸ Sudibyo BO, *Strategi Penerapan Manajemen*, ed. Erik Santoso, 1st ed. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 4.

ada dan sudah terwujud dari masing-masing relawan.²⁹ Hal ini tentu menjadikan aspek pengembangan sumber daya manusia di pelayanan “piring kasih” telah memperhatikan kompetensi dari setiap relawan agar dapat mencapai produktifitas yang tinggi, sehingga dapat pelayanan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Uang (*Money*)

Uang merupakan unsur pendukung penerapan manajemen dalam yang tidak dapat diabaikan, sebab uang harus disediakan untuk membiayai kebutuhan material. Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai sebuah komunitas yang perlu untuk diorganisir termasuk dalam pengelolaan keuangan gereja. Gereja tidak dapat terpisahkan dengan uang sebagai unsur pendukung dalam penyelenggaraan program-program gereja. Dana pelayanan “piring kasih” diperoleh melalui para donatur yang terdiri dari masyarakat umum, para relawan “piring kasih”, dan jemaat Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Hal ini disampaikan oleh Ibu Harni selaku pengurus keuangan dalam pelayanan “piring kasih” sebagai berikut:

“Donaturnya bisa dari siapa saja kadang dari Amerika, kadang dari Jakarta, Surabaya, sama kadang ada juga dari Bali. Tapi kebetulan hari ini donaturnya pas dari orang gereja semua. Kita doakan dan ada videonya, kemudian kita kirimkan ke orangnya (donatur). Ada ujubnya atau istilahnya permohonan khusus secara pribadi. Doa permohonan misalnya kadang setahun atau dua tahunnya ibu meninggal, atau apa kadang mereka pengucapan syukur atas berkat-berkat apa gitu dia nyumbang, atau ulang tahun atau apa gitu, namanya ujub.”³⁰

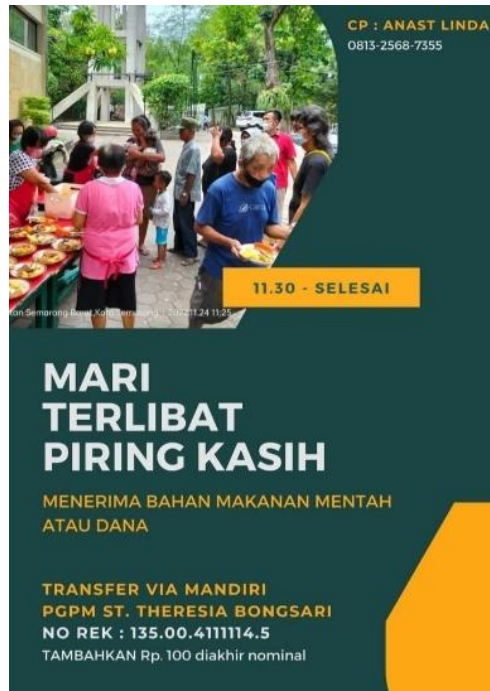
Pelayanan “piring kasih” membuka donasi secara umum kepada siapa pun pihak yang berkenan menjadi donatur, termasuk di dalamnya

²⁹ Djulaiha Sukmana, Soni Akhmad Nulhaqim, and Nurlia Cipta Apsari, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia),” *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 14, no. 1 (January 31, 2023): 17, <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v14i1.5814>.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Harni (Pengurus Keuangan dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 05 September 2024 pukul 13.00 WIB).

donatur dari luar negeri yang telah menjalin kerjasama menjadi donatur tetap untuk pelayanan “piring kasih”. Para relawan mengupayakan berbagai cara salah satunya menggalang donasi bagi keberlangsungan pelaksanaan pelayanan “piring kasih”.

Gambar 1 Poster Penggalangan Donasi Pelayanan "Piring Kasih"



Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Berbagai bentuk donasi yang diterima meliputi bahan pangan, makanan siap saji, minuman, alat masak dan makan, serta uang tunai maupun melalui transfer bank. Maka bentuk pertanggungjawaban dana Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang yang diperoleh dari para donatur diwujudkan dalam pelaksanaan program pelayanan “piring kasih” dengan membagikan makanan dan minuman kepada masyarakat sekitar.

c. Alat-Alat atau Mesin (*Machine*)

Alat-alat atau mesin dibutuhkan untuk memudahkan dan mengefisienkan pekerjaan, sekaligus sebagai pengganti tenaga manusia yang terbatas. Berbagai peralatan yang disediakan telah melalui pertimbangan-pertimbangan mulai dari aspek fungsi, anggaran, dan

fasilitas. Pelaksanaan pelayanan “piring kasih” menggunakan beberapa alat dengan fungsi dan tujuannya masing-masing sebagai berikut:

- 1) Alat-alat dapur meliputi penggorengan, pisau, panci, kompor, dan lainnya memiliki fungsi penting dalam tahap persiapan. Alat-alat dapur digunakan untuk proses masak-memasak dan mengolah masakan sebelum nantinya dibagikan kepada masyarakat. Peralatan ini tidak hanya mendukung dalam proses pengolahan masakan, tetapi juga memastikan kualitas setiap masakan yang dihasilkan.
- 2) Alat-alat pelayanan dalam tahap pelaksanaan menyediakan meja, kursi, serta alat-alat makan seperti baki, piring, sendok, gelas, dan mangkok. Penataan meja berfungsi untuk tempat menata makanan dan minuman dengan rapi agar memudahkan saat pembagian kepada masyarakat. Penyediaan kursi dan peralatan makan digunakan untuk menciptakan kenyamanan dan memastikan setiap orang yang hadir mendapat pelayanan yang terbaik.

d. Metode (*Methods*)

Penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” diperlukan metode tertentu untuk pengelolaan dan pengaturan yang efektif. Pelayanan dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika didasarkan pada metode yang tepat. Metode dalam pelayanan “piring kasih” dilakukan dengan pertimbangan sasaran, fasilitas, waktu, dan biaya pelaksanaan. Pelayanan “piring kasih” menerapkan metode program makan gratis setiap Hari Kamis pada siang hari atau tepatnya saat jam makan siang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yohanes Suwanto selaku staf kebersihan gereja sekaligus pihak yang terlibat dalam pelayanan “piring kasih”.

“Waktu yang paling kosong atau netral di ambil di Hari Kamis karena di terkendala di hari lain. Hari Senin dan Selasa seringkali Romo memiliki agenda kegiatan lain, sehingga tidak dapat memimpin doa pada pelayanan. Sedangkan hari Jumat tidak enak dengan program “Jumat Berkah” yang umumnya dibagikan di masjid-masjid, khawatirnya ada beberapa oknum yang memanfaatkan makan gratis di gereja dan masjid secara berlebihan. Memasuki Hari Jumat umumnya gereja juga sudah sibuk dengan persiapan ibadah untuk hari Sabtu dan Minggu. Jadi hanya Hari

Kamis yang dianggap netral untuk pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.”³¹

Penyediaan makan siang gratis pada pelayanan “piring kasih” diselenggarakan secara terbuka untuk umum atau ditujukan kepada siapa pun masyarakat yang berkenan dan membutuhkan. Makan siang gratis diselenggarakan di halaman Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dengan lingkungan yang sejuk, sehingga masyarakat dapat menikmati makanan dengan nyaman.

e. Bahan (*Material*)

Bahan merupakan unsur pendukung efektivitas manajemen dalam pelayanan. Pelayanan "piring kasih" memastikan bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang berkualitas dan memenuhi standar kesehatan. Pelayanan "piring kasih" menunjukkan kepedulian dan perhatiannya kepada masyarakat luas dengan menyediakan makanan yang memenuhi standar halal dan kesehatan gizi. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Minarni Handayani selaku relawan pelayanan “piring kasih” sebagai berikut:

“Makanannya halal ya, maksudnya nggak pakai babi, minyaknya, atau apanya nggak pakai. Soalnya saya dulu pernah bantu masak juga, mungkin sudah diarahkan sama Romo untuk makanannya harus halal karena yang makan bukan cuma orang Katolik atau Kristen, tapi kan, banyak muslimnya juga. Jadi masakan kami halal semua, *insyaallah* yakinlah halal semua. Kebersihannya juga kan, kalau sebelum makan kita ngelap dulu semuanya. Semua piring, cangkir, sendok, mangkok, itu kan kita lap dulu sampai bersih. Baru ditata untuk menghidangkan itu.”³²

Berbagai hidangan dalam pelayanan “piring kasih” yang dibagikan kepada masyarakat telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari menu makanan yang disediakan sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Bapak Yohanes Suwanto (Staf Kebersihan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 12.30 WIB).

³² Wawancara dengan Ibu Minarni Handayani (Relawan Muslim Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024 pukul 11.30 WIB).

Gambar 2 Menu Makan Pelayanan "Piring Kasih"
tanggal 12 September 2024



Sumber: Dokumen Pribadi

Bahan-bahan yang disediakan dalam pelayanan "piring kasih" di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang meliputi beberapa kategori seperti berikut:

- 1) Makanan siap santap
- 2) Sayuran
- 3) Buah-buahan
- 4) Protein (daging, ikan, ayam, dan lainnya)
- 5) Susu kemasan (tambahan menu bagi anak-anak)
- 6) Snack

Pemilihan bahan-bahan yang berkualitas diharapkan juga dapat memenuhi selera, kepuasan, dan manfaat bagi masyarakat.³³ Dengan pengelolaan bahan-bahan yang halal dan berkualitas, maka dapat menciptakan citra positif dan sinergi antara kebutuhan masyarakat dengan kemampuan pelayanan di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

f. Pasar (*Market*)

Pasar merupakan salah satu unsur penting dari manajemen dengan

³³ Bagas Rizqi Gamasta, "Manajemen Program Kegiatan Sedekah Makan Gratis Dalam Meningkatkan Partisipasi Jam'ah Masjid Jendral Besar Soedirman Purwokerto," *Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), 52–53, <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/22549>.

menentukan target atau sasaran yang ingin dicapai. Sikap inklusif yang diterapkan dalam pelayanan "piring kasih" Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang menargetkan semua lapisan masyarakat, khususnya golongan menengah ke bawah sebagai pihak yang layak diterima dan dilayani tanpa terkecuali. Inklusivitas dalam pelayanan "piring kasih" menunjukkan komitmen yang humanis dalam membantu dan memenuhi kebutuhan sosial kemanusiaan. Oleh karenanya, pelayanan "piring kasih" mencakup seluruh masyarakat dengan berbagai latar belakang diantaranya pekerja swasta, ibu rumah tangga, pekerja ojek online, kuli bangunan, pelajar, anak-anak, lansia, tukang becak, tunawisma, dan lain-lain.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan "piring kasih" telah menerapkan manajemen yang efektif mulai dari proses persiapan dan pelaksanaan. Pelayanan "piring kasih" juga menonjolkan aspek kemanusiaan dan keterbukaan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membatasi perbedaan atau latar belakang. Implementasi manajemen yang efektif pada pelayanan "piring kasih" sebagai wujud komitmennya untuk membantu dan menyebarkan kasih kepada sesama terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

B. Bentuk-Bentuk Hospitalitas Pada Pelayanan “Piring Kasih” sebagai Sarana Memperkuat Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Semarang

Hadirnya pelayanan “piring kasih” oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang menunjukkan keterlibatan gereja dalam merespon permasalahan sosial di masyarakat. Masyarakat kelas menengah ke bawah menjadi salah satu permasalahan sosial ekonomi karena keterbatasan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah juga seringkali mengalami ketidakadilan dan kesenjangan kelas sosial. Pelayanan “piring kasih” yang diberikan oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan bentuk dukungan praktis dan bantuan kepada masyarakat luas yang membutuhkan.

Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang senantiasa berupaya melahirkan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman manusia. Komitmen gereja dalam merangkul keberagaman masyarakat dan menjadikannya kekuatan yang positif dilakukan dengan mengimplementasi terhadap nilai-nilai kasih, keadilan, kerukunan, dan keterbukaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus.³⁴ Teladan Yesus dalam bersikap kepada orang asing yang sedang terluka dapat mendorong umat untuk bertindak yang seharusnya diberlakukan oleh orang Katolik dalam keadaan apapun.

Belas kasih sebagai landasan dari dalam diri setiap individu untuk dapat menyahabati orang asing, utamanya mereka yang kurang beruntung dan kesusahan. Belas kasih mendorong individu dalam sikap hospitalitas yang memuat nilai-nilai kepedulian, keterbukaan, keadilan, dan kerukunan. Belas kasih akan menguatkan manusia untuk membantu orang lain, meskipun dalam kondisi yang sulit. Maka belas kasih sebagai landasan dan motivasi konsep hospitalitas itu sendiri.³⁵

1. Wujud Konkret Hospitalitas dalam Pelayanan

Praktik hospitalitas atau keramahtamahan yang bersifat individual dan antarpribadi ke bentuk-bentuk kolaborasi seperti yang dapat diwujudkan oleh tiap-tiap komunitas gereja menjadi praktik gerejawi yang konkrit dari teologi hospitalitas yang berpusat pada orang asing.³⁶ Spirit hospitalitas menekankan pada cara pandang untuk memanusiakan sesama manusia dalam menyambut orang lain sebagai seorang sahabat. Spirit itulah yang seharusnya juga dikembangkan di gereja masa kini.

Sikap hospitalitas menjadi landasan dan motivasi bagi orang-orang Katolik untuk menjadi berkat di tengah kehidupan masyarakat sebelum

³⁴ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 194, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.

³⁵ Ipan Subelki, "Tantangan Pandemi Covid-19 Dan Hospitalitas Kristiani Di Era Pandemi," *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 20, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i2.811>.

³⁶ Roni Kurniawan, "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia," *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 28, 2024): 1346, <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.1903>.

melaksanakan berbagai agenda sosial. Sikap hospitalitas bahkan kerelaan diri sendiri untuk orang lain, telah tercermin oleh Yesus yang akan memperlihatkan kasih Kristus yang mampu mentransformasi hidup banyak orang. Termuat dalam Lukas 10: 25-37, Yesus pernah memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati sebagai berikut:

²⁵“Kemudian seorang guru Taurat berdiri dan mau menguji Yesus. Katanya, “Guru, apa yang harus kulakukan untuk menerima hidup yang kekal?” ²⁶Yesus menjawabnya, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang engkau mengerti tentang itu?” ²⁷Jawab orang itu, “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap pikiranmu. ²⁸Juga, ‘Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.’” Ia berkata kepadanya, “Jawabmu itu tepat. Lakukanlah semua itu dan engkau akan mempunyai hidup yang kekal.” ²⁹Orang itu mau menunjukkan bahwa dia benar, lalu ia mengatakan kepada Yesus, “Siapakah sesamaku?” ³⁰Jawab Yesus kepadanya, “Ada seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho, lalu ia dihadang perampok-perampok. Mereka merampoknya, membuka pakaiannya dan memukulnya. Kemudian mereka pergi dan meninggalkannya dalam keadaan hampir mati. ³¹Kebetulan seorang imam Yahudi lewat di sana. Ketika ia melihat orang yang luka itu, ia melewatinya dari seberang jalan. ³²Begitu juga seorang Lewi ketika sampai di tempat itu dan melihat korban rampokan itu, ia pergi ke seberang jalan. ³³Kemudian seorang Samaria datang menuju tempat itu. Ketika ia melihat orang itu, ia merasa kasihan kepadanya. ³⁴Ia mendekatinya dan membalut luka-lukanya sesudah menuangkan minyak dan anggur kepadanya. Kemudian orang Samaria itu menempatkan orang itu di atas keledainya sendiri dan membawanya ke sebuah rumah penginapan dan merawatnya. ³⁵Hari berikutnya ia memberi dua keping uang perak kepada pemilik penginapan itu. Katanya, ‘Rawatlah dia dan jika biayanya masih kurang akan kubayar waktu aku datang Kembali.’” ³⁶Menurut engkau siapakah di antara ketiga orang itu yang merupakan sesama dari korban perampokan itu?” ³⁷Kata guru Taurat itu, “Orang yang menolongnya.” Lalu kata Yesus kepadanya, “Pergilah dan lakukanlah demikian.”³⁷

Yesus memperlihatkan kisah orang Samaria yang sedang melakukan perjalanan ke tujuan tertentu. Namun orang Samaria tersebut menghentikan langkahnya hanya karena menolong orang asing yang dalam keadaan

³⁷ *Perjanjian Baru: Versi Mudah Dibaca*, 104–5.

terluka parah. Imam dan Lewi yang merupakan dua tokoh Yahudi yang dipandang lebih suci justru tidak mampu melakukan tindakan hospitalitas, sementara orang Samaria yang diasingkan dan bahkan dipandang kafir oleh orang Yahudi justru mampu mensahabari orang asing yang terluka akibat perampokan.³⁸ Tindakan orang Samaria tersebut diperlihatkan Yesus kepada ahli Taurat bahwa pertolongan dilakukan bukan atas dasar relasi tertentu motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang untuk dapat mengasihi orang lain.

Kisah kebaikan orang Samaria tersebut memperjelas bahwa Tuhan tidak akan mengasihi seseorang, jika orang tersebut tidak mengasihi sesamanya. Orang Samaria ini sudah mempraktikkan sebuah teladan kasih yang begitu sempurna dan tanpa melihat perbedaan yang ada pada orang lain. Kasih inilah yang semestinya menjadi teladan bagi orang-orang Katolik, sebab digambarkan dengan jelas bahwa orang yang seharusnya paling memahami kasih dan perbuatan baik justru mengabaikan dan tidak peduli terhadap sesamanya.³⁹

Gambaran teladan yang diberikan Yesus mendorong setiap orang untuk menghayati hospitalitas Katolik dalam perasaan empati dan kerelaan diri terhadap semua orang tanpa membedakan. Hal tersebut merupakan salah satu wujud manifestasi kasih Allah bagi dunia ini. Wujud empati adalah berusaha menolong setiap manusia dengan bukti nyata dan bukan hanya teori saja. Perilaku hospitalitas pada ruang sosial bukanlah tanpa risiko, sebab sikap hospitalitas sejatinya bersifat tanpa syarat yang tidak mengharuskan adanya timbal balik yang setara.

Berdasarkan pembahasan ini maka sikap hospitalitas Katolik merupakan suatu sikap keharusan yang harus dihayati dan dilakukan oleh setiap orang Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang Katolik

³⁸ Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," 45.

³⁹ Panuntun and Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," 75.

harus memiliki hospitalitas ini. Sikap hospitalitas Katolik telah diimplementasikan dengan tepat dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang melalui beberapa sikap sebagai berikut:

a. Keterbukaan dan Penerimaan Semua Orang

Hukum kasih yang menjadi identitas Katolik merupakan fondasi dasar iman Katolik yang harus menghias ruang perjumpaan antarpengikut Kristus, bahkan kepada setiap orang. Ungkapan “kasihilah sesamamu manusia” menjadi titik refleksi yang dipertanyakan kepada Yesus dalam rangka menguji (sekaligus mencoba) konsep “sesama” secara sosial dan budaya. Yesus mempertegas sikapnya dengan membuat narasi tentang orang Samaria yang murah hati. Hal ini tentunya untuk memperlihatkan sikap Yesus yang tidak mempersoalkan perbedaan multidimensi menjadi alasan untuk memperlakukan manusia secara diskriminatif. Diksi “penerimaan terhadap semua orang” merupakan pergumulan sosial yang masih perlu diupayakan mencapai titik purna, sehingga setiap orang tidak lagi akan memandang rendah sesamanya.⁴⁰

Pelayanan “piring kasih” yang diselenggarakan oleh Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah mencerminkan sikap hospitalitas yang tinggi melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap semua orang. Komitmen ini diperjelas oleh Ibu Dwi salah satu relawan “piring kasih” sebagai berikut:

“Memang dari awal pelayanan buat umum ya. Pokoknya yang mau aja, yang mau makan siang gratis monggo dipersilahkan. Kita nggak memandang itu Muslim atau apa, pokoknya kita menyediakan itu monggo kalo memang mereka mau, karena memang khusus

⁴⁰ Matius Umbu Bolu, “Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama Yang Egaliter Dalam Bingkai Kenosis,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 106, <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.20>.

untuk umum. Kita juga nggak membatasi, misal ada porsi mau nambah ya silahkan.”⁴¹

Adanya pelayanan “piring kasih” bukan sebatas berbagi makanan, melainkan juga sebagai wadah dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Komitmen yang teguh dalam pelayanan “piring kasih” menunjukkan keterbukaan lingkungan gereja yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan.

Gambar 3. Masyarakat dari Berbagai Kalangan Menerima Pelayanan “Piring Kasih”



Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Pelayanan “piring kasih” sebagai tindakan sederhana yang diharapkan dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan orang lain. Sikap keterbukaan akan selalu mendorong tumbuhnya inklusivitas antarumat beragama yang berdampak positif dalam upaya terciptanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis di dalam masyarakat.⁴² Keterbukaan dan penerimaan terhadap berbagai kalangan masyarakat merupakan bagian dari substansi atau inti pelayanan dengan mengedepankan cinta kasih yang universal, sebagaimana cinta kasih Allah yang tercurah bagi seluruh umat manusia. Manusia dipanggil

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Dwi (Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 10 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB).

⁴² Henoeh Budiyanto, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, “Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja,” *Semper Reformanda: Jurnal Teologi STT Lintas Budaya* 5, no. 1 (2023): 18, <https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/47>.

untuk menebarkan cinta kasih tersebut tanpa terbatas pada sekat-sekat tertentu.⁴³ Hal ini benar-benar dipahami oleh para relawan pelayanan “piring kasih” bahwa pelayanan hospitalitas harus berjalan dari kesadaran diri sendiri bahwa setiap orang layak dikasihi sebagai tindakan atas kasih Allah yang nyata di dalam dirinya.

Bersikap terbuka dan menerima semua orang merupakan wujud nyata dari hospitalitas atau keramahtamahan yang mencerminkan cinta kasih dan kepedulian dalam pelayanan. Sikap terbuka berarti kesediaan untuk melayani dengan cinta kasih dan saling peduli kepada sesama. Sedangkan penerimaan kepada semua orang berarti menganggap setiap manusia sebagai bagian dari dirinya dan bagian dari tubuh Kristus. Maka sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap semua orang dalam pelayanan “piring kasih” akan melapangkan relasi kerja sama untuk saling melengkapi antara komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dengan masyarakat.

b. Sikap Empati

Hospitalitas harus berpijak pada belas kasih yang akan memampukan seseorang untuk berempati terhadap orang asing meskipun berhadapan dengan kondisi yang sulit. Agama tanpa hospitalitas akan membuat seseorang kehilangan rasa peduli dan empati terhadap orang lain.⁴⁴ Pelayanan “piring kasih” merupakan wujud individu merasakan kondisi emosional orang lain yang kurang beruntung. Pelayanan “piring kasih” mendorong komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang untuk menampakkan toleransinya kepada orang lain tersebut yakni dengan memberikan bantuan makanan. Ibu Misrifah salah satu masyarakat penerima

⁴³ Riris Johanna Siagian, “Penatua Gereja HKBP Dalam Pelayanan Diakonia Yang Inklusif,” *Journal of Human and Education* 4, no. 6 (2024): 1178, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2059>.

⁴⁴ Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37,” 56.

pelayanan “piring kasih” mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

“Program ini membantu mbak, membantu orang-orang yang nggak punya buat makan siang. Biasanya itu yang orang jalanan itu lho, mbak. Mereka itu menyamperi kesini. Menunya disini itu pantas apalagi buat orang jalanan itu yang penting kenyang.”⁴⁵

Pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang secara langsung melalui bantuan makanan secara gratis.

Gambar 4. Pelayanan “Piring Kasih” untuk Para Pekerja TPA Jatibarang, Kota Semarang



Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Peran empati dalam pelayanan “piring kasih” sangatlah penting dikarenakan empati adalah kondisi emosi yang berperan meningkatkan sifat kemanusiaan yang memungkinkan timbulnya rasa peduli untuk lebih memahami kondisi orang lain. Sikap empati dalam pelayanan “piring kasih” terbentuk atas relasi intens antara relawan selaku pelaksana pelayanan dan masyarakat selaku penerima pelayanan. Relasi intens para relawan pelayanan “piring kasih” dengan masyarakat akan meningkatkan wawasan individu mengenai kondisi orang secara lebih mendalam.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Misrifah (Ibu Rumah Tangga Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 12.00 WIB).

Empati dalam pelayanan “piring kasih” tersebut dilandasi dengan keyakinan agama yang mencakup nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan sosial, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mendorong perilaku positif dan menguatkan perilaku toleransi terhadap masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, pelayanan “piring kasih” tidak sebatas pada sebuah program sosial, melainkan sebagai inisiasi dalam membangun kesadaran sosial dan menumbuhkan sikap empati dalam kehidupan.

c. Sikap Berbagi

Pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan salah satu program gereja yang ideal untuk diterapkan dalam masa sekarang dalam hal berbagi. Pelayanan ini berjalan atas inisiasi para relawan yang merasa bertanggung jawab untuk membantu kebutuhan masyarakat di sekitar gereja. Kesukarelaan dan kepedulian para relawan yang tulus berbagi harta benda mereka kepada yang membutuhkan. Ketulusan dalam berbagi harta benda ditemukan dalam Kisah Para Rasul 4:32 sebagai berikut:⁴⁷

“Seluruh kelompok orang percaya sehati dan sejiwa. Tidak ada orang yang mengatakan miliknya hanya kepunyaannya saja. Semua yang dimiliki mereka menjadi milik bersama.”⁴⁸

Orientasi saling berbagi ini tampak dalam penerimaan donasi oleh Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang yang kemudian diwujudkan dalam pelayanan “piring kasih”. Sikap saling berbagi pada pelayanan “piring kasih” tidak mengutamakan kebutuhan gereja, melainkan kebutuhan kepada sesama. Hal ini diperjelas oleh

⁴⁶ Adam Latuconsina, Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy, and Ainun Diana Lating, “Pengaruh Skema Religius Dan Empati Terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon Di Maluku,” *Dialog* 46, no. 1 (June 30, 2023): 16–17, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>.

⁴⁷ Ruat Diana, Elsha Triani Ibi Desi, and Lenda Dabora J.F. Sagala, “Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 65, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>.

⁴⁸ *Perjanjian Baru: Versi Mudah Dibaca*, 177.

Bunda Anne Avantie sebagai donatur sekaligus kolaborator dalam pelayanan “piring kasih” sebagai berikut:

“Sesama itu bukan orang yang diciptakan dengan memeluk agama yang sama, tetapi bagaimana kita bersikap untuk memandang sesama itu adalah manusia dengan cinta yang sama oleh Tuhan. Jadi bukan karena agamanya, bukan karena kita punya keyakinan, tapi kasih itu mempersatukan. Tapi dari segala bangsa, dari segala budaya, dari segala etnis. Sebetulnya yang dikatakan masalah pelayanan itu, bukan apa yang kita lihat, tapi apa yang kita rasakan dalam hati.”⁴⁹

Gambar 5. Kolaborasi Pelayanan “Piring Kasih” dan Yayasan 25 Tahun Anne Avantie Berbagi Makan Siang Gratis kepada Masyarakat



Sumber: Dokumen Pribadi

Perwujudan sikap berbagi dalam pelayanan “piring kasih” menunjukkan komitmen yang kuat dalam komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Sikap ini menunjukkan kesediaan gereja dan masyarakat untuk berkolaborasi dan saling berbagi dalam kesejahteraan masyarakat di sekitar gereja. Kolaborasi dalam pelayanan “piring kasih” memungkinkan peningkatan kesejahteraan dan saling pemberdayaan masyarakat.

d. Komitmen Melayani

Pelayanan menjadi salah satu wujud iman orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Pelayanan tidak terbatas pada gereja sebagai tempat para

⁴⁹ Wawancara dengan Bunda Anne Avantie (Publik Figur dan Donatur dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024 pukul 13.00 WIB).

jemaat, melainkan juga melangkah ke luar menjangkau jiwa-jiwa yang kurang beruntung. Adanya komitmen membentuk kesadaran pribadi sebagai pelayan Tuhan dengan penuh kerelaan.⁵⁰ Komitmen ini menjadi dasar para relawan melaksanakan program “piring kasih” untuk melayani masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nuri yang merupakan salah satu relawan pelayanan “piring kasih” sebagai berikut:

“Saya lihat langsung kita melayani masyarakat yang betul-betul memerlukan, betul-betul dia butuh apa yang mereka butuhkan. Itu saya tergeraknya disitu. Aku pun enggak cuma melayani ini (berbagi makanan). Melayani itu kan bukan cuma hanya untuk ini (berbagi makanan), ada bagian kayak cuci piring, semua kalau memang saya disuruh kesini, oke. Kalau secara pribadi, aku akan teruskan sampai Tuhan panggil aku. Aku akan tetap melayani, akan tetap pertahankan piring kasih. Selama aku masih bisa melayani, selagi aku masih punya kekuatan, kesehatan, aku persembahkan untuk piring kasih”.⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen pada relawan “piring kasih” untuk siap melayani dengan segenap hati, pikiran, dan atas kesetiannya terhadap pelayanan Komitmen pelayanan menjadi sebuah kebulatan hati dalam mengabdikan diri untuk melayani sesama.

Gambar 6. Para Relawan “Piring Kasih” Membersihkan Peralatan Makan



Sumber3: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

⁵⁰ Dioris Meilisa Sirait, “Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi Medan,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 30, 2023): 106, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nuri (Relawan Kristen Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 17 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB).

Komitmen melayani yang tercermin dalam program “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang ditunaikan secara total untuk melayani masyarakat atas dasar cinta kasih kepada Tuhan. Ketika manusia mampu mengasihi Allah dan dengan komitmen yang tinggi, maka pada saat itulah manusia mampu melayani dengan taat kepada perintah Tuhan.⁵² Maka pelayanan “piring kasih” merupakan cerminan melayani sesama yang dilakukan dengan ketulusan dan ketaatan karena adanya rasa syukur atas kasih Tuhan yang telah menjadi penyelamatnya.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka bisa dipahami bahwa sikap-sikap hospitalitas tersebut telah di implementasikan dengan baik pada pelaksanaan pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Implementasi sikap-sikap hospitalitas juga merupakan bentuk pemenuhan panggilan dan tanggung jawab komunitas gereja dalam memberikan dampak sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, sikap tersebut telah menjadi dasar utama dalam merealisasikan pelayanan yang penuh kasih dan mewujudkan lingkungan secara inklusif.

2. Tiga Pilar Kerukunan dalam Pelayanan

Penerimaan masyarakat secara terbuka dalam pelayanan “piring kasih” tanpa keterbatasan latar belakang telah merepresentasikan konsep trilogi kerukunan antarumat beragama. Trilogi kerukunan merupakan konsep yang melibatkan 3 (tiga) dimensi penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Konsep trilogi kerukunan ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai kebersamaan dan persatuan di tengah perbedaan.⁵³

⁵² Kilian Sirait, “Kearifan Lokal Tentang Komitmen Untuk Mengasihi Dan Melayani Tuhan,” *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 1 (January 31, 2024): 267, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.179>.

⁵³ Aldi Hemawanto, “Kerukunan Dalam Pendangan Pengurus FKUB Kota Tangerang Selatan Periode 2019-2024,” *Universitas Islam Negeri S* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 17, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80853>.

Trilogi kerukunan umat beragama telah menjadi senjata handal sebagai sarana upaya memperkuat kerukunan dalam masyarakat.⁵⁴ Konsep trilogi kerukunan antarumat beragama dalam pelayanan “piring kasih” mengarah kepada 3 (tiga) dimensi utama sebagai berikut:

- a. Kerukunan dari dalam tiap-tiap individu umat dalam satu agama.

Kerukunan yang terjalin dalam suatu umat atau komunitas satu agama membentuk relasi positif di antara sesama pemeluk agama yang sama, meskipun mempunyai beragam interpretasi atau aliran. Penyelenggaraan pelayanan sosial bukan hanya memberikan bantuan kepada sesama, melainkan juga memberikan nilai-nilai universal meliputi perdamaian, cinta kasih, stabilitas, solidaritas, dan meleburkan potensi-potensi konflik internal.⁵⁵ Misi kemanusiaan dan nilai-nilai universalitas tersebut menjadi landasan dalam upaya memperkuat kerukunan secara internal pada pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

Hakikat kerukunan dalam pelayanan “piring kasih” merupakan bagian dari panggilan iman serta pemahaman internal yang tumbuh atas adanya kasih. Teladan Yesus kepada para murid-Nya menerapkan hukum kasih Allah dan kasih kepada sesama.⁵⁶ Hal ini tercermin dalam pelayanan “piring kasih” yang melibatkan berbagai pihak meliputi pastor, suster, donatur, serta relawan yang mayoritas bagian dari jemaat Katolik di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

⁵⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021*, ed. Paulus Tasik Galle' and Desmon Andrian (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2022), 140.

⁵⁵ I Ismartono, *Kuliah Agama Katolik Di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Obor, 1993), 109, <https://sahabatinsan.org/buku-kuliah-agama-katolik-di-perguruan-tinggi-umum>.

⁵⁶ Simon and Yonatan Alex Arifianto, “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi,” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 1, no. 1 (February 15, 2021): 41, <https://doi.org/10.58466/literasi.v1i1.28>.

Gambar 7 Kebersamaan Pastor, Suster, Relawan dan Donatur dalam Perayaan 5 Tahun Pelayanan "Piring Kasih"



Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Kebersamaan para pihak yang terlibat dalam pelayanan “piring kasih tersebut merupakan bentuk untuk memenuhi panggilan-Nya dengan berkontribusi bagi sekeliling dengan menyerukan semangat toleransi. Dengan demikian, kerukunan internal umat beragama pada kelompok relawan sesama Katolik merupakan bentuk upaya memperkuat kerukunan dan memprioritaskan persaudaraan dengan pendekatan yang damai.

b. Kerukunan antarumat atau kelompok keanekaragaman agama.

Kerukunan antar penganut agama dapat diwujudkan dengan mengembangkan sikap menghormati, memahami, dan toleransi. Harmonisasi yang tumbuh diantara umat beragama dipengaruhi atas keyakinan bahwa ada nilai-nilai teologis serta doktriner pada suatu agama yang mencakup dogma, kepercayaan, serta komitmen menjadi unsur yang paling mendasar dan subjektif. Nilai-nilai teologis tersebut tidak dapat berhak diganggu atau dipertanyakan dimensi-dimensi substansif agama umat lain.⁵⁷

Salah satu upaya memperkuat kerukunan antarumat atau kelompok keanekaragaman agama adalah dengan membangun perilaku saling

⁵⁷ Junita Br Surbajti and Asim, “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher,” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (June 2, 2020): 224, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>.

memahami dan berusaha memperoleh dasar yang sama dalam keterikatan sosial. Harmoni sosial tampak dalam penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang yang memberikan bantuan kepada semua kalangan tanpa terbatas pada latar belakang tertentu. Hal ini disampaikan oleh Ibu Minarni Handayani sebagai berikut:

“Aku pertama kali ada rasa boleh nggak ya aku bantu, maksudnya ada perasaan ragu, nggak enak. Tapi kan, niat saya yaudah untuk membantu sekedar membantu untuk sosial. Yaudah aku mau dan berlanjut sampai sekarang, berarti aku udah 4 tahun dari tahun 2020. Toleransinya sangat bagus, mereka tidak membedakan antara muslim dan non-muslim. Untuk saya nyaman dan merasa diterima oleh mereka. Tujuan kita kan untuk menolong dengan tenaga, bukan karena masalah agama. Kita kan tujuannya untuk kebersamaan, maksudnya nggak ada membedakan agama. Harusnya bisa bersatu, karena secara pribadi mereka juga baik kok. Maksudnya mereka nggak pernah membedakan Ibu dengan yang beragama sama dengan mereka.”⁵⁸

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kondisi dalam pelayanan “piring kasih” dilakukan secara terbuka bagi siapapun tanpa adanya sekat atau batas agama tertentu. Para pihak meliputi relawan maupun masyarakat non Katolik akan mendapat pelayanan dan perlakuan yang sama atau tanpa perbedaan sekalipun. Inklusivitas ini menjadi langkah sederhana dalam perwujudan kerukunan antarumat beragama.

Gambar 8 Masyarakat Muslim Menerima Makan Siang Gratis di Pelayanan "Piring Kasih"



Sumber: Dokumen Pribadi

⁵⁸ Wawancara Ibu Minarni Handayani (Relawan Muslim Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024 pukul 11.30 WIB).

Sikap inklusifitas dalam pelayanan “piring kasih” menjadi landasan dalam perwujudan kerukunan antarumat beragama yang telah memberikan dampak dan manfaat yang signifikan dalam membangun keharmonisan pada masyarakat. Penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” sebagai sarana kerukunan antarumat beragama di Kota Semarang tidak hanya mendapat respon positif dari para umat lintas agama, melainkan juga mendapat tanggapan dan dukungan dari pemuka lintas agama. Pendeta Samuel Prasetyo, S.Si, yang merupakan salah satu tokoh agama Kristen Protestan di Kota Semarang menyampaikan apresiasi terhadap pelayanan “piring kasih” sebagaimana berikut:

“Ya pandangannya bagus sih, karena itu berbagi ya. Dari segi apapun ya, selama itu bisa membantu tidak ada masalah sih, tidak ada problem. Bersyukur karena kita semua bisa saling membantu. Jadi nggak ada pandangan apa-apa, justru malah bagus bisa menjadi contoh kita untuk bisa menyisihkan dari apa yang kita punya. Itu bagus sih karena sesama manusia, titik dasarnya itu, yang akhirnya menjadi sebuah hal yang bisa diambil dari hal itu dan ternyata berbagi itu”⁵⁹

Adanya sikap tenggang rasa dan toleransi yang kuat dalam pelaksanaan pelayanan “piring kasih” merupakan kunci utama dalam upaya menciptakan harmoni dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Pelayanan yang inklusif ini mempermudah dalam mewujudkan kehidupan yang kondusif bagi antarumat beragama. Dukungan dari para pemuka lintas agama juga semakin memperkuat pentingnya kerukunan dalam keberagama kelompok. Dengan demikian, upaya perluasan dan pengembangan dalam pelayanan “piring kasih” dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan tokoh agama untuk semakin memperluas pesan kerukunan dan toleransi sebagaimana esensi dalam pelayanan “piring kasih”. Hal ini berkenaan dengan pelayanan “piring kasih” yang didedikasikan pada kerjasama dalam misi kemanusiaan, tanpa memandang adanya perbedaan.

⁵⁹ Wawancara Pendeta Samuel Prasetyo, S.Si (Pendeta Gereja Kristen Jawa Karangayu, Kota Semarang pada 27 Maret 2025 pukul 09.20 WIB).

c. Kerukunan antarumat atau kelompok agama dengan pemerintah.

Mewujudkan misi kerukunan antarumat atau kelompok agama secara harmonis perlu dilakukan dengan berbagai upaya dan melibatkan banyak pihak. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam perwujudan misi kerukunan antarumat beragama. Peran pemerintah sebagai fasilitator dengan merumuskan dan memutuskan kebijakan agar dapat menjamin keadilan bagi setiap agama agar bebas tanpa diskriminasi.⁶⁰ Kebijakan dan program yang tepat dapat menciptakan kondisi masyarakat yang damai dan rukun, termasuk relasi antara negara dengan berbagai komunitas agama. Namun sebaliknya, kebijakan yang tidak tepat akan berpotensi memicu ketidakpuasan dan ketegangan pada masyarakat.

Kontribusi pemerintah dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama ditunjukkan melalui dukungannya terhadap program-program kemasyarakatan. Dukungan pemerintah terhadap pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang bukan hanya memberikan dorongan moril, melainkan juga membuka ruang untuk berkolaborasi dalam mengembangkan pelayanan sosial.

Kunjungan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah untuk ikut serta dalam pengembangan program sosial kemasyarakatan melalui

Gambar 9. Kunjungan Walikota Semarang periode 2025-2030 di Pelayanan “Piring Kasih”



Sumber: Dokumen Pribadi

⁶⁰ Arifinsyah, *ILMU PERBANDINGAN AGAMA Dari Regulasi Ke Toleransi*, 1st ed. (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), 80.

pelayanan “piring kasih di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Maka penting untuk pemerintah dan lembaga keagamaan untuk bekerjasama dalam rangka memperkuat kerukunan antarumat beragama serta mewujudkan kehidupan sosial yang kondusif, aman, damai, dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang telah memuat esensi trilogi kerukunan antarumat beragama yang mewujudkan pada cinta kasih dan kepedulian kepada seluruh manusia tanpa terpisah pada SARA. Maka aktualisasi trilogi kerukunan antarumat beragama dalam pelayanan “piring kasih” menunjukkan upaya pengembangan masyarakat, gereja, dan pemerintah dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan sosial.

3. Refleksi Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Etika dan Humanisme Dalam Pelayanan

Landasan etika dalam kerukunan antarumat beragama dipahami sebagai usaha manusia dalam mengaktualisasikan akal budi dan daya nalarnya dalam mencegah dan mengatasi suatu permasalahan untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam artian luas, Franz Magnis-Suseno memanfaatkan etika sebagai keutuhan norma dan landasan nilai yang digunakan untuk memahami pola tindakan manusia dalam menjalani kehidupan. Franz Magnis-Suseno mengkonstruksikan kerukunan antarumat beragama berbasis etika yang menggambarkan setiap kondisi manusia yang selayaknya bertindak sedemikian rupa hingga dapat meminimalisir timbulnya perselisihan.⁶¹

Orientasi Franz Magnis-Suseno terhadap kerukunan antarumat beragama berbasis etika telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “Etika Jawa”. Kerukunan antarumat beragama dihayati sebagai sebuah kehidupan yang harmonis, selaras, dan rukun yang hakikatnya memuat dua

⁶¹ SJ Franz Magnis-Suseno, “Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa,” *PT Gramedia Pustaka Utama* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 38, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>.

prinsip dasar.⁶² Franz Magnis-Suseno merumuskan dua prinsip yaitu, prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Kedua prinsip tersebut menjadi kerangka etika yang menentukan tindakan manusia dalam proses interaksi sosial. Adapun pemaparan mengenai kedua prinsip tersebut dalam konteks pelayanan “piring kasih”, yaitu:

a. Prinsip Hormat

Franz Magnis-Suseno memaparkan prinsip hormat sebagai kaidah yang memiliki kontribusi besar dalam merangkai pola interaksi dalam masyarakat. Prinsip hormat menekankan bahwa setiap individu harus menunjukkan sikap hormatnya terhadap individu lain dengan mengatur cara bicara, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.⁶³ Pandangan ini tidak mengarah pada sikap membedakan seseorang, melainkan menuntun masyarakat untuk membawa diri pada sikap yang tepat. Franz Magnis-Suseno memperjelas prinsip hormat dalam konsep tatakrma masyarakat Jawa yang meliputi raut wajah, gestur badan, penyapaan, nada bicara, dan cara bicara.⁶⁴

Gambar 10. Keramahan Relawan dalam Pelayanan “Piring Kasih” kepada Masyarakat



Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

⁶² Aulia Agustin, “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 40, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45249>.

⁶³ Franz Magnis-Suseno, “Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa,” 60.

⁶⁴ Agustin, “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno),” 42.

Prinsip hormat yang tercermin dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang diimplementasikan oleh para relawan dengan gestur tubuh yang humanis dan penuh perhatian, raut wajah yang ceria, dan cara bicara yang santun. Elemen-elemen tersebut menjadi indikator prinsip hormat dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang.

Implementasi gagasan Franz Magnis-Suseno mengenai prinsip hormat dalam pelayanan “piring kasih” tidak memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap individu. Secara hirarkis setiap individu akan menyesuaikan diri sesuai dengan masing-masing individu lain, termasuk perbedaan rentan usia antara tua dan muda.⁶⁵ Penghormatan kepada masyarakat penerima “piring kasih” dengan kedudukan usia lebih tua akan dilakukan secara berbeda dengan penerima “piring kasih” yang lebih muda. Misalnya penghormatan kepada masyarakat penerima pelayanan “piring kasih” yang sudah lanjut usia akan dilakukan secara lebih santun, lembut, dan prioritas dalam pelayanan. Namun sebaliknya, para relawan pelayanan “piring kasih” akan membawa diri dalam bersikap menjadi kebapaan atau keibuan kepada masyarakat yang lebih muda.

Perbedaan pendekatan terhadap masyarakat dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan bentuk konkret dalam penerapan prinsip hormat oleh Franz Magnis-Suseno. Prinsip hormat yang didasarkan pada hirarkis dan tatakrama Jawa, bukan dimaknai sebagai pembatasan atau pembeda dalam memperlakukan orang lain. Franz Magnis-Suseno memandang lebih jauh bahwa prinsip hormat telah memainkan peran sentral agar masyarakat merasa dipandang dan dihargai, sehingga mereka akan merasa aman dan nyaman.

⁶⁵ Franz Magnis-Suseno, “Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa,” 61.

b. Prinsip Rukun

Mengutip dalam Gaspar Tokal, Franz Magnis-Suseno mendefinisikan konsep rukun sebagai kehidupan yang damai, harmonis, dan tidak terjerat pada konflik. Gambaran kehidupan tersebut mendorong masyarakat untuk toleransi dan saling bekerja sama yang merupakan tujuan dari konsep kerukunan.⁶⁶ Dalam artian yang lebih luas, konsep kerukunan merupakan bentuk penerimaan seseorang terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Diyas sebagai berikut:

“Allah itu tidak membedakan manusia. Dia menciptakan manusia, tidak ada yang apa? Jelek semua, cantik semua itu nggak ada. Kalau memang membuat manusia itu memang cantik, karena Allah yang membuat dan mengasih semua manusia tidak ada bedanya.”⁶⁷

Perbedaan pada setiap individu merupakan karunia Tuhan yang harus dihormati dan dihargai. Ketidakterbatasan dalam menerima perbedaan orang lain telah tercermin dalam pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagaimana yang disampaikan oleh Suster Silvia yaitu:

“Semuanya diterima karena njenengan kan tau, kalau kupon kan hanya nomor tuh, nggak ditanya nama, nggak ditanya agama. Pokoknya hanya nomor supaya kami tahu siapa yang hadir, berapa yang perlu disiapkan piringnya. Saya senang, kagum juga terharu karena senang belajar nilai-nilai, nilai kemanusiaannya. Kami hanya melihat manusianya ya, terus guyubnya kayak gini. Kerukunan satu sama lain, bukan hanya dengan orang luar, tapi juga di dalam gereja.”⁶⁸

⁶⁶ Gaspar Tokan, “Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta - Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana: Media Kreasi Dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI* 3, no. 1 (August 12, 2024): 115–16, <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.148>.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Diyas (Masyarakat Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 17 Oktober 2024 pukul 11.00 WIB).

⁶⁸ Wawancara dengan Suster Silvia (Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 13 Februari 2025).

Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang mewujudkan kondisi keselarasan dalam kehidupan masyarakat yang damai, tenang, dan tentram melalui pelayanan “piring kasih”. Perwujudan prinsip-prinsip kerukunan dalam pelayanan “piring kasih” mengedepankan kemanusiaan dan mengesampingkan perbedaan. Pelayanan “piring kasih” membangun ikatan relasi sosial antara komunitas gereja dengan masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Romo Eduardus Didik C, W, S.J berikut:

“Kami menyadari bahwa kita semua makhluk ciptaan Tuhan yang mendapatkan tugas untuk menata, mengelola kehidupan ini supaya menjadi rumah kita bersama yang nyaman dan penuh damai. Maka kiranya perlu dilakukan dengan upaya-upaya tertentu sehingga mimpi dan harapan bahwa bumi ini bisa menjadi rumah kita bersama yang kita tinggal penuh damai perlu diupayakan bersama. Karena kita menyadari banyaknya perbedaan dan juga situasi status ekonomi yang berbeda-beda, dan ada berbagai macam hal yang lain. Maka kami umat Katolik, khususnya Gereja Santa Theresia Paroki Bongsari ini mencari jalan bagaimana kerukunan, kedamaian, kesejahteraan itu bisa dialami oleh kita semua. Maka kami melakukan aksi sosial dengan memberi makan siang gratis kepada warga di sekitar gereja ini atau siapapun yang sedang lewat di gereja ini.”⁶⁹

Gambar 11. Suka Cita Relawan dan Masyarakat saat Pelayanan "Piring Kasih" Menjelang Natal



Sumber: Dokumen Pribadi

⁶⁹ Wawancara dengan Romo Eduardus Didik C, W, S.J (Pimpinan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024).

Penyataan Romo Didik tersebut selaras dalam gambar di atas yang menunjukkan kondisi rukun pada pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dengan melibatkan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, saling gotong royong, dan saling keterbukaan. Kerukunan tersebut semakin nyata ketika perayaan menjelang Hari Natal pada tanggal 19 Desember yang diselenggarakan secara meriah dan terbuka kepada masyarakat umum, termasuk yang bukan beragama Katolik terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan natal bersama dalam pelayanan “piring kasih” ini tidak sebatas pada ritual keagamaan, melainkan juga sebagai media untuk meningkatkan integrasi sosial yang berbasis pada toleransi dan kerukunan.

Prinsip kerukunan yang tampak dalam praktik pelayanan “piring kasih” merupakan wujud kedamaian dan penuh kasih yang merupakan tanggung jawab bersama oleh setiap umat beragama. Melalui manifestasi nilai-nilai kasih dan damai itulah toleransi dan kerukunan tercermin yang memperkuat pesan kebhinnekaan bahwa perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk bekerja sama dalam menciptakan solidaritas lintas agama.⁷⁰ Maka inti prinsip kerukunan berbasis etika dalam pelayanan “piring kasih” adalah membangun relasi dan interaksi antarumat beragama dengan tujuan meminimalisir segala tindakan yang dapat menyebabkan konflik.

Konsep kerukunan antarumat beragama dalam pelayanan “piring kasih” tidak hanya berakar pada prinsip-prinsip etika universal, melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai humanism yang menjunjung tinggi kemanusiaan di atas perbedaan identitas. Penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” yang tidak memandang latar belakang pada setiap individu, melainkan memandang bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dan hak yang sama untuk dipenuhi. Sebagaimana keprihatinan yang menjadi

⁷⁰ S. Fitriatul Maratul Ulya, “Natal Dan Cerminan Kerukunan,” *Harakatuna*, n.d., 2, <https://www.harakatuna.com/natal-dan-cerminan-kerukunan.html?print=pdf>.

landasan yang menggerakkan pikiran dan tindakan Gus Dur. Keprihatinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak seimbang dan berdampak pada keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.⁷¹

Gus Dur memandang keprihatinan sebagai dasar atas pemikiran humanisme atau tindakan memuliakan sesama manusia dengan baik, khususnya dihadapan Tuhan. Spirit humanisme Gus Dur selaras dengan keprihatinannya terhadap ketidakadilan sosial. Keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi masyarakat sebagaimana inisiasi Gus Dur menjadi pendorong utama penyelenggaraan pelayanan “piring kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Inisiasi pelayanan “piring kasih” tersebut secara konkret telah mewujudkan kepedulian kepada sesama dengan menyediakan makanan secara gratis kepada seluruh kalangan tanpa adanya diskriminasi latar belakang tertentu.

Pemikiran humanisme Gus Dur memiliki nilai kontribusi pemikiran yang besar dalam memahami pelayanan “piring kasih” sebagai aksi sosial dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.⁷² Adapun pemaparan mengenai kedua konsep humanisme Gus Dur dalam konteks pelayanan “piring kasih”, yaitu:

a. Humanisme Religius

Humanisme sebagai sebuah konsepsi yang memposisikan manusia pada bagian sentral dalam kehidupan. Tidak ada entitas lain selain manusia itu sendiri yang mendapatkan perhatian dan pembahasan khusus. Gagasan humanisme Gus Dur menempatkan pada keyakinan bahwa tindakan kemanusiaan sejatinya perintah langsung dari Tuhan melalui perantara manusia yang dianggap sebagai wakil-Nya di bumi.⁷³

⁷¹ Wahyudi Fatah, “Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan Sebagai Jawaban Dehumanisasi Di Era Disrupsi,” *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020): 103–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i1.1780>.

⁷² Al Ma’ruf, “Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Institut Agama Islam Negeri Puwokerto* (Institut Agama Islam Negeri Puwokerto, 2019), 22.

⁷³ Lestari, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Humanisme,” 61.

Gambar 12. Pelayanan “Piring Kasih” Memuliakan Manusia Tanpa Memandang Perbedaan Latar Belakang



Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam konteks ini, humanisme religius selaras dengan penyelenggaraan pelayanan "piring kasih" yang melihat setiap individu yang membutuhkan bukan hanya sebagai penerima bantuan pangan, tetapi sebagai entitas yang memiliki martabat dan nilai intrinsik yang sama di hadapan Tuhan. Maka pelayanan "piring kasih" bergerak sebagai aksi sosial yang tidak terbatas pada pemberian makanan, tetapi juga menjunjung tinggi aspek kemanusiaan pada setiap individu.

b. Humanisme Sosial dan Pluralisme

Perspektif humanisme berbasis sosial dan pluralisme merupakan pandangan yang menekankan pentingnya relasi timbal balik dalam masyarakat secara inklusif, tanpa batasan interaksi antar individu meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Gagasan humanisme sosial dan pluralisme Gus Dur menekankan pada penghargaan mendalam dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai aspek yang tidak terhindarkan sebagaimana penciptaan Tuhan untuk saling memahami sehingga dapat menghindari potensi munculnya konflik.⁷⁴

Dalam konteks ini, pelayanan "piring kasih" telah menjadi sarana

⁷⁴ Ahmad Khoiruddin, Khalilurrahman, and Benny Prasetya, “Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Gus Dur Dan Syafi’i Ma’arif,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (March 31, 2024): 171, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1069>.

dalam menghubungkan berbagai kalangan dalam masyarakat tanpa adanya diskriminasi pada latar belakang setiap individu. Prinsip sosial dan pluralisme dalam pelayanan "piring kasih" menjadi wujud konkret dari solidaritas kemanusiaan yang menghilangkan batas-batas perbedaan, merekonstruksi kebersamaan, dan memperkokoh kohesi sosial dalam mengatasi permasalahan sosial kemanusiaan pada masyarakat.

Dengan demikian, pelayanan "piring kasih" di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang menjadi manifestasi konkret dari etika kerukunan dan humanism yang dihayati secara mendalam oleh komunitas gereja. Relevansi kerukunan antarumat beragama dalam pelayanan "piring kasih" diwujudkan dalam penerimaan tanpa batas dan pengakuan martabat setiap individu, serta spirit sosial dan pluralisme. Hal ini mendasari esensi pelayanan "piring kasih" yang tidak hanya memberikan bantuan pangan, melainkan juga sarana memperkuat kerukunan antarumat beragama di Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan mengenai hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” sebagai sarana untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dengan studi kasus di komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai berikut:

1. Konsep pelayanan "piring kasih" oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang merupakan manifestasi nyata tanggung jawab gereja secara sosial terhadap masyarakat sekitar. Penyediaan makan siang gratis kepada masyarakat secara terbuka menjadi sarana untuk membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Inisiasi ini dilandaskan pada teladan Yesus Kristus yang berbelas kasih kepada seluruh umat manusia. Belas kasih Yesus menjadi panggilan bagi umat untuk berbelas kasih dan peduli terhadap sesama tanpa memandang latar belakang setiap individu. Landasan teologis inilah yang mendorong pelayanan "piring kasih" untuk berperan aktif kepada sesama sebagaimana yang termuat dalam Matius 25:35-40. Komitmen komunitas gereja dalam pelayanan "piring kasih" dilaksanakan dengan penuh ketulusan, saling menghargai, dan tidak mencampurkan kepercayaan masing-masing. Melalui komitmen tersebut, komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang menerapkan manajemen untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif agar pelayanan “piring kasih” dapat terus berkembang dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak sosial kepada sesama antarumat beragama.
2. Konsep hospitalitas telah terimplementasi dengan baik dalam pelayanan “piring kasih” melalui komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang. Bentuk-bentuk hospitalitas diwujudkan dalam sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap semua orang tanpa memandang perbedaan latar belakang. Spirit hospitalitas dalam pelayanan “piring kasih” juga telah

membangun kesadaran untuk berbagi dan menumbuhkan sikap empati kepada sesama, sebagaimana komitmen yang kuat oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang dalam mengembangkan pelayanan secara berkelanjutan dan inklusif. Pelayanan “piring kasih” mengemban misi untuk mewujudkan lingkungan inklusif dengan berlandaskan trilogi kerukunan antarumat beragama yang mencakup hubungan internal, eksternal, dan relasi dengan pemerintah. Capaian kerukunan antarumat beragama yang diselenggarakan relevan dengan etika kerukunan yang dibangun oleh Franz Magnis-Suseno dengan menerapkan prinsip hormat dan prinsip rukun untuk membawa diri pada kondisi kehidupan sosial dengan rukun dan damai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini selesai dilakukan serta dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Pelayanan “piring kasih” oleh komunitas Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang sebagai program yang menunjukkan tanggung jawab sosial gereja kepada masyarakat sekitar. Pelayanan ini telah memberikan dampak sosial secara nyata yang perlu diberdayakan. Namun jangkauan pelayanan “piring kasih” masih belum terlalu luas, sehingga banyak masyarakat di Kota Semarang yang belum mengetahui adanya pelayanan ini. Untuk itu, perlu dilakukan pemanfaatan berbagai media untuk mempublikasikan pelayanan ini secara luas agar meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pelayanan “piring kasih”.

2. Bagi Masyarakat

Pelayanan “piring kasih” menargetkan masyarakat umum sebagai subjek yang perlu dibantu dan dilayani. Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, pelayanan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Sedangkan bagi masyarakat kelas menengah ke atas, pelayanan ini dapat menjadi sarana untuk berbagi dan menyumbangkan rezeki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapannad. *Sustainability (Switzerland)*. 1st ed. Vol. 11. Makassar: Syakir Media Press, 2019.
- Aden, Yodiyat Septa. “Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong.” *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.794>.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. “Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>.
- Agustin, Aulia. “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45249>.
- Aji, Wahyu Trisno. “Dasar-Dasar Etika Politik Franz Magnis Suseno.” *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2024): 174–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jhps.v3i4.4325>.
- Ali, Karnilaa. *Pengantar Bisnis. Academia.Edu*. 1st ed. Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2020.
- Andrian, Tonny. “Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini.” *Stulos: Jurnal Teologi* 20, no. 1 (2022): 01–23.
- Anggraini, Dewi. “Interpretasi Pastoral Inklusif Dan Berkeadilan Sosial Pada Upacara Pembasuhan Kaki Di Puspas Kaj Samadi.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i1.491>.
- Anisa, Sabrina Nur, Septiana Aulia, Afeizka Indah, M. Arif Krui Dipa, and Maya Panorama. “Analisis Peran Infrastruktur Dalam Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan Di Kota Palembang.” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 4, no. 1 (January 9, 2024): 36–54. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2435>.
- Apriyanti, Masayu Endang. “Pelayanan Terbaik Bagi Pelanggan Berperan

- Mempertahankan Kontinuitas Perusahaan.” *Sosio E-Kons* 12, no. 1 (April 30, 2020): 70. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i1.3576>.
- Aqil, Muhammad. “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gusdur.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (September 29, 2020): 52–66. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4915>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- Arifinsyah. *ILMU PERBANDINGAN AGAMA Dari Regulasi Ke Toleransi*. 1st ed. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018.
- Atasoge, Anselmus D. “Dari Identitas Solidaritas Kristiani Menuju Impian Masyarakat Kohesif (Membaca Pesan Artikel 1 Gaudium Et Spes Di Tengah Situasi Pandemi).” *Atma Reksha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 5, no. 1 (February 11, 2020): 22. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i1.54>.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. “Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2023,” 2023. <https://semarangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2023/10/27/173/kemiskinan-kota-semarang-tahun-2023.html>.
- Biland, Anton. “Paroki Santa Theresia Bongsari: Gereja Bagi Semua.” *hidupkatolik.com*, 2018. <https://www.hidupkatolik.com/2018/10/24/27816/paroki-st-theresia-bongsari-gereja-bagi-semua.php>.
- BO, Sudibyo. *Strategi Penerapan Manajemen*. Edited by Erik Santoso. 1st ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- Bogdan, Robert, and Taylor Steven J. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Translated by Arief Furchan. 1st ed. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

- Bolu, Matius Umbu. "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama Yang Egaliter Dalam Bingkai Kenosis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.20>.
- "Bonus Demografi Dan Visi Indonesia Emas 2045." *Redaksi DATAin*, 2023. https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia_Emas_2045.pdf.
- Buan, Yustus Leonard, and Huwae Wiesye Elena. "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen." *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023): 1–18. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/41.
- Budiman, Aditya Ferlan Farhanuddin, Astri Ayulia Putri Setia, and Diella Jauza. "Penerapan Etika Pelayanan Publik Dalam Mewujudkan Good Governance." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 19, no. 1 (April 8, 2022): 64–74. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i1.65>.
- Budiyanto, Henocho, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello. "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja." *Semper Reformanda: Jurnal Teologi STT Lintas Budaya* 5, no. 1 (2023): 16–24. <https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/47>.
- Bungin, M Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Chandra, Chrysant Lambok, Rosinta Romauli Situmeang, Citra Lius Winardi, Caroline, Chandra Wijaya, and William Tjong. "Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada PT Nicky Tri Cahaya Medan." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 3 (2023): 2542–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v4i3.2054>.
- Chasanah, Quriuhwatul. "Analisis Penghasilan Petani Dengan Sistem Tebas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Study Kasus Masyarakat Dusun Grajegan Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)." Universitas

- Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6552>.
- Chudzaifah, Ibnu, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, and Afroh Nailil Hikmah. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380>.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Daeli, Ayuni Damai, Sonny Herens, and Areyne Christi. "Makna Motivasi Pelayanan Berdasarkan Matius 20:25-28 Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.41>.
- "Data Monografi Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Tahun 2023 Bulan Juli-Desember." Semarang, 2023.
<https://bojongsalaman.semarangkota.go.id/monografi-kelurahan>.
- Dhandi, Gabriel, and Sutrisno Sutrisno. "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today`s Evangelism." *Rerum: Journal of Biblical Practice* 2, no. 1 (April 15, 2023): 63–78.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.102>.
- Diana, Ruat, Elsha Triani Ibi Desi, and Lenda Dabora J.F. Sagala. "Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 29, 2023): 62–72. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>.
- Dodit, Simon. "Piring Kasih Di Gereja St Theresia Bongsari Semarang Bermula Dari Temuan Rp 15 Juta Ditumpukan Baju Bekas." *SUARAMERDEKA.Com*, September 22, 2023. <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/0410254354/piring-kasih-di-gereja-st-theresia-bongsari-semarang-bermula-dari-temuan-rp-15-juta-ditumpukan-baju-bekas?page=3>.
- Dore, Yohanes Hendrikus Ama Tupen. "Gereja Paroki Santo Andreas Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Di Bogor." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28767>.

- Eleven, Sihotang. "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja." *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2021): 64–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Fatah, Wahyudi. "Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan Sebagai Jawaban Dehumanisasi Di Era Disrupsi." *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020): 95–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i1.1780>.
- Febbinawati. "Potensi Konflik Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen (Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. <https://repository.uin-suska.ac.id/6280/>.
- Fitrianasari, Rya. "Peran Lembaga Agama Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Di LAZDAI Kota Bandar Lampung)." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7218>.
- Franz Magnis-Suseno, SJ. "Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa." *PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: PT Gramedia, 1984. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>.
- Galib, Syamsul Arif. "Meneroka Masa Depan Dialog Antar Iman." *Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama* 7, no. 1 (2020): 80–98. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/21432>.
- Gamasta, Bagas Rizqi. "Manajemen Program Kegiatan Sedekah Makan Gratis Dalam Meningkatkan Partisipasi Jam'ah Masjid Jendral Besar Soedirman Purwokerto." *Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/22549>.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2

- (November 30, 2023): 133–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Geografi Luas Wilayah Kecamatan Semarang Barat*. 1st ed. Kantor Kecamatan Semarang Barat, 2023. <https://semarangkota.bps.go.id>.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada. 1st ed. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Halisa, Nur, Abdul Kadir Adys, and Riskasari. “Etika Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Baru.” *KIMAP: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik* 3, no. 5 (2022): 1315–27. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/8388>.
- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–11. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1025>.
- Hartanto, Jeffry Aswin. “Hospitalitas Couchsurfing (Kajian Teologi Hospitalitas Kristen Dalam Dialog Dengan Couchsurfing Sebagai Isu Budaya Populer).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019. <https://katalog.ukdw.ac.id/1126/>.
- Harun, Martin, and Krispurwana Cahyadi, eds. *Evangelii Gaudium Sukacita Injil: Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*. Translated by Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti. *Departemen Dokumentasi Dan Konferensi Waligereja Indonesia*. Jakarta, 2014. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>.
- Heli, Fransisko Amadino, and Antonius Denny Firmanto. “Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja Di Pedesaan.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1 (April 29, 2023): 28–35. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>.
- Hemawanto, Aldi. “Kerukunan Dalam Pendangan Pengurus FKUB Kota Tangerang Selatan Periode 2019-2024.” *Universitas Islam Negeri S. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2024.

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80853>.
- Hershberger, Michele. *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises*. Scottdale: Herald Press, 1999.
- . *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- HM Yasin, Taslim, and Herman Saputra. “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (April 27, 2021): 41–54. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>.
- Inriani, Eva. “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (August 31, 2021): 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.
- Ismartono, I. *Kuliah Agama Katolik Di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Obor, 1993. <https://sahabatinsan.org/buku-kuliah-agama-katolik-di-perguruan-tinggi-umum>.
- Junias C. P, Resa, GP Harianto, and Sonny Herens Umboh. “Komitmen Melayani Berdasarkan Yosua 24:1-28 Sebagai Model Pembelajaran Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan Gereja.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 2 (April 18, 2022): 51–66. <https://doi.org/10.51730/jep.v3i2.35>.
- Kapoti, Rikvar A., Michael Mantiri, and Neni Kumayas. “Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.” *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 4 (2020): 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/28839>.
- Kara Agustri, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum. “Motivasi Beriman Katolik Bagi Katekumen Di Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 2 (September 11, 2023): 01–13. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.190>.
- Kasmir. *Etika Customer Service*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kelurahan Bojongsalaman. “Geografis Dan Penduduk,” 2024. <https://bojongsalaman.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. “Hospitality : Sejarah Dan Perkembangannya

- Dalam Manajemen Pariwisata.” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 78–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3104>.
- Keuskupan Agung Semarang*. “Empat Tahun ‘Piring Kasih’ Bongsari, Terus Berbagi Makan Siang Gratis Bagi Masyarakat Sekitar.” September 26, 2023. <https://kas.or.id/empat-tahun-piring-kasih-bongsari-terus-berbagi-makan-siang-gratis-bagi-masyarakat-sekitar/>.
- Khairumen. “Kebijakan Kerukunan Antarumat Beragama Dan Peningkatan Modal Sosial Di Kota Padang.” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana: Media Kreasi Dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI* 3, no. 1 (August 12, 2024): 149–66. <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.80>.
- Khoiruddin, Ahmad, Khalilurrahman, and Benny Prasetya. “Pendidikan Pluralisme Dalam Perspektif Gus Dur Dan Syafi’i Ma’arif.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (March 31, 2024): 164–78. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1069>.
- Kilian Sirait. “Kearifan Lokal Tentang Komitmen Untuk Mengasihi Dan Melayani Tuhan.” *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 1 (January 31, 2024): 261–71. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.179>.
- Kiswanti, Devi Sindy. “Analisis Model Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Desa Karanganyar Godong Grobogan.” *Institut Agama Islam Negeri Kudus*. Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10283>.
- Kotan, Daniel Boli, and Fransiskus Emanuel da Santo. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Edited by Pormadi Simbolon and J. A. Dhanu Koesbyanto. *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Kristeno, Marianus Rago, and Intansakti Pius X. “Pastoral Kehadiran: Wujud Pengembalaan Umat Dalam Gereja Sinodalitas.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 01–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.287>.

- Kurniawan, Roni. "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia." *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 28, 2024): 1338–52. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.1903>.
- Kwirinus, Dismas, and Heribertus Peri. "Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (December 30, 2023): 56–71. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.
- Lamak, Yohana Letek, and Instansakti Pius X. "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 183–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.251>.
- Latif, Saiful. "Pemikiran Kerukunan Beragama KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21795>.
- Latuconsina, Adam, Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy, and Ainun Diana Lating. "Pengaruh Skema Religius Dan Empati Terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon Di Maluku." *Dialog* 46, no. 1 (June 30, 2023): 14–25. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>.
- Latumahina Victor. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.48125/jtb.v6i1.73>.
- Lazuardi, David. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Sttbkpalu.Ac.Id* 2, no. 1 (2021): 67–79. <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/salvation/article/view/34>.
- Leonard, Leksmana. "Mystical Hunger." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (September 10, 2020): 28–41. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.103>.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no.

- 1 (September 29, 2020): 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Lestari, Puput Dwi. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Humanisme." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (January 30, 2020): 57–73. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2272>.
- Lingkungan Sebagai Akar Yang Mendewasakan Paroki: Bahan Pendalaman Iman Aksi Puasa Pembangunan (APP) Umat Lingkungan/Stasi Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2020.
- Lintang, Rinal. "Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Pacto Tour Dan Travel Meda." *Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area, 2016. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/594>.
- Ma'ruf, Al. "Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Institut Agama Islam Negeri Puwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Puwokerto, 2019.
- Makmur, Acumen, Mia Amalia, and Aji Mulyana. "Tantangan Hukum Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan* 6, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.32502/khdk.v6i1.7347>.
- Manorek, Christy, Arie Kawulur, and Merry Rumagit. "Analisis Pengaruh Pendapatan Masyarakat Petani Kelapa Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Rumoong Bawah Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Equilibrium* 2, no. 3 (2021): 2021. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–94.
- Maria, Heni, Sari Salenda, Ovio Vivian, Frans Geril Batara, and Wandi Daniel Pajan. "Tantangan Dan Peluang Praktek Hospitalitas Kristen Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (January 12, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i1.118>.

- Mawardi, Dkk. *Manajemen Lembaga Keagamaan*. Edited by Zulpata. *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN AR-RANIRY*. 1st ed. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry PT. Bambu Kuning Utama, 2019.
- Mawardi, Imam, and Thiyas Tono Taufiq. "Charismatic Religious Leaders : Conflict Resolution in Rejecting the Establishment of the Gereja in Semarang." *SAMI: Jurnal Sosial Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 1 (2024): 31–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol2i1pp31-62>.
- McLaren, Karla. *The Art of Empathy: A Complete Guide to Life's Most Essential Skill*. Boulder: Sounds True, Inc, 2013.
- . *The Art of Empathy: A Complete Guide to Life's Most Essential Skill*. Boulder: Sounds True, Inc, 2013.
- Meliala, Andreas Pranata Sembiring. "Persekutuan Meja Yesus Kristus Sebagai Paradigma Dalam Membangun Hospitalitas Gereja." *Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Jakarta, 2024. <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/688>.
- Mokoginta, Christine, Iyam L, and Jeaneta Rumerung. "Peningkatan Kualitas Pelayanan Untuk Kepuasan Publik Pada Pengadilan Tata Usaha Negara Manado." *Manajemen Administrasi Bisnis Dan Pemasaran (MABP)* 5, no. 1 (2023): 79–92. <http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/mabp/article/view/593>.
- Nainggolan, Mangido, Reza Artha Mevia Lumban Gaol, Novi Kristina Sinabutar, Bryan Hizkia, Dear Chio Sembiring, Widya Purnama Sitanggang, Maria Anatasyia Br. Siregar, Nella Juriska RajaGukguk, and Yefta Darniati Sinaga. "Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Universitas Negeri Medan." *Journal on Education* 6, no. 4 (June 12, 2024): 20428–36. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6135>.
- Nelly, Asriani Sri Devi Hulu, and Jonar Situmorang. "Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius Dan Penerapannya Oleh Guru Sekolah Minggu." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 30, 2022): 161. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.619>.
- Ningsih, Trans, and Ega Elsinta. "Pengaruh Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Pt. Mewah Indah Jaya Medan." *Jurnal*

- Visi Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen* 3, no. 3 (2021): 1–16.
<https://stieibmi.ac.id/ojs/ojsibmi/index.php/JIBMI/article/view/133>.
- Nugroho, I., R. Hanafie, Y. I. Rahayu, Sudiyono, Suprihana, H. R. Yuniar, R. Azizah, and R. Hasanah. “Sustainable Hospitality and Revisit Intention in Tourism Services.” *Journal of Physics: Conference Series* 1908, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1908/1/012004>.
- Oktafiyana SR, Shelly, and Gradila Apriani. “Pelayanan Administrasi Di Kantor Kelurahan.” *Fokus: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang* 19, no. 1 (April 5, 2021): 112–20.
<https://doi.org/10.51826/fokus.v19i1.486>.
- Ompusunggu, Samuel A K, and Arif Surpi Sitompul. “Hospitalitas Jalan Cita-Cita Hidup Bersama Dalam Satu Bumi Yang Sama Dari Sumber Yang Sama.” *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (2023): 137–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/pwjjsa.v4i2.1686>.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. “Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 67–84. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.426>.
- Papalagi, Yogaste La'te, Asrianto Asril Assi, and Yustus Abner Bawan. “Mendialogkan Injil Dan Budaya: “Hospitalitas Kristen Dalam Tradisi Sorongan Sepu’ Di Toraja”.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (February 3, 2024): 193–209. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.98>.
- parokibongsari.org. “Dari Bongsari, Lahirlah 3 Paroki,” n.d. <https://parokibongsari.org/profile/history/detail/dari-bongsari-lahirlah-3-paroki-140392>.
- parokibongsari.org. “Profile Paroki Bongsari.” Accessed February 2, 2025. <https://parokibongsari.org/profile/jesuit>.
- Penna, Nefriyanti Ema. “Kajian Sosio-Teologis Terhadap Keramahtamahan Dalam Tradisi Mamat Menurut Jemaat GMIT Sinai.” Univeritas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019.
- Perjanjian Baru: Versi Mudah Dibaca*. Bible League International, 2005.
- Pipit Febriyanti. “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di

- Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26932>.
- Pradanimas, Aqilla, and Ari Kamayanti. “Strategi Keluarga Menengah Ke Bawah Menghadapi Krisis Ekonomi Pasca Pandemi Di Lingkungan Perkotaan: Studi Kasus Di Desa Merjosari Kota Malang.” *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management* 3, no. 3 (2023): 1127–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53363/buss.v3i3.195>.
- Pradipta, Gregorius Dimas Arya, and Hadrianus Tedjoworo. “Spiritualitas Pelayanan Dan Pewartaan Di Dunia Digital Oleh Kaum Religius Dan Rohaniwan.” *MELINTAS* 38, no. 2 (December 12, 2023): 230–53.
<https://doi.org/10.26593/mel.v38i2.7402>.
- “Profile Paroki Bongsari.” Accessed January 10, 2025.
<https://parokibongsari.org/profile/struktural>.
- Purnajati, I Wayan, and I Wayan Suyanta. “Praktek Meditasi Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Di SMP Wisata Sanur.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 364–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v5i4.3107>.
- Purnowo. “Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Dalam Masyarakat (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Putra, I Gd. Dedy Diana. “Ajaran Agama Hindu Sebagai Pedoman Pembinaan Kerukunan Umat.” *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 36–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/bhuwana.v4i1.1477>.
- Putri, Mega Edi, and Anang Walian. “Strategi Dakwah Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Makarti Jaya Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2482–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i6.1647>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. *Antasari Press*.

- Banjarmasin: Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rakasiwi, Liani Surya, and Achmad Kautsar. "Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu Di Indonesia." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5, no. 2 (2021): 146–57. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>.
- Ramdani, A, E Nurhayati, R M Kusumah, and ... "Penerapan Empati Layanan Masyarakat Melalui Pembagian Sembako Di Desa Babakan Karet Cianjur." *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* 3, no. 2 (2022): 2021–23. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i2.2757>.
- Rencan, Carisma Marbun. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3, no. 1 (2019): 663–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulneravle Communion: A Theology of Sisability and Hospitality*. Brazos Press, 2008.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021*. Edited by Paulus Tasik Galle' and Desmon Andrian. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2022.
- Rizky P.P. Karo Karo, and Indah Sriulina br. Ginting. "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Pada Media Sosial." *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9, no. 3 (September 30, 2021): 138–55. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.410>.
- Rohmalia. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perkembangan Ekonomi Desa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Gedung Harta Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/19143/>.
- Sabambam, Maria Nesta, Theresia Aryanti Mando Tato, Julianti Fingki, Marsela Sadaria Duha, and Helena Hay Leu. "Konsep Gereja Melayani Menurut Evangelii Gaudium Di Era Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Pelayanan* \ 5, no. 1 (2024): 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i1.454>.

- Sadhana, Kridawati. *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. 1st ed. Malang: CV. Mitra Malang, 2010.
- Samson, Rolland A, and dkk. *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan: Buku Penghargaan Pdt. (Em). Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*. Edited by Rosa de Lima. Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2020.
- Saptenno, Kritisno. "Pneumatologi Sebagai Dasar Hospitalitas Antar Agama Menurut Amos Yong." *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.791>.
- Saragih, Jon Renis Helfrimanso. "Moderasi Dan Hospitalitas (Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)." Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2024. <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/8326>.
- Sari, Yunika. "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 237–56. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1370>.
- Satria, Fransiskus Asisi, Rudi Pratama, Surip Stanislaus, and Yustinus Slamet Antono. "Penghayatan Tepo Sliro Dalam Budaya Jawa Di Indonesia Sebagai Sumbangsih Bagi Dunia Masa Kini Untuk Membangun Persaudaraan Universal." *Logos: Jurnal Publikasi* 21, no. 1 (2024): 102–13. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3421>.
- Septiani, Anis Ribcalia, and Rustam Tohopi. "Analisis Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka (Studi Pada Pelayanan Surat Izin Tempat Usaha (SITU))." *Jambura: Journal Administration and Public Service* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jjaps.v2i1.11875>.
- Siagian, Riris Johanna. "Penatua Gereja HKBP Dalam Pelayanan Diakonia Yang Inklusif." *Journal of Human and Education* 4, no. 6 (2024): 1178–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2059>.
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 30, 2022):

232–40. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.

Siburian, Carel Hot Asi, and Asigor Parongna Sitanggang. “Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 Sebagai Locus Allah Yang Tersembunyi Dalam Menyatakan Diri-Nya.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (April 22, 2024): 15–34. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1097>.

Sim, Emiliani Nindy Diana Rusega, and Petrus Atong. “Kinerja Pelayanan Publik.” *Fokus: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang* 21, no. 1 (April 4, 2023): 20–27. <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.716>.

Simanjuntak, Wilda P. “Gereja Yang Ramah Anak Pelayanan Hospitalitas Pada Penyandang Disabilitas.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Enterpreneurship* 02, no. 02 (2023): 121–34.

Simon, and Yonatan Alex Arifianto. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi.” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 1, no. 1 (February 15, 2021): 35–43. <https://doi.org/10.58466/literasi.v1i1.28>.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Edited by Efendi Sofran. Jakarta: LP3ES, 1995.

Sirait, Dioris Meilisa. “Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi Medan.” *REIMAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 30, 2023): 105–11. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>.

Siringo-ringo, Desi, Tinneke E M Sumual, and Rahel W Kimbal. “Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Gaya Hidup Hedonisme Masyarakat Menengah Ke Bawah Di Kota Tomohon (Studi Kasus Pada Masyarakat Milenial Di Kelurahan Kakaskasen I, II, Dan III).” *Jurnal Equilibrium* 4 (2023): 30. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/5894>.

Sitanggang, Pintor Marihot, and Maruli Robintang Munthe. “Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematika Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan).” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 30, 2023): 89–103.

<https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1829>.

Soegiharto, Goei Theodore Hendy. “Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 267–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.111>.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Subelki, Irpan. “Tantangan Pandemi Covid-19 Dan Hospitalitas Kristiani Di Era Pandemi.” *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 15–24. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i2.811>.

Sudjana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. 1st ed. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiyana, Fransiskus Xaverius, and Nerita Setiyaningtiyas. “Gerakan Solidaritas Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Wujud Wajah Sosial Gereja.” *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 191–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i2.281.191-206>.

Sugiyana, Fitri Gutanto, Julius Hernondo, A. Triwanggono, Eka Santosa, and Sigit Hoetomo. “Arahan Programasi Dan Monev Paroki Berdasarkan RIKAS 2016-2035 Dan ARDAS 2016-2020 KAS (Draf),” 2011. <https://parokibongsari.org/profile/history/detail/dari-bongsari-lahirlah-3-paroki-140392>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. 16th ed. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sujatno, A. Bambang. *Hospitality, Secret Skills, Attitudes, and Performances for Restaurant Manager*. Edited by FI. Sigit Suyantoro. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011.

Sukmana, Djulaiha, Soni Akhmad Nulhaqim, and Nurlia Cipta Apsari. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia).” *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 14, no. 1 (January 31, 2023): 12–21. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v14i1.5814>.

Sulistyarini, Indah Ria, and Nur Pratiwi Novianti. *Wawancara Sebagai Metode*

- Efektif Untuk Memahami Perilaku Manusia*. 1st ed. Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Masyarakat Dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.
- Surbajti, Junita Br, and Asim. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (June 2, 2020): 207–31. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>.
- Suryantoro, Bambang, and Yan Kusdyana. "Analisis Kualitas Pelayanan Publik Pada Politeknik Pelayaran Surabaya." *Jurnal Baruna Horizon* 3, no. 2 (2020): 223–29. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i2.42>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, and Daniel Fajar Panuntun. "Karantina Dan Hospitalitas Sebagai Yang Berisiko Sebagai Respons Gereja Di Sepanjang Sejarah Pandemi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 175–206. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.842>.
- Susi, and Halim Wiryadinata. "Disabilitas Dan Hospitalitas: Rekonstruksi Teologi Hospitalitas Dalam Lingkaran Pastoral." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.156>.
- Syafni, Nur, and Mujahiddin. "Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 2 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.7850>.
- Syarifah, Nur. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis* 14, no. 2 (2022): 65–74. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.
- Theguh Saumantri, and Bisri. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian*

- Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98–114.
<https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.
- Timbuleng, Mutiara, Ryan Aji Johannes, Itje Pangkey, and Fitri Herawati Mamonto. “Analisis Etika Pelayanan Publik Studi Pada Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 15, no. 2 (December 18, 2023): 208–21.
<https://doi.org/10.33701/jiabd.v15i2.3543>.
- Tohatta, Debby. “Perjamuan Kudus Inklusi Sebagai Ruang Hospitalitas Bagi Teologi Disabilitas.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 31–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i131-46>.
- Tokan, Gaspar. “Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta - Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana: Media Kreasi Dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI* 3, no. 1 (August 12, 2024): 113–28. <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.148>.
- Tombakan, Tiffany Fergie, Nancy Heydemans, David Simanjuntak, and Dennis Palar. “Konsep Keramahtamahan Dan Wacana Moderasi Beragama Dalam Konteks Sulawesi Utara.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (2024): 32–45.
<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1874>.
- Tristanto, Lukas Awi. “‘Piring Kasih,’ Yang Sudah Setahun Usianya, Tidak Surut Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Penakatolik.Com*, 2020.
<https://penakatolik.com/2020/09/20/piring-kasih-yang-sudah-setahun-usianya-tidak-surut-di-tengah-pandemi-covid-19/>.
- Tumanggor, Sentikhe, Yusnita Simare-Mare, Ita Selviana, Wina Witara Sitorus, and Damayanti Aruan, Jansen Surya Nababann. “Pentingnya Pelayanan Di Gereja Terhadap Tujuan Pembelajaran PAK Dewasa.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 119.
<https://doi.org/10.35931/aq.v1i4>.
- Ulya, S. Fitriatul Maratul. “Natal Dan Cerminan Kerukunan.” *Harakatuna*, n.d.
<https://www.harakatuna.com/natal-dan-cerminan-kerukunan.html?print=pdf>.
- Utama, Liza, Dewi Indasari, Ayu Puspasari, and Farida Husin. “Penyuluhan

- Tentang Sosialisasi Pentingnya Memahami Hak Dan Kewajiban Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pada Siswa SMP Negeri 57 Palembang.” *Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 164–69.
- Vera Dwi Apriliani, Gunawan Santoso, and Murtini Etik Acep. “Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023): 425–32. [https://doi.org/MenghargaiPerbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural](https://doi.org/MenghargaiPerbedaan:MembangunMasyarakatMultikultural).
- Wahid, K.H. Abdurrahman. *Prisma Pemikiran GusDur*. Edited by Muh Shaleh Isre. 1st ed. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. 1st ed. Bangkalan: UTM Press, 2013.
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 6, no. 2 (December 14, 2023): 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus. “Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 378–96. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.
- Wijaya, Candra, Aziza S, and Wirda Hasanah. “Pelanggan Dan Kepuasan.” *Jurnal Dharmawangsa* 4, no. 2 (2019): 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v4i2.726>.
- Wisaksono, Sutikno. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) Dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP)*. Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2012. <https://www.keuskupansurabaya.org/document/pedoman-dasar-dewan-pastoral-paroki-dpp-dan-badan-gereja-katolik-paroki-bgkp-keuskupan-surabaya/>.
- Yahya, Yuangga, Intan Baeduri, and Asyreqa Najma. “Hospitalitas Kristen Sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas Di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022).

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.332>.

Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 28, 2022): 126–42. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

Zaenab, Siti. "Pemberdayaan Sumber Daya Petani Kopi Dalam Peningkatan Produksi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Desa Sekincau Kabupaten Lampung Barat)," 2017. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1116>.

DAFTAR NARASUMBER

- Wawancara dengan Afrian (Anak-Anak Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 September 2024 pukul 12.00 WIB).
- Wawancara dengan Bapak Diyas (Masyarakat Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 17 Oktober 2024 pukul 11.00 WIB).
- Wawancara dengan Bapak Yohanes Suwanto (Staf Kebersihan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 12.30 WIB).
- Wawancara dengan Bunda Anne Avantie (Publik Figur dan Donatur dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024 pukul 13.00 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Dwi (Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 10 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Harni (Pengurus Keuangan dalam Pelayanan “Piring Kasih” Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 05 September 2024 pukul 13.00 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Linda (Koordinator Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 11.00 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Minarni Handayani (Relawan Muslim Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024 pukul 11.30 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Misrifah (Ibu Rumah Tangga Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 12 September 2024 pukul 12.00 WIB).
- Wawancara dengan Ibu Nuri (Relawan Kristen Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 17 Oktober 2024 pukul 13.00 WIB).
- Wawancara Pendeta Samuel Prasetyo, S.Si (Pendeta Gereja Kristen Jawa

Karangayu, Kota Semarang pada 27 Maret 2025 pukul 09.20 WIB).

Wawancara dengan Ibu Veronika (Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 September 2024 pukul 11.00 WIB).

Wawancara dengan Romo Clement Budiarta, S.J. (Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 28 November 2024 pukul 13.00 WIB).

Wawancara dengan Romo Eduardus Didik C, W, S.J (Pimpinan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 19 Desember 2024).

Wawancara dengan Suster Silvia (Relawan Pelayanan “Piring Kasih’ di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 13 Februari 2025).

Wawancara dengan Suster Virgo (Suster di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang pada 07 Oktober 2024 pukul 11.00 WIB).

LAMPIRAN

A. Surat Penunjukan dan Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4009/Un.10.2/D.1/KM.00.01/9/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

17 September 2024

Yth.

Pimpinan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : RENY SETIYOWATI
NIM : 2104036045
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Hospitalitas Pelayanan Piring Kasih di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang (Telaah Socio-Teologis)
Tanggal Mulai Penelitian : 19 September 2024
Tanggal Selesai : 19 Desember 2024
Lokasi : Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Gambar 13. Surat Permohonan Izin Penelitian di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (17 September 2024)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1626 /Un.10.2/J4/PP.009/IX/2024
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

20 Sept 2024

Kepada Yth.
Tyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Reny Setiyowati

NIM : 2104036045

Judul Skripsi : Hospitalitas Pelayanan Piring Kasih Di Gereja Santa Theresia Bongsari,
Kota Semarang (Telaah Sosio Teologis)

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut.
Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami
serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Studi Agama Agama

Ulin Niam Masruri

Lembar untuk dosen pembimbing

Gambar 14. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Sumber: Dokumen Pribadi (20 September 2024)

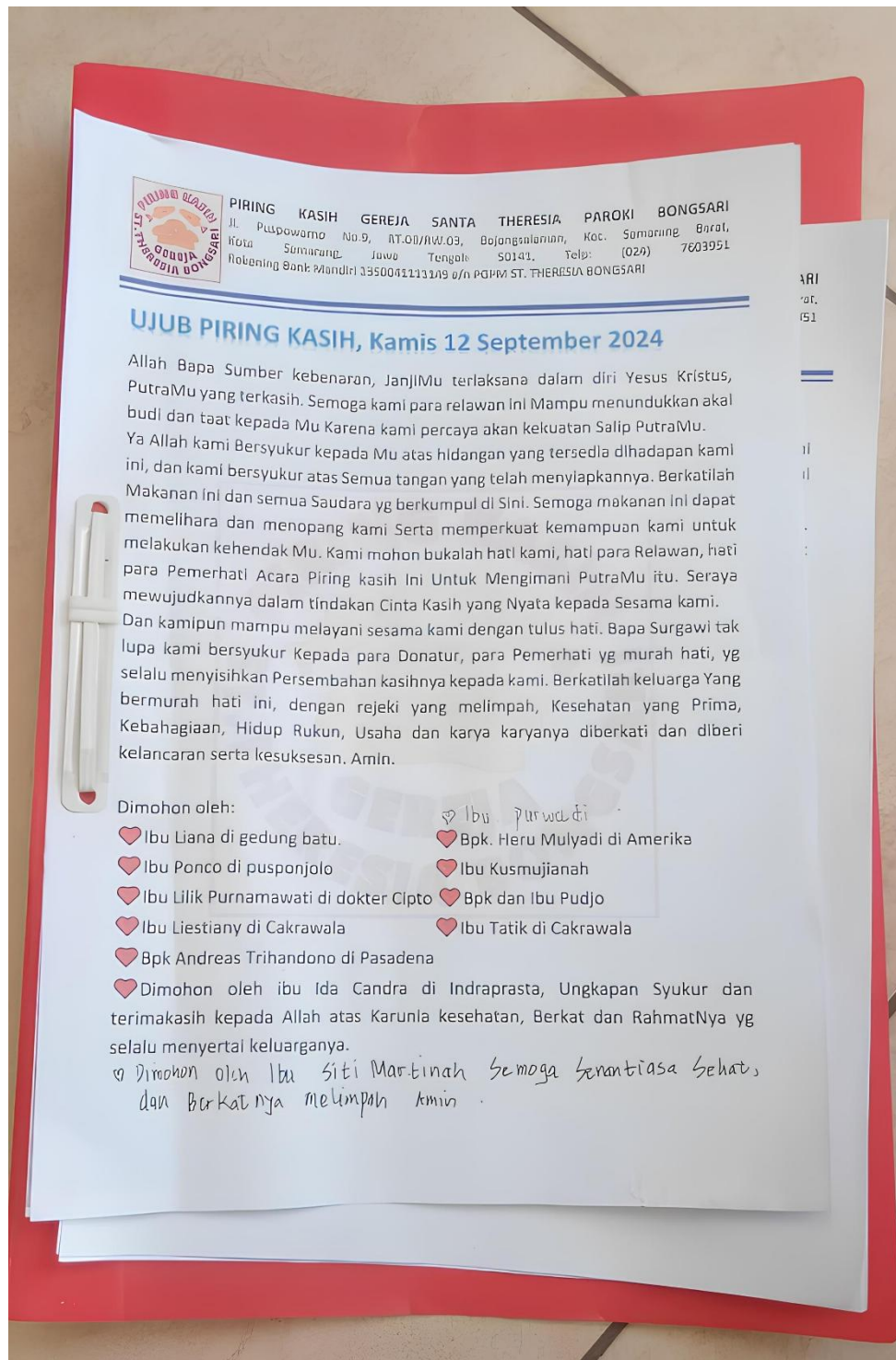
B. Dokumentasi Kegiatan Pelayanan “Piring Kasih”



Gambar 15. Briefing oleh Para Relawan Pelayanan “Piring Kasih”
Sumber: Dokumen Pribadi (05 September 2024)



Gambar 16. Interaksi dengan Para Relawan Pelayanan “Piring Kasih”
Sumber: Dokumen Pribadi (05 September 2024)



Gambar 17. Naskah Ujub bagi Para Donatur Pelayanan “Piring Kasih”
 Sumber: Dokumen Pribadi (12 September 2024)



Gambar 18. Gambaran Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang tahun 2017 melalui Maket Skala 1:150
 Sumber: Dokumen Pribadi (12 September 2024)



Gambar 19. Interaksi dengan Romo Budi dan Suster Virgo saat Pelayanan “Piring Kasih”
 Sumber: Dokumen Pribadi (19 September 2024)



Gambar 20. Perayaan 5 tahun Pelayanan “Piring Kasih”
Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
(19 September 2024)



Gambar 21. Kupon Makan Siang Gratis pada Pelayanan “Piring Kasih”
Sumber: Dokumen Pribadi (19 September 2024)



Gambar 22. Interaksi dengan Suster Virgo di Kapel Susteran Paroki Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (07 Oktober 2024)



Gambar 23. Pembagian Makan Siang Gratis dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (10 Oktober 2024)



Gambar 24. Proses Persiapan dan Penyajian dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (17 Oktober 2024)



Gambar 25. Menu Makanan dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (17 Oktober 2024)



Gambar 26. Pelayanan “Piring Kasih” Membagikan Makan Siang Gratis kepada Masyarakat di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (28 November 2024)



Gambar 27. Menu Makanan dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (28 November 2024)



Gambar 28. Pembagian Kupon “Piring Kasih” kepada Masyarakat di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 29. Antrian Masyarakat Penerima “Piring Kasih” dan Kemeriahan Menjelang Natal di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 30. Sesi Doa Bersama dalam Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 31. Pelayanan “Piring Kasih” untuk Para Pekerja TPA Jatibarang, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang (23 Desember 2024)

C. Dokumentasi Wawancara Narasumber



Gambar 32. Wawancara Ibu Harni selaku Pengurus Keuangan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (05 September 2024)



Gambar 33. Wawancara Ibu Linda selaku Koordinator Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (12 September 2024)



Gambar 34. Wawancara Bapak Yohanes Suwanto selaku Staf Kebersihan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (12 September 2024)



Gambar 35. Wawancara Ibu Misrifah selaku Ibu Rumah Tangga Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (12 September 2024)



Gambar 36. Wawancara Afrian selaku Anak-Anak Penerima Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 September 2024)



Gambar 37. Wawancara Suster Virgo selaku Suster di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (07 Oktober 2024)



Gambar 38. Wawancara Ibu Dwi selaku Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (07 Oktober 2024)



Gambar 39. Wawancara Ibu Nuri selaku Relawan Kristen Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (07 Oktober 2024)



Gambar 40. Wawancara Romo Clement Budiarta, S.J. selaku Pastor Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (28 November 2024)



Gambar 41. Wawancara Romo Eduardus Didik C, W, S.J selaku Pimpinan Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 42. Wawancara Ibu Minarni Handayani selaku Relawan Muslim Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 43. Wawancara Bunda Anne Avantie selaku Publik Figur dan Donatur Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (19 Desember 2024)



Gambar 44. Wawancara Suster Silvia selaku Relawan Pelayanan “Piring Kasih” di Gereja Santa Theresia Bongsari, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (13 Februari 2025)



Gambar 45. Wawancara Pendeta Samuel Prasetyo, S.Si selaku Pendeta Gereja Kristen Jawa Karangayu, Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi (27 Maret 2025)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Reny Setiyowati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 29 Oktober 2002
3. Alamat : Jalan Kuwasen Rejo RT.08/RW.04,
Pungangan, Gunungpati, Kota Semarang,
Jawa Tengah
4. E-mail : setiyowatireny599@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bojongsalaman 01 Kota Semarang (2009-2018)
2. SMP Negeri 40 Kota Semarang (2015-2018)
3. SMA Negeri 06 Kota Semarang (2018-2021)
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2021-2025)

C. Riwayat Organisasi

1. Rohani Islam SMA Negeri 06 Kota Semarang Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (2018-2020)
2. Rohani Islam SMA Negeri 06 Kota Semarang Divisi Takmir (2020-2021)

D. Penulisan Artikel Jurnal

1. Publikasi Jurnal Terakreditasi Sinta 3 Tahun 2024 dengan judul “Tradisi Sesaji Rewanda Dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim”
2. Publikasi Jurnal Prosiding Tahun 2024 dengan judul “*Empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises Through Free Halal Certification Assistance to Strengthen Economic Independence Synergy in Triharjo Village*”
3. Publikasi Jurnal Terakreditasi Sinta 2 Tahun 2024 dengan judul “*Syncretism of Tahlilan Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the Selamatan Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony*”